



**TUGAS AKHIR - RP 141501**

**ARAHAN PENINGKATAN PENGELOLAAN  
PROGRAM *URBAN FARMING* DI KELURAHAN  
MADE KECAMATAN SAMBIKEREP SURABAYA**

**Renny Ratna Dewi  
NRP 3612 100 054**

**Dosen Pembimbing  
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya 2016**







**FINAL PROJECT - RP 141501**

**DIRECTIONS FOR MANAGEMENT IMPROVEMENT  
OF URBAN FARMING PROGRAM AT  
KELURAHANN MADE KECAMATAN SAMBIKEREP  
SURABAYA**

**Renny Ratna Dewi  
NRP 3612 100 054**

**Supervisor :  
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING  
Faculty Of Civil Engineering And Planning  
Sepuluh Nopember Institute Of Technology  
Surabaya 2016**





## LEMBAR PENGESAHAN

### **ARAHAN PENINGKATAN PENGELOLAAN PROGRAM URBAN FARMING DI KELURAHAN MADE KECAMATAN SAMBIKEREP SURABAYA**

#### **TUGAS AKHIR**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Teknik  
pada

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

**RENNY RATNA DEWI**  
NRP. 3612100054

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



**Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg**

NIP. 196107261989031004







# **ARAHAN PENINGKATAN PENGELOLAAN PROGRAM *URBAN FARMING* DI KELURAHAN MADE KECAMATAN SAMBIKEREK SURABAYA**

**Nama Mahasiswa** : Renny Ratna Dewi  
**NRP** : 3612 100 054  
**Jurusan** : Perencanaan Wilayah dan Kota  
FTSP-ITS  
**Dosen Pembimbing** : Dr. Ir. Eko Budi Santoso Lic. Rer. Reg.

## **Abstrak**

*Kelurahan Made merupakan salah satu wilayah di Kota Surabaya yang masih melakukan kegiatan pertanian hingga saat ini. Total luas lahan garapan mereka sebesar 211,85 Ha dengan produksi tanaman mencapai 6000 ton per tahunnya. Namun, masyarakat Kelurahan Made hingga saat ini masih menerapkan sistem pertanian tradisional dengan memanfaatkan lahan-lahan tidur milik developer sebagai media tanam. Hal itu tentunya tidak akan berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama karena lahan-lahan tersebut akan beralih fungsi menjadi lahan perumahan yang akan berimbas pada ketersediaan lahan yang semakin terbatas dan berdampak pada aktivitas pertanian di Kelurahan Made. Menanggapi hal tersebut perlu adanya dorongan dari pemerintah untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan efektivitas kegiatan pertanian perkotaan di wilayah tersebut.*

*Sasaran-sasaran penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan pengelolaan program urban farming menggunakan analisis delphi, menentukan faktor-faktor penentu keberhasilan program urban farming menggunakan content analysis, dan merumuskan arahan peningkatan pengelolaan program urban farming secara deskriptif kualitatif.*

*Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa kegiatan urban farming di Kelurahan Made masih memiliki beberapa permasalahan meliputi teknis maupun non teknis. Untuk kedepannya, kegiatan pertanian di Kelurahan Made akan diarahkan ke sistem pertanian modern dengan memanfaatkan lahan yang terbatas tetapi dengan hasil yang maksimal dan berkualitas. Metode penanaman dengan menggunakan polybag akan dikembangkan di Kelurahan Made dalam mengatasi persoalan lahan.*

*Kata kunci : Kelompok Tani, Lahan, Urban Farming*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

# **DIRECTIONS FOR MANAGEMENT IMPROVEMENT OF URBAN FARMING PROGRAM AT KELURAHAN MADE KECAMATAN SAMBIKEREP SURABAYA**

**Name** : Renny Ratna Dewi  
**NRP** : 3612 100 054  
**Department** : Urban and Regional Planning  
FTSP-ITS  
**Supervisor** : Dr. Ir. Eko Budi Santoso Lic. Rer. Reg

## ***Abstract***

*Kelurahan Made is one of the area in the city of Surabaya that still doing farming activity in a current time. Their total vast area of working is as big as 211.85 Ha with their produce reaching 6000 ton per year. However the Community in Kelurahan Made still applying traditional farming systems using idle land belong to developer as a farming media. This way will not last for a long time because of land conversion to residential which will affect the land availability for farming in Kelurahan Made. Countering the problem, there is encouragement needed from the government to help the people to increase urban farming activity in the area.*

*The goals of this research is to identify the problems of urban farming program management using Delphi analysis, determine the defining success factors of urban farming program using content analysis and formulating directions to improve the management of urban farming program using qualitative descriptive.*

*Based on these results, it was concluded that urban farming activities in Kelurahan Made still have some problems concerning technical and non-technical matters. For the future, the agricultural activities in Kelurahan Made will be directed to modern agricultural system by utilizing the limited area of land with maximum results and quality. Cultivation methods using polybag will be developed in Kelurahan Made as a resolve for the land issues.*

*Keywords: Farmers, Land, Urban Farming*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| LEMBAR PENGESAHAN .....                                      | v    |
| Abstrak .....  | vii  |
| Abstract .....   | ix   |
| KATA PENGANTAR.....  | xi   |
| DAFTAR ISI .....   | xiii |
| DAFTAR TABEL .....   | xvii |
| DAFTAR GAMBAR.....   | xix  |
| DAFTAR LAMPIRAN .....  | xxi  |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                      | 1    |
| 1.1 Latar Belakang .....                                     | 1    |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                                    | 3    |
| 1.3 Tujuan dan Sasaran .....                                 | 4    |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                                 | 5    |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....                            | 5    |
| 1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah .....                            | 5    |
| 1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....                          | 5    |
| 1.5.3 Ruang Lingkup Substansi .....                          | 6    |
| 1.6 Sistematika Penulisan .....                              | 6    |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA .....                                  | 11   |
| 2.1 Pertanian Perkotaan .....                                | 11   |
| 2.1.1 Pengertian Pertanian Perkotaan .....                   | 11   |
| 2.1.2 Peran Pertanian Perkotaan .....                        | 12   |
| 2.1.3 Prinsip-Prinsip Pengembangan Pertanian Perkotaan ..... | 13   |
| 2.2 Indikator Keberhasilan Pertanian Perkotaan.....          | 15   |

|  |           |
|--|-----------|
| 2.3 Permasalahan dalam Pertanian Perkotaan.....  | 16        |
| 2.4 Tinjauan Terhadap Penelitian Sebelumnya.....   | 18        |
| 2.4.1 Gerakan Pertanian Perkotaan dalam Mendukung<br>Kemandirian Masyarakat di Kota Surabaya ..... | 18        |
| 2.5 Sintesa Kajian Pustaka .....   | 19        |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>   | <b>21</b> |
| 3.1 Pendekatan Penelitian .....  | 21        |
| 3.2 Jenis Penelitian.....  | 21        |
| 3.3 Variabel Penelitian.....   | 22        |
| 3.4 Metode Penelitian .....  | 24        |
| 3.4.1 Teknik Pengumpulan Data.....   | 24        |
| 3.4.2 Metode Sampling.....   | 27        |
| 3.4.3 Teknik Analisis Data .....   | 29        |
| 3.5 Tahapan Penelitian.....  | 33        |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>  | <b>39</b> |
| 4.1 Gambaran Umum Wilayah .....  | 39        |
| 4.1.1 Kependudukan .....   | 43        |
| 4.1.2 Aktivitas Urban Farming di Kelurahan Made .....  | 44        |
| 4.1.3 Kebutuhan Operasional Kelompok Tani Made .....   | 47        |
| 4.1.4 Sarana dan Prasarana Penunjang Kegiatan Urban Farming<br>di Kelurahan Made .....             | 51        |
| 4.2 Analisis Permasalahan Pengelolaan Program Urban Farming di<br>Kelurahan Made .....             | 57        |
| 4.3 Identifikasi Faktor Penentu Keberhasilan Program Urban<br>Farming di Kelurahan Made .....      | 72        |

|   |     |
|---|-----|
| 4.4 Perumusan Arahana Peningkatan Pengelolaan Program Urban Farming di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya..... | 89  |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....  | 105 |
| 5.1 Kesimpulan .....  | 105 |
| 5.2 Saran .....   | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA.....   | 107 |
| LAMPIRAN .....  | 109 |
| BIODATA PENULIS.....  | 203 |

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 2.1 Sintesa Kajian Pustaka .....  | 19 |
| Tabel 3.1 Variabel Penelitian .....   | 22 |
| Tabel 3.2 Data dan Perolehan Data Primer .....  | 25 |
| Tabel 3.3 Data dan Perolehan Data Sekunder .....  | 26 |
| Tabel 3.4 Pemetaan Stakeholders Penelitian .....  | 29 |
| Tabel 3.5 Keterkaitan Antara Sasaran dan Analisis .....   | 29 |
| Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Made Berdasarkan Mata<br>Pencarian Tahun 2015 .....                                     | 43 |
| Tabel 4.2 Jumlah Anggota Kelompok Tani di Kelurahan Made .....  | 44 |
| Tabel 4.3 Hasil Produksi Kelompok Tani Kelurahan Made Tahun<br>2015 .....   | 44 |
| Tabel 4.4 Serapan Pupuk Kelompok Tani di Kelurahan Made Tahun<br>2015 .....   | 48 |
| Tabel 4.5 Sebaran Alokasi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian di<br>Kota Surabaya Tahun 2015 .....                            | 48 |
| Tabel 4.6 Luas Lahan Garapan Kelompok Tani Made .....   | 51 |
| Tabel 4.7 Variabel Permasalahan Pengelolaan Program <i>Urban<br/>Farming</i> di Kelurahan Made .....                        | 57 |
| Tabel 4.8 Variabel Permasalahan Pengelolaan Program <i>Urban<br/>Farming</i> di Kelurahan Made Iterasi I .....              | 66 |
| Tabel 4.9 Pengkodean Indikator dalam Transkrip Wawancara .....  | 73 |
| Tabel 4.10 Jumlah Faktor Penentu Keberhasilan <i>Urban Farming</i> ..   | 79 |
| Tabel 4.11 Arahan Peningkatan Pengelolaan Program Urban<br>Farming di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep<br>Surabaya ..... | 91 |

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 1.1 Diagram Alir Pemikiran Penelitian.....   | 8  |
| Gambar 1.2 Peta Batas Wilayah Penelitian .....  | 9  |
| Gambar 3.1 Diagram Kerangka Tahapan Penelitian .....  | 37 |
| Gambar 4.1 Peta Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota<br>Surabaya.....   | 41 |
| Gambar 4.2 Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan Kelompok Tani<br>Made .....  | 45 |
| Gambar 4.3 Kegiatan Panen Raya Cabai dan Tomat .....  | 46 |
| Gambar 4.4 Kegiatan Pasar Tani Kelompok Tani di Kelurahan Made<br>.....   | 46 |
| Gambar 4.5 Kegiatan Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia yang<br>Diikuti oleh Kelompok Tani Made .....                             | 47 |
| Gambar 4.6 Pupuk yang digunakan kelompok tani Kelurahan Made<br>.....   | 49 |
| Gambar 4.7 Obat Pembasmi Hama/Penyakit yang Digunakan oleh<br>Kelompok Tani Made .....  | 50 |
| Gambar 4.8 Bibit Tanaman Cabai dan Tomat .....  | 50 |
| Gambar 4.9 Pemanfaatan lahan developer yang belum terpakai<br>sebagai media tanam <i>urban farming</i> di Kelurahan Made<br>..... | 53 |
| Gambar 4.10 Sistem Pengairan di Kelurahan Made.....   | 55 |
| Gambar 4. 11 Sumur Bor yang Dimanfaatkan Warga untuk<br>Kebutuhan Pengairan Tanaman .....   | 56 |

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|  |     |
|--|-----|
| Lampiran A: Analisa Stakeholder .....                | 109 |
| Lampiran B: Kuisisioner Delphi 1 .....               | 111 |
| Lampiran C : Hasil Wawancara Delphi Putaran I .....  | 119 |
| Lampiran D: Kuisisioner Delphi 1 Tahap II .....      | 139 |
| Lampiran E : Hasil Wawancara Delphi Putaran II ..... | 145 |
| Lampiran F : Form Wawancara.....                     | 163 |
| Lampiran G: Transkrip Wawancara .....                | 165 |

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pertanian perkotaan adalah makanan dan bahan bakar yang tumbuh ditengah-tengah aktivitas perkotaan atau kota, untuk dipasarkan dan sering juga diolah lalu dipasarkan. Hal ini termasuk budidaya perikanan dalam tangki, kolam, sungai dan teluk/pantai; serta sayuran dan tanaman lainnya ditanam di atap, di halaman belakang, lahan kosong kawasan industri, sepanjang kanal, di lapangan perkantoran, di pinggir jalan dan di banyak peternakan kecil di pinggiran kota (Smit,1992). Melalui pertanian perkotaan, tiap rumah tangga dapat memproduksi bahan makanan mereka sendiri, sehingga mampu mengurangi biaya pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan dapat menyimpan kelebihan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lainnya (J. Smit, 2001 dalam Zeeuw *et al*, 2011). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program *Urban Farming* atau yang disebut juga sebagai pertanian perkotaan merupakan suatu kegiatan pertanian yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan sehingga dapat menekan biaya pengeluaran yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain selain bahan makanan.

Salah satu komunitas *urban farming* di Indonesia adalah Indonesia Berkebun, komunitas yang bergerak melalui media jejaring sosial yang bertujuan untuk menyebarkan semangat positif untuk lebih peduli kepada lingkungan dan perkotaan dengan program *urban farming*, yaitu memanfaatkan lahan tidur di kawasan perkotaan yang dikonversi menjadi lahan pertanian/perkebunan produktif hijau yang dilakukan oleh masyarakat dan komunitas sekitar serta memberikan manfaat bagi mereka.

Seiring meluasnya pembangunan fisik kota, lahan hijau semakin lama semakin hilang. Lahan hijau adalah bagian integral dalam suatu kota, lahan hijau harus menjadi bagian sebuah kota. Dari sinilah digagas sebuah komunitas *urban farming*. Kota-kota besar di negara Amerika Serikat, Cina, Thailand, dan India telah sukses menerapkan



program berkebun di dalam kota untuk membuka lahan hijau dan memenuhi pangan masyarakat kota tersebut. Kini komunitas serupa sudah hadir di 20 kota di Indonesia seperti Bogor, Bandung, Semarang, Banten, Pontianak, Yogyakarta dan lain sebagainya. (Ridwan, 2014)

Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Kota Jakarta yang menjadi Ibukota dari Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil registrasi penduduk yang dilakukan oleh Dispenduk dan Capil (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil) Kota Surabaya, didapatkan jumlah penduduk Surabaya pada Tahun 2016 adalah sebanyak 2.975.359 jiwa. Jumlah ini meningkat sebesar 4,45 % dari jumlah penduduk Kota Surabaya pada tahun 2015 yaitu 2.848.583 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk tersebut menyebabkan kebutuhan akan bahan pangan juga ikut meningkat. Akibatnya, harga bahan pangan di Surabaya terutama sayur-sayuran semakin tinggi karena jumlahnya yang sangat terbatas sedangkan permintaan semakin meningkat. Hal tersebut menyebabkan masyarakat miskin di Surabaya menjadi tidak mampu untuk membeli bahan pangan dengan kualitas yang bagus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Angka inflasi tertinggi di Surabaya saat ini adalah sayuran. Tahun 2016 Surabaya mengalami angka inflasi tertinggi yaitu sebesar 0,73% dan pengeluaran yang mengalami inflasi tertinggi adalah kelompok bahan makanan yaitu sebesar 2,36% dan komoditas yang memberikan andil terbesar pada terjadinya inflasi tersebut yaitu sayur-sayuran (BPS Jatim, 2016). Dampak dari inflasi tersebut yaitu harga sayur-sayuran di Kota Surabaya naik dan menjadi beban bagi masyarakat. Oleh karena itu program Urban Farming diterapkan agar masyarakat bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, terutama pada kebutuhan pangan seperti sayur-sayuran (Risma, 2015). Program ini dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2006-2010 dan dilanjutkan kembali pada tahun 2011-2015 (Bappeko, Surabaya). Dengan adanya program ini masyarakat diharapkan dapat terampil dan inovasi dalam budidaya pengolahan makanan melalui pemanfaatan pekarangan dan lahan-lahan kosong guna memenuhi kebutuhan gizi, meningkatkan

perekonomian serta kesejahteraan keluarga sehingga masyarakat mampu membangun dirinya sendiri agar lebih mandiri dan maju.

Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Surabaya merupakan salah satu wilayah yang masih melakukan kegiatan pertanian hingga saat ini. Total luas lahan garapan mereka sebesar 211,85 Ha dengan produksi tanaman mencapai 6000 ton per tahunnya (Kelompok Tani Made, 2015).

Namun, masyarakat Kelurahan Made hingga saat ini masih menerapkan sistem pertanian tradisional dengan memanfaatkan lahan-lahan tidur milik developer yang belum dimanfaatkan. Hal tersebut tentunya tidak akan berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama karena lahan-lahan di sekitar Kelurahan Made tersebut akan beralih fungsi menjadi lahan perumahan. Alih fungsi lahan tersebut tentunya akan berimbas pada ketersediaan lahan yang semakin sedikit dan berdampak pada aktivitas pertanian di Kelurahan Made. Menanggapi hal tersebut, maka perlu adanya dorongan dari pemerintah untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan efektivitas kegiatan pertanian perkotaan di wilayah tersebut dengan cara mengembangkan beberapa metode pertanian modern yang cocok untuk masyarakat Kelurahan Made agar masyarakat siap dalam menghadapi tantangan perkotaan di masa yang akan datang terkait dengan keterbatasan lahan serta daya saing sektor pertanian kedepannya.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan arahan dalam meningkatkan pengelolaan program *Urban Farming* di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya agar program tersebut dapat terus berjalan dan menjadi program yang berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Surabaya merupakan salah satu wilayah yang masih melakukan kegiatan pertanian hingga saat ini. Total luas lahan garapan mereka sebesar 211,85 Ha dengan produksi tanaman mencapai 6000 ton per tahunnya (Kelompok Tani Made, 2015).

Namun, masyarakat Kelurahan Made hingga saat ini masih menerapkan sistem pertanian tradisional dengan memanfaatkan lahan-lahan tidur milik developer yang belum dimanfaatkan. Hal tersebut tentunya tidak akan berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama karena lahan-lahan di sekitar Kelurahan Made tersebut akan beralih fungsi menjadi lahan perumahan. Alih fungsi lahan tersebut tentunya akan berimbas pada ketersediaan lahan yang semakin sedikit dan berdampak pada aktivitas pertanian di Kelurahan Made. Menanggapi hal tersebut, maka perlu adanya dorongan dari pemerintah khususnya Dinas Pertanian Kota Surabaya untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan produktivitas kegiatan pertanian perkotaan di wilayah tersebut dengan cara mengembangkan beberapa metode pertanian modern yang cocok untuk masyarakat Kelurahan Made agar masyarakat siap dalam menghadapi tantangan perkotaan di masa yang akan datang terkait dengan keterbatasan lahan serta daya saing sektor pertanian kedepannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan sebagai rumusan masalah yaitu “Faktor-faktor apa yang menentukan keberhasilan program *Urban Farming* di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Surabaya?”.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan peningkatan pengelolaan program *Urban Farming* di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Adapun sasaran-sasaran yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah :

1. Teridentifikasinya permasalahan pengelolaan program *Urban Farming* di Kelurahan Made
2. Teridentifikasinya faktor-faktor penentu keberhasilan program *Urban Farming* di Kelurahan Made
3. Merumuskan arahan peningkatan pengelolaan program *Urban Farming* di Kelurahan Made

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberikan masukan dalam proses pengambilan keputusan untuk peningkatan program *Urban Farming* sehingga dapat diprediksi keberlanjutannya bagi masyarakat di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.
2. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memberikan sumbangan pemikiran dalam mengidentifikasi keberlanjutan program *Urban Farming* serta dapat menambah pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian mengenai arahan peningkatan pengelolaan program Urban Farming di Kelurahan Made ini dibagi dalam lingkup wilayah studi, lingkup pembahasan, dan lingkup substansi.

##### 1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini dibatasi pada Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep dengan batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kelurahan Bringin
- Sebelah Selatan : Kelurahan Lakarsantri
- Sebelah Timur : Kelurahan Sambikerep
- Sebelah Barat : Kelurahan Menganti Kabupaten Gresik

Adapun peta wilayah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.2 Peta Administrasi Wilayah Kelurahan Made**

##### 1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan berkaitan dengan permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan *Urban Farming* di Kelurahan

Made yang dapat mengancam keberlanjutan kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini juga dibahas mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan serta keberlanjutan kegiatan pertanian di Kelurahan Made. Hasil dari pembahasan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan arahan sebagai upaya untuk menjadikan kegiatan *Urban Farming* di Kelurahan Made sebagai kegiatan pertanian yang berkelanjutan. Dalam hal ini, arahan akan difokuskan pada pengelolaan kegiatan pertanian terkait ketersediaan lahan dengan mengacu pada sistem pertanian yang lebih modern

### **1.5.3 Ruang Lingkup Substansi**

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini meliputi teori terkait *Urban Farming* yang terdiri dari definisi serta peran dan tujuan kegiatan *Urban Farming* dalam upaya peningkatan kemandirian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama pada bahan pangan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

BAB I menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir penelitian

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

BAB II menjelaskan tentang program Urban Farming, faktor-faktor penentu keberhasilan program Urban Farming, permasalahan yang terjadi terkait pengelolaan program Urban farming, dan sintesa pustaka.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

BAB III menjelaskan tentang pendekatan dan tahapan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis

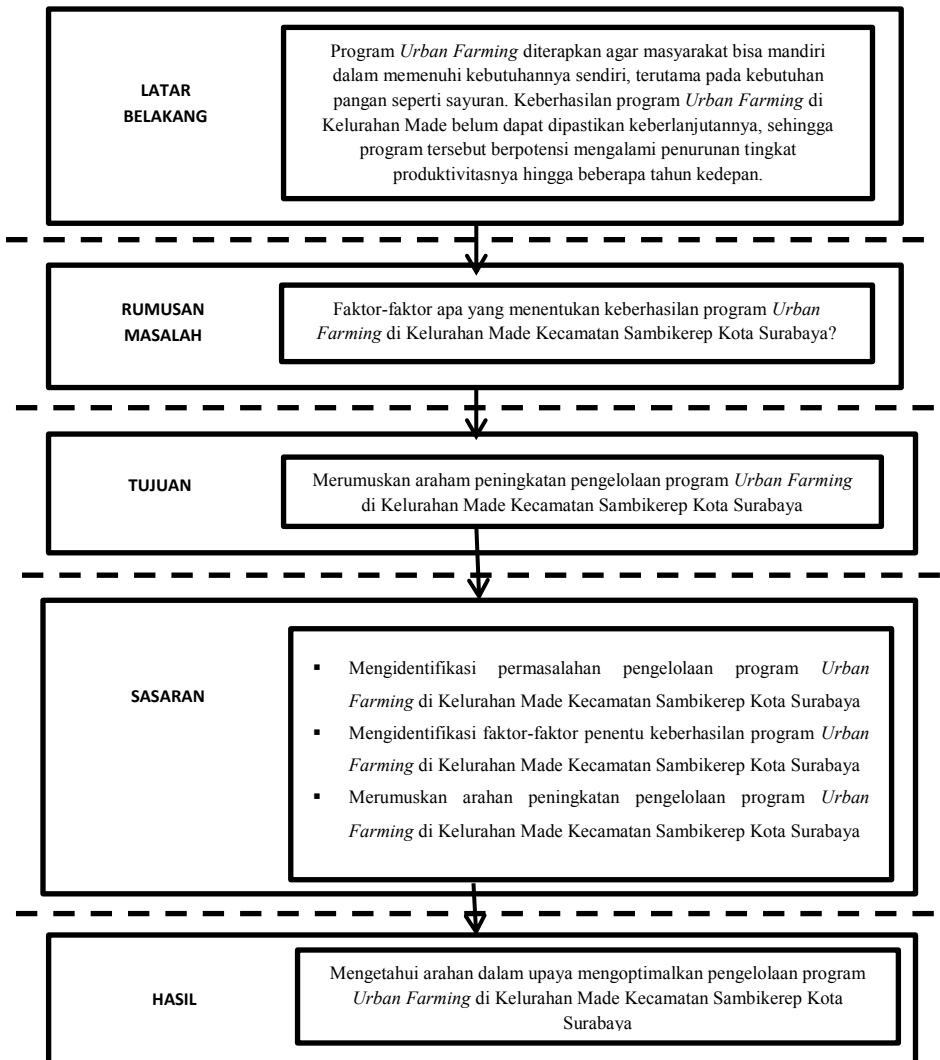
## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

BAB IV menjelaskan mengenai gambaran umum kondisi eksisting wilayah penelitian, serta hasil dan pembahasan penelitian.

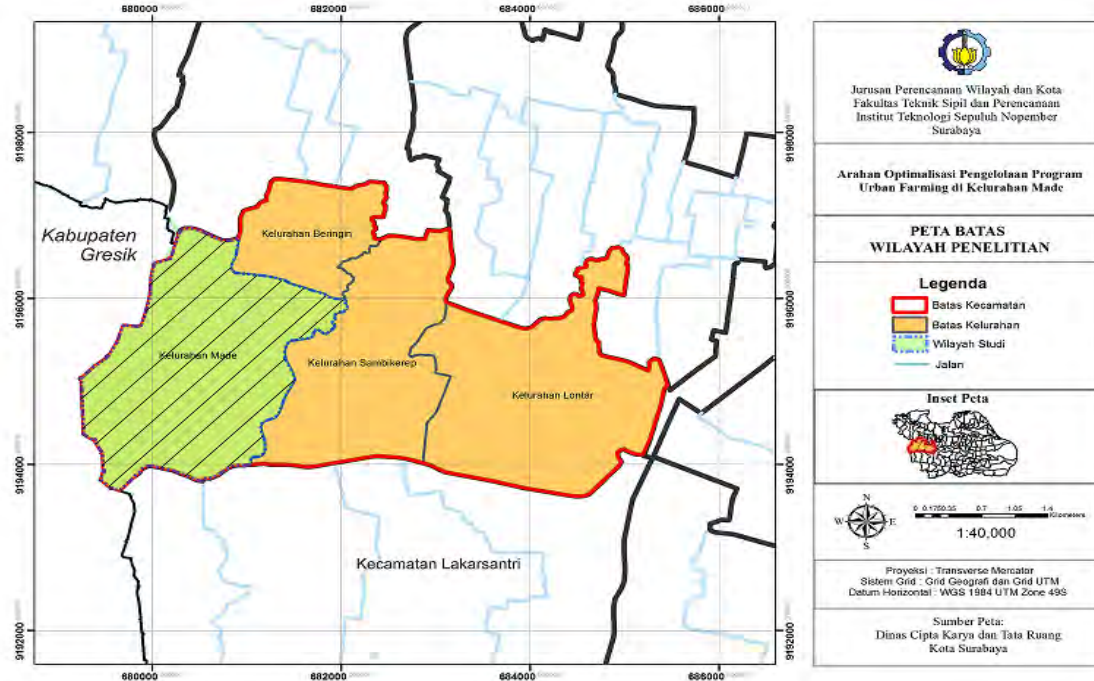
## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

BAB V menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan.

## Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 1.1 Diagram Alir Pemikiran Penelitian



**Gambar 1.2 Peta Batas Wilayah Penelitian**

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pertanian Perkotaan**

##### **2.1.1 Pengertian Pertanian Perkotaan**

Pertanian kota, dalam bahasa Inggris memiliki beberapa pemahaman. Dalam bahasa Inggris, pertanian kota dapat disebut sebagai *Urban Farming* maupun *Urban Agriculture*. Jika dalam bahasa Indonesia, pertanian kota berasal dari kata tani. Dalam KBBI, tani adalah mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam, sedangkan pertanian adalah perihal bertani (mengusahakan tanah dengan tanam-menanam). Secara singkat, pertanian kota adalah kegiatan pertanian yang dilakukan di kota (Fandy, 2013)

Pertanian perkotaan adalah makanan dan bahan bakar tumbuh ditengah-tengah aktivitas perkotaan atau kota, untuk dipasarkan dan sering juga diolah lalu dipasarkan. Hal ini termasuk Budidaya perikanan dalam tangki, kolam, sungai dan teluk/pantai; serta sayuran dan tanaman lainnya ditanam di atap, di halaman belakang, lahan kosong kawasan industri, sepanjang kanal, di lapangan perkantoran, di pinggir jalan dan di banyak peternakan kecil di pinggiran kota (Smit, 1992).

Menurut Luc Mougeot (2000), pertanian perkotaan atau yang disebut juga sebagai *Urban Agriculture* memiliki pengertian sebagai suatu industri yang terletak di dalam kota (intra-urban) atau di pinggiran kota (peri-urban) dari suatu kota kecil atau kota besar, yang tumbuh dan berkembang, distribusi dan proses keanekaragaman makanan dan produk bukan makanan (nonfood produk), sebagian besar menggunakan sumberdaya alam dan manusia (lahan, air, genetika, energi matahari dan udara), jasa dan produk-produk yang tersedia di dalam dan di sekitar wilayah kota, dan pada gilirannya sebagai penyedia sumberdaya material dan manusia, sebagian jasa dan produk untuk wilayah perkotaan itu.

Berdasarkan UNDP (1996), pertanian kota memiliki pengertian, yaitu satu aktivitas produksi, proses, dan pemasaran makanan dan produk lain, di air dan di daratan di dalam kota dan di

pinggiran kota, menerapkan metode-metode produksi yang intensif, dan daur ulang (reused) sumber alam dan sisa sampah kota, untuk menghasilkan keanekaragaman peternakan dan tanaman pangan.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pertanian perkotaan adalah suatu aktivitas pertanian di dalam kota maupun di pinggiran kota yang menggunakan sumber daya alam dan manusia untuk menghasilkan bahan makanan ataupun bukan makanan dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat serta wilayah perkotaan itu sendiri.

### **2.1.2 Peran Pertanian Perkotaan**

Kota di dalam negara berkembang seringkali dihadapkan dengan tantangan dan sumberdaya yang terbatas. Tantangan tersebut salah satunya datang dari kenaikan populasi yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Hal tersebut menyebabkan tingginya angka pengangguran, kemiskinan, dan mendorong timbulnya permukiman kumuh. Sebagian besar masyarakat miskin akhirnya memilih sektor informal sebagai mata pencaharian untuk bertahan hidup. Dalam hal ini, pertanian perkotaan sebagai sektor informal memiliki peran penting dalam menjawab tantangan perkotaan tersebut. Melalui pertanian perkotaan, tiap rumah tangga dapat memproduksi bahan makanan mereka sendiri, sehingga mampu mengurangi biaya pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan dapat menyimpan kelebihan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lainnya (J. Smit, 2001 dalam Zeeuw *et al*, 2011). Terlebih lagi jika tiap rumah tangga mampu memproduksi bahan makanan lebih dari kebutuhannya, maka kelebihan bahan pangan tersebut dapat dijual dan menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk melengkapi kebutuhan lainnya (van Veenhuizen & Danso, 2007 dalam Zeeuw *et al*, 2011). Rumah tangga akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi jika mereka mampu memproduksi bahan baku pertanian, mengolah, dan memasarkannya atau menyediakan jasa pertanian lainnya (Gonzalez Novo & Murphy, 2000 dalam Zeeuw *et al*, 2011). Selain itu, pertanian perkotaan mampu menjadikan lahan yang tidak layak bangun menjadi lahan yang memiliki nilai ekonomis (Kaufman & Bailkey, 2000 dalam

Zeeuw *et al*, 2011). Berdasarkan hal tersebut, pertanian perkotaan mampu menjawab tantangan perkotaan terkait tingginya angka populasi yang menyebabkan pengangguran, kemiskinan, dan munculnya permukiman kumuh.

Tantangan perkotaan lainnya datang dari tingginya harga bahan makanan yang diakibatkan tidak seimbangnya jumlah populasi dengan ketersediaan bahan makanan. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat yang berada pada tingkat pendapatan menengah ke bawah lebih memilih untuk membeli bahan makanan dengan harga murah tetapi mengandung sedikit nutrisi. Adanya pertanian perkotaan, mampu menyediakan bahan makanan yang mengandung nutrisi yang dibutuhkan oleh masyarakat karena sebagian besar produksi pertanian tersebut berupa sayuran dan bahan makanan yang merupakan sumber protein hewani dan nabati. Pertanian perkotaan juga memiliki peran dalam menangani permasalahan perubahan iklim yang sering terjadi di dalam perkotaan. Adanya pertanian perkotaan mampu memelihara Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan tutupan lahan di perkotaan. Selain itu, pertanian perkotaan mampu mengurangi penggunaan energi dan emisi gas rumah kaca dengan menghasilkan tanaman segar di sekitar kota. Berdasarkan hal tersebut, pertanian perkotaan memiliki peran penting dalam menjawab tantangan-tantangan perkotaan, seperti perentasan kemiskinan perkotaan, pemenuhan kebutuhan nutrisi dan ketahanan pangan, serta pemeliharaan lingkungan perkotaan.

### **2.1.3 Prinsip-Prinsip Pengembangan Pertanian Perkotaan**

Kegiatan pertanian perkotaan sangat memungkinkan menjadi pendukung bagi pemenuhan ketahanan pangan di Kota Surabaya. Melalui kegiatan bercocok tanam, suatu wilayah atau kota dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan tidak bergantung pada kegiatan impor pangan. Pertanian dalam kota dapat berlangsung dengan baik dan mengarah pada keberlanjutan kawasan apabila menerapkan prinsip-prinsip pertanian perkotaan yang sesuai, diantaranya yaitu :

- a. Pertanian perkotaan dapat dilakukan pengendalian lahan pertanian; melalui strategi pemanfaatan lahan sisa, lahan pekarangan/atap bangunan, lahan lingkungan milik bersama; dan/atau lahan kosong dengan sistem penanaman yang tidak memerlukan tanah banyak.
- b. Pengendalian lahan pertanian dilakukan untuk tanaman pangan dan hortikultura dengan pemanfaatan lahan sawah dan bukan sawah.
- c. Pertanian dengan sistem penanaman baru dilakukan untuk tanaman hortikultura, yang harus dikonsumsi dalam keadaan segar dan mudah busuk, dengan penggunaan media tanah yang sedikit.
- d. Pertanian perkotaan: kecukupan pangan, pemasaran yang dekat, sumber penghasilan, serta meningkatkan kualitas ruang kota.
- e. Pertanian perkotaan dengan pemanfaatan lahan yang tidak terlalu luas dan tersebar dinilai tidak banyak membuat pencemaran.
- f. Irigasi partisipatif bagi pengairan pertanian perkotaan.
- g. Pemerintah selain berperan sebagai regulator, juga sebagai mitra kelompok petani, serta motivator masyarakat dalam mempromosikan sistem penanaman baru.
- h. Kerjasama antar pelaku pembangunan, memiliki peran penting bagi keberlanjutan dari kegiatan pertanian perkotaan.

Terdapat beberapa model-model *Urban Farming*, diantaranya yaitu (Novi, 2014) :

1. Memanfaatkan lahan tidur
2. Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (Privat dan Publik)
3. Mengoptimalkan kebun sekitar rumah
4. Menggunakan ruang (verticural)

Model *Urban Farming* yang saat ini ada di Kelurahan Made yaitu dengan memanfaatkan lahan tidur. Lahan-lahan milik developer yang belum dimanfaatkan sementara ini dipakai oleh

kelompok tani di kelurahan Made untuk melakukan kegiatan bercocok tanam.

## **2.2 Indikator Keberhasilan Pertanian Perkotaan**

Kegiatan pertanian perkotaan dapat dinilai keberlanjutan serta keberhasilannya apabila dilakukan secara optimal oleh pihak-pihak terkait. Tingkat keberhasilan kegiatan pertanian perkotaan dapat dilihat melalui beberapa indikator yang mencakup aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial (Noorsya dan Kustiawan). Indikator tersebut antara lain yaitu :

- a. Aspek Lingkungan
  1. Penganekaragaman keunggulan komoditas pertanian sesuai dengan potensi pengembangan pertanian.
  2. Pemanfaatan lahan secara optimal dengan pola dan sistem penanaman lahan terbatas.
  3. Pemanfaatan teknologi untuk menurunkan tingkat pencemaran akibat pemakaian pupuk yang berlebihan dan menurunkan tingkat pemakaian air melalui bibit unggul.
- b. Aspek Ekonomi
  1. Diversifikasi usaha pertanian dan pengolahan pangan melalui pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan produksi dan penurunan harga pangan.
  2. Jarak lokasi produksi pertanian dan konsumsi menjadi semakin dekat yang berpengaruh pada penurunan biaya distribusi pangan dan penurunan penggunaan energi bahan bakar.
  3. Pengembangan koperasi petani dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup petani.
- c. Aspek Sosial
  1. Tingkat keterlibatan rumah tangga nonpertanian dalam melakukan kegiatan pertanian di lingkungan huniannya untuk mempermudah akses pangan.

2. Terintegrasinya pertanian perkotaan dengan sektor ekonomi lain (misalnya: perdagangan atau pariwisata) yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus meningkatkan kepercayaan generasi muda untuk mau berprofesi sebagai petani.
3. Kapasitas sumber daya manusia, khususnya rumah tangga pertanian yang mampu mengelola lahan pertanian secara optimal dan menjaga mutu produk melalui pemanfaatan teknologi, sumber daya, serta sarana dan prasarana yang ada.
4. Kebersamaan dalam kelompok tani dalam pengelolaan lahan pertanian yang akan memberikan keuntungan yang lebih baik, serta menjamin kerukunan dan kerjasama antar petani.
5. Kerjasama antar daerah dalam upaya pengembangan komoditas unggulan.
6. Tingkat keterlibatan pihak swasta dalam upaya pengembangan pertanian perkotaan.

Selain itu, terdapat juga 6 atribut sebagai faktor kunci penentu keberlanjutan pengembangan pertanian perkotaan, yaitu : Luas pekarangan ; Pengembangan komoditas dan teknologi pertanian ramah lingkungan ; Penyuluhan dan kelembagaan pertanian ; Perluasan lahan/ruang usaha tani ; Kerjasama antar *stakeholder* ; dan Pemberian insentif/kompensasi pertanian (Bambang, dkk, 2012).

### **2.3 Permasalahan dalam Pertanian Perkotaan**

Program pertanian perkotaan memang menawarkan potensi yang cukup besar. Namun, bukan berarti bahwa memproduksi makanan di dalam kota bebas dari masalah. Terdapat beberapa kendala yang seringkali menjadi permasalahan dalam proses pelaksanaan program pertanian di dalam kota. Terdapat tiga kendala utama yang sangat penting di dalam pertanian perkotaan, yaitu terkait lahan, air, dan nilai ekonomi yang komparatif dari program pertanian perkotaan itu sendiri (Mark Redwood, 2009).

- a. Akses Lahan  
Tingginya nilai tanah di perkotaan seringkali membuat keberadaan pertanian di dalam kota sangat rentan, sehingga ruang akses untuk tumbuhnya makanan di dalam kota semakin sempit. Tanpa adanya keamanan dalam sistem kepemilikan lahan dapat menyebabkan para petani menghadapi penggusuran.
- b. Akses Air  
Akses terhadap sumber air untuk kepentingan irigasi juga merupakan salah satu kendala yang cukup penting untuk diatasi. Ketersediaan air bersih untuk irigasi dapat mempengaruhi kandungan nutrisi dalam produksi pertanian. Oleh karena itu, para petani seringkali memanfaatkan air limbah untuk kebutuhan irigasi walaupun hal tersebut dapat mempengaruhi kandungan nutrisi dari produk makanan yang dihasilkan.
- c. Nilai Ekonomi Komparatif  
Kegagalan dalam mengukur nilai ekonomi yang dapat dihasilkan oleh kegiatan pertanian perkotaan merupakan kendala utama yang ketiga. Para ahli ekonomi seringkali melihat bahwa nilai ekonomi yang dihasilkan oleh sebuah lahan pertanian tidak sebanding dengan nilai lahan yang dimanfaatkan sebagai perumahan atau bangunan komersial.

Permasalahan pertanian perkotaan di Kota Surabaya dapat dilihat dari berbagai aspek seperti aspek pemerintah dan kelembagaan ; sosial masyarakat ; peralatan dan pembiayaan ; serta aspek lingkungan (Eko Budi Santoso, 2014). Permasalahan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Aspek Pemerintah dan Kelembagaan
  1. Perangkat RT dan RW merasa bekerja sendiri dalam menggiatkan UF di keluarga miskin
  2. Tenaga kerja dari dinas yang menaungi program UF tidak memiliki spesifikasi dalam bidang pertanian dan perikanan



- b) Aspek Sosial Masyarakat
  1. Kurangnya kesadaran masyarakat miskin terhadap manfaat UF
  2. Keluarga non Gakin lebih tertarik dalam program UF
  3. Etos kerja masyarakat yang masih rendah
  4. Masyarakat lebih menyukai bantuan langsung tunai
  5. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi
- c) Aspek Peralatan dan Pembiayaan
  1. Biaya operasional tidak termasuk dalam bantuan pemerintah
  2. Biaya perawatan peralatan yang rusak ditanggung masyarakat
  3. Adanya peralatan bantuan yang diberikan dalam kondisi rusak
  4. Peralatan ada yang rusak karena usia penggunaan
- d) Aspek Lingkungan
  1. Hama tikus yang merusak budidaya hortikultura
  2. Hama burung yang memangsa hasil budidaya perikanan
  3. Pencemaran dari limbah RT
  4. Pencemaran dari industri
  5. Pencemaran dari air laut

## **2.4 Tinjauan Terhadap Penelitian Sebelumnya**

### **2.4.1 Gerakan Pertanian Perkotaan dalam Mendukung**

#### **Kemandirian Masyarakat di Kota Surabaya**

Sasaran yang dicapai dari kajian ini adalah mengetahui potensi dan permasalahan pertanian perkotaan di Surabaya dan merumuskan strategi keberlanjutannya. Metode yang dilakukan untuk mencapai sasaran tersebut adalah dengan melakukan analisa deskripsi guna mengidentifikasi potensi dan masalah pelaksanaan pertanian perkotaan berdasarkan hasil dari pengamatan survey primer. Hasil identifikasi potensi dan masalah ditampilkan dalam bentuk diagram *Fishbone*. Berikutnya dilakukan Analisis SWOT berdasarkan hasil

dari sasaran sebelumnya. Hasil yang didapatkan adalah strategi keberlanjutan dalam meningkatkan gerakan pertanian perkotaan di Kota Surabaya.

Capaian yang didapat dari kajian ini adalah potensi dan masalah yang terjadi selama program pertanian perkotaan berjalan dan strategi keberlanjutan program pertanian perkotaan. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini banyak memberikan mafaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat baik dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi dalam makanan, peningkatan pendapatan keluarga, estetika lingkungan dan sebagai ruang terbuka hijau perkotaan. Akan tetapi disamping itu juga terdapat beberapa permasalahan utama yaitu respon masyarakat miskin yang masih rendah, sehingga program pertanian perkotaan ini dapat dikatakan belum sesuai sasaran karena dilakukan oleh keluarga tidak miskin yang sudah berkecukupan. Sehingga dari kondisi permasalahan dan potensi yang terjadi di lapangan dirumuskan strategi bahwa keberlanjutan gerakan pertanian perkotaan di Surabaya masih harus dipertahankan melalui peningkatan pendekatan terhadap keluarga miskin, meningkatkan kualitas hasil panen melalui peningkatan sarana dan prasarana produksi, pelatihan dan intervensi teknologi, dan memperluas jangkauan pemasaran hasil panen. (Eko, 2014)

## 2.5 Sintesa Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat dirumuskan sintesa pustaka berupa variabel-variabel yang dapat digunakan untuk mengkaji arahan peningkatan pengelolaan program *Urban Farming* di Kelurahan Made.

**Tabel 2.1 Sintesa Kajian Pustaka**

| Teori               | Indikator        | Sumber                  | Variabel                                   |
|---------------------|------------------|-------------------------|--|
| Pertanian Perkotaan | Aspek Lingkungan | Noorsya dan Kustiawan   | Komoditas unggul                           |
|                     |                  |                         | Sistem Penanaman                           |
|                     |                  |                         | Pemanfaatan teknologi                      |
|                     |                  | Eko Budi Santoso (2014) | Hama                                       |
|                     |                  |                         | Pencemaran Limbah (Industri, Laut, dan RT) |

| Teori | Indikator                  | Sumber                  | Variabel   |
|-------|----------------------------|-------------------------|--|
|       | Aspek Sosial               | Noorsya dan Kustiawan   | Peran serta rumah tangga                                 |
|       |                            |                         | Kapasitas SDM  |
|       |                            |                         | Kerjasama antar stakeholder                              |
|       |                            |                         | Kerjasama antar daerah                                   |
|       |                            |                         | Keterlibatan pihak swasta                                |
|       |                            |                         | Taraf hidup petani                                       |
|       |                            | Eko Budi Santoso (2014) | Kesadaran masyarakat                                     |
|       |                            | Bambang, dkk (2012)     | Etos kerja masyarakat                                    |
|       |                            |                         | Penyuluhan dan kelembagaan pertanian                     |
|       | Aspek Ekonomi              | Noorsya dan Kustiawan   | Produksi panen   |
|       |                            |                         | Harga pangan   |
|       |                            |                         | Biaya distribusi   |
|       |                            |                         | Integrasi antar sektor pertanian dan sektor ekonomi lain |
|       |                            | Eko Budi Santoso (2014) | Biaya operasional  |
|       |                            |                         | Biaya perawatan peralatan                                |
|       |                            | Mark Redwood (2009)     | Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain   |
|       |                            | Bambang, dkk (2012)     | Insentif/Kompensasi pertanian                            |
|       | Aspek Sarana dan Prasarana | Mark Redwood (2009)     | Ketersediaan lahan                                       |
|       |                            |                         | Kepemilikan lahan  |
|       |                            |                         | Ketersediaan air bersih                                  |
|       |                            |                         | Sistem irigasi   |
|       |                            | Eko Budi Santoso (2014) | Bantuan peralatan dari pemerintah                        |
|       |                            | Bambang, dkk (2012)     | Luas pekarangan  |

Sumber : Hasil Sintesa Teori, 2016

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian “Arahan Peningkatan Pengelolaan Program Urban Farming di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya”. Hal-hal yang akan dibahas meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis, dan tahapan penelitian.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik yang memiliki kebenaran teori secara empiri, yaitu kebenaran bersumber pada empiri fakta dimana ilmu yang dibangun berasal dari hasil pengamatan indera dengan didukung landasan teori, serta diperlukan proses pemikiran (Muhadjir, 2000). Pendekatan ini melakukan komparasi antara tujuan dan sasaran suatu penelitian dengan pelaksanaan dan hasil dari suatu penelitian.

Pendekatan rasionalistik dalam penelitian ini menggunakan metode *Theoretical Analytic*, yaitu metode penjabaran dan penelaahan suatu bagian permasalahan berdasarkan pemahaman dan observasi khusus untuk memperoleh makna dan kesimpulan keseluruhan akan masalah yang didiskusikan (Dwi Pratowo dan Rifka Julianty, 2004)

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006 : 72).

### 3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, maka dapat dirumuskan variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Variabel Penelitian**

| <b>Variabel</b>                                   | <b>Definisi Operasional</b>  |
|---|--|
| Kesadaran masyarakat                              | Tingkat kesadaran masyarakat Kelurahan Made terhadap pentingnya program <i>Urban Farming</i>                                 |
| Etos kerja masyarakat                             | Kehendak serta kemauan masyarakat Kelurahan Made dalam melaksanakan program <i>Urban Farming</i> dengan semangat yang tinggi |
| Hama  | Organisme perusak tanaman yang dapat mengancam produktivitas kegiatan pertanian di Kelurahan Made                            |
| Pencemaran (Limbah industri, laut, dan limbah RT) | Pencemaran lingkungan oleh limbah industri, laut, dan RT yang berdampak pada hasil kegiatan pertanian                        |
| Ketersediaan lahan                                | Adanya lahan yang dapat digunakan sebagai media penanaman  |
| Kepemilikan lahan                                 | Status kepemilikan lahan pertanian   |
| Ketersediaan air bersih                           | Banyaknya air bersih yang dapat digunakan untuk kebutuhan pengairan tanaman  |
| Sistem irigasi                                    | Sistem pengairan yang diterapkan oleh masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pertanian                                       |
| Bantuan peralatan dari pemerintah                 | Bantuan alat-alat pertanian oleh pemerintah kepada kelompok tani   |
| Daya saing sektor pertanian dengan sektor lain    | Persaingan pasar antara sektor pertanian dengan sektor perdagangan dan jasa serta sektor properti                            |
| Biaya operasional                                 | Biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pupuk serta pembelian bibit tanaman baru                                      |
| Biaya perawatan peralatan                         | Biaya perbaikan peralatan pertanian yang rusak   |
| Komoditas unggul                                  | Pengembangan komoditas pertanian yang dinilai unggul kualitasnya   |
| Sistem penanaman                                  | Konsep tanam yang diterapkan oleh para petani di Kelurahan Made  |

| <b>Variabel</b>   | <b>Definisi Operasional</b>  |
|---|--|
| Pemanfaatan teknologi                                     | Penggunaan teknologi ramah lingkungan dalam pelaksanaan program <i>Urban Farming</i>   |
| Luas pekarangan   | Jumlah luasan lahan/pekarangan yang dapat digunakan sebagai media tanam bercocok tanam   |
| Produksi Panen  | Jumlah peningkatan produksi hasil pertanian  |
| Harga pangan  | Kenaikan atau penurunan harga pangan bila terjadi <i>over stock</i>  |
| Biaya distribusi pangan                                   | Biaya pemasaran bahan pangan   |
| Taraf hidup petani  | Tingkat kesejahteraan petani Made dengan adanya <i>Urban Farming</i>   |
| Peran serta rumah tangga                                  | Peran serta rumah tangga di Kelurahan Made dalam pelaksanaan program <i>Urban Farming</i>  |
| Integrasi antara sektor pertanian dan sektor ekonomi lain | Adanya integrasi antara sektor pertanian dan sektor ekonomi lain dengan adanya program <i>Urban Farming</i>  |
| Kapasitas SDM   | Kemampuan masyarakat Kelurahan Made dalam mengelola lahan pertanian secara optimal dan menjaga mutu produk melalui pemanfaatan teknologi, sumber daya, serta sarana dan prasarana yang ada |
| Kerjasama antar stakeholder                               | Adanya kerjasama antar pihak-pihak yang trlibat dalam program <i>Urban Farming</i>   |
| Kerjasama antar daerah                                    | Adanya kerjasama antar daerah dalam upaya peningkatan program <i>Urban Farming</i>   |
| Keterlibatan pihak swasta                                 | Keterlibatan pihak swasta dalam pelaksanaan program <i>Urban Farming</i> di Kelurahan Made   |
| Insentif/kompensasi pertanian                             | Dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam mendukung keberlangsungan program <i>Urban Farming</i>   |
| Penyuluhan dan kelembagaan pertanian                      | Penyuluhan dari pihak pemerintah terkait kegiatan pertanian  |

Sumber : Hasil Sintesa Pustaka, 2015

### **3.4 Metode Penelitian**

#### **3.4.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survey primer dan survey sekunder.

##### **A. Teknik Pengumpulan Data Primer**

Pengumpulan data primer merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung (observasi lapangan), wawancara, serta pengukuran-pengukuran langsung di wilayah studi. Survey primer bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dengan melihat dan mendengar fakta yang ada tanpa harus mengambil sampel ataupun dengan mengambil sampel. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

###### **a. Observasi Lapangan**

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk dokumentasi serta pengenalan kondisi eksisting secara spasial di wilayah penelitian. Dari pengenalan kondisi eksisting ini akan terkumpul data lapangan yang berkaitan dengan gambaran umum kondisi pertanian perkotaan yang diterapkan pada Kelurahan Made. Peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang dilihat, didengar, dan dirasakan yang selanjutnya dicatat secara obyektif dan di dokumentasikan.

###### **b. Wawancara**

Teknik pengumpulan data lainnya selain observasi adalah teknik wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Untuk pencapaian sasaran dalam mengidentifikasi

permasalahan pengelolaan program Urban Farming di Kelurahan Made, metode wawancara yang dilakukan dalam studi ini merupakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dengan menggunakan teknik ini, maka hasil wawancara tersebut diharapkan dapat menggambarkan data kualitatif yang mendalam terkait permasalahan pengelolaan program Urban Farming di Kelurahan Made.

Berikut ini merupakan tabel mengenai data primer yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini :

**Tabel 3.2 Data dan Perolehan Data Primer**

| <b>No.</b> | <b>Data</b>  | <b>Sumber Data</b>   | <b>Teknik Pengumpulan Data</b> |
|------------|--|--|--------------------------------|
| 1          | Informasi mengenai kinerja program <i>urban farming</i> di Kelurahan Made  | Informasi serta pengamatan langsung pada lokasi penelitian | <i>Observasi Lapangan</i>      |
| 2          | Informasi mengenai ketersediaan fasilitas penunjang kegiatan <i>urban farming</i> di Kelurahan Made                  | Informasi serta pendapat dari narasumber penelitian        | <i>Wawancara</i>               |
| 3          | Informasi mengenai permasalahan yang terjadi dalam proses pelaksanaan program <i>urban farming</i> di Kelurahan Made | Informasi serta pendapat dari narasumber penelitian        | <i>Wawancara</i>               |



| No. | Data   | Sumber Data   | Teknik Pengumpulan Data |
|-----|--|---|-------------------------|
| 4   | Informasi mengenai faktor-faktor penentu keberhasilan program <i>urban farming</i> di Kelurahan Made | Informasi serta pendapat dari narasumber penelitian | <i>Wawancara</i>        |

*Sumber : Penulis, 2015*

## B. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder bersumber dari data dokumen perencanaan wilayah atau data-data yang dibukukan oleh Dinas Pertanian Kota Surabaya Kota Surabaya, Bappeda Kota Surabaya, Kantor Kecamatan Sambikerep, Kantor Kelurahan Made, serta dinas-dinas terkait. Selain itu, data sekunder juga didapatkan dari literature yang lain, seperti : studi penelitian di wilayah lain, jurnal, dan literature yang lainnya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data sekunder, yaitu :

### a. Tinjauan Media Cetak dan Media Elektronik

Media informasi tersebut merupakan informasi tambahan dari teori dan wacana empirik yang menjadi acuan untuk merumuskan konsep arahan peningkatan pengelolaan program *Urban Farming* di Kelurahan Made.

### b. Tinjauan Pustaka dari Instansional

Data-data sekunder yang diperoleh dari referensi buku baik dari perpustakaan maupun data dari instansional yang memiliki data empirik dan relevansi dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Berikut ini merupakan tabel mengenai data sekunder yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini:

**Tabel 3.3 Data dan Perolehan Data Sekunder**

| <b>No.</b> | <b>Data</b>  | <b>Jenis Data</b>   | <b>Instansi Penyedia Data</b> |
|------------|--|---|-------------------------------|
| 1.         | Dokumen Laporan Akhir Urban Farming Kota Surabaya  | 1) Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan Urban Farming di Surabaya<br>2) Jumlah Penerima Bantuan Program Urban Farming<br>3) Jenis Paket Bantuan Urban Farming oleh Pemerintah | Bappeko Surabaya              |
| 2.         | Buku Laporan Penyerapan Pupuk Kecamatan Sambikerep | Jumlah Kebutuhan Pupuk Masing-Masing Kelompok Tani di Kecamatan Sambikerep  | Kecamatan Sambikerep Surabaya |
| 3.         | SK Peraturan Walikota Surabaya Tahun 2015          | Sebaran Alokasi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian di Kota Surabaya  | Bappeko Surabaya              |

*Sumber : Penulis, 2015*

### **3.4.2 Metode Sampling**

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling atau sampling bertujuan. Purposive sampling yaitu bentuk sampling yang dapat diterima untuk situasi-situasi khusus. Purposive sampling ini merupakan metode yang digunakan melalui penunjukan langsung mengenai responden yang dianggap merupakan stakeholders yang ahli atau pakar yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian. Namun, pada teknik purposive sampling ini terdapat beberapa kriteria responden yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

## **Analisa Stakeholders**

Analisa ini digunakan untuk menentukan pihak-pihak yang berwenang atau ikut terlibat di dalam proses pengelolaan program Urban Farming di Kelurahan Made. Pihak-pihak ini nantinya akan berperan penting dalam mengatasi berbagai permasalahan di dalam proses pelaksanaan program Urban Farming di Kelurahan Made. Dari analisis ini akan diperoleh stakeholder kunci yang dapat memberikan informasi lebih luas mengenai permasalahan yang terjadi pada proses pelaksanaan program Urban Farming di Kelurahan Made.

Dalam analisa stakeholders, hal pertama yang akan dilakukan yaitu mengidentifikasi stakeholders yang terlibat, melalui pertanyaan-pertanyaan berikut :

- a. Siapa pihak yang akan terkena dampak dari pelaksanaan program tersebut?
- b. Siapa pihak yang dapat mempengaruhi keberhasilan program tersebut?
- c. Individu atau kelompok mana yang perlu dilibatkan dalam program tersebut?
- d. Bagaimana hubungan antar stakeholder?

Berdasarkan tinjauan terhadap informasi, dokumen rencana, dan survey primer, teridentifikasi beberapa stakeholders yang terlibat dalam permasalahan pada sistem pengelolaan program Urban Farming di Kelurahan Made, antara lain :

1. Pihak Pemerintah
  - Bappeko Surabaya
  - Dinas Pertanian Kota Surabaya
2. Masyarakat
  - Ketua kelompok tani di Kelurahan Made

Setelah dilakukan analisis stakeholders dapat diketahui bahwa sample dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Bappeko Surabaya
2. Kepala Dinas Pertanian Kota Surabaya
3. Ketua kelompok tani di Kelurahan Made

**Tabel 3.4 Pemetaan Stakeholders Penelitian**

|                           | <b>Pengaruh Rendah</b>                                     | <b>Pengaruh Tinggi</b>  |
|---------------------------|--|---|
| <b>Kepentingan Rendah</b> | Kelompok stakeholder yang paling rendah prioritasnya       | Kelompok yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini |
| <b>Kepentingan Tinggi</b> | Kelompok stakeholder yang penting namun perlu pemberdayaan | Kelompok stakeholder yang paling kritis   |

*Sumber: UNCHS dalam Sugiarto, 2009*

### 3.4.3 Teknik Analisis Data

Metode analisa yang digunakan adalah analisa kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui permasalahan pengelolaan program *Urban Farming* dengan menggunakan teknik Delphi, dan juga digunakan menentukan konsep arahan peningkatan pengelolaan program *Urban Farming*. Selanjutnya untuk menentukan faktor-faktor penentu keberhasilan program *Urban Farming* digunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*).

**Tabel 3.5 Keterkaitan Antara Sasaran dan Analisis**

| <b>Jenis Analisis</b>  | <b>Tujuan Analisis</b>  | <b>Alat Analisis</b>    | <b>Output</b>  |
|--|---|-------------------------|--|
| Analisis permasalahan pengelolaan program <i>Urban Farming</i> | Teridentifikasinya permasalahan pada pengelolaan program <i>Urban Farming</i> | Delphi                  | Permasalahan pada pengelolaan program <i>Urban Farming</i> |
| Analisis faktor-faktor penentu keberhasilan                    | Teridentifikasinya faktor penentu keberhasilan program                        | <i>Content Analysis</i> | Faktor penentu keberhasilan program <i>Urban</i>           |

| <b>Jenis Analisis</b>   | <b>Tujuan Analisis</b>   | <b>Alat Analisis</b>  | <b>Output</b>  |
|---|--|-----------------------|--|
| program Urban Farming   | <i>Urban Farming</i>   |                       | <i>Farming</i>   |
| Analisis perumusan konsep arahan peningkatan pengelolaan program <i>Urban Farming</i> di Kelurahan Made | Menemukan rumusan konsep arahan peningkatan pengelolaan program <i>Urban Farming</i> | Deskriptif Kualitatif | Konsep arahan peningkatan pengelolaan program <i>Urban Farming</i> |

*Sumber : Penulis, 2015*

#### **3.4.3.1 Analisis Permasalahan pada Pengelolaan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made**

Analisis ini bertujuan untuk mencapai sasaran dalam tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi permasalahan pada pengelolaan program *Urban Farming* di Kelurahan Made. Dari teori dan kondisi empiris yang telah dikaji didapatkan variabel-variabel yang menjadi permasalahan pengelolaan program *Urban Farming* di Kelurahan Made, kemudian variabel-variabel tersebut diujikan kepada responden (Stakeholders) dengan teknik Delphi. Menggunakan teknik analisa Delphi karena metode ini dapat menggunakan kemampuan peneliti didalam proses analisisnya. Responden yang digunakan dalam identifikasi permasalahan pengelolaan program *Urban Farming* ini merupakan responden dari hasil analisis Stakeholders yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Dalam penerapan awal analisa Delphi ini, ada beberapa tahap yang akan dilakukan, antara lain :

1. Spesifikasi Permasalahan dan Merumuskan Kuisisioner I  
Menentukan isu permasalahan yang akan diangkat dan dikomentari oleh para responden, kemudian menentukan pertanyaan yang akan diajukan dalam kuesioner berupa daftar pertanyaan untuk dipakai pada putaran pertama dan selanjutnya.
2. Wawancara Stakeholders Putaran I  
Semua pakar atau orang yang berpengetahuan memberikan tanggapan secara terpisah dan anonimitas (saling tidak

mengenal diantara mereka) benar-benar dijaga. Dalam hal ini pakar yang dilibatkan adalah setiap individu yang menjadi stakeholders yang terlibat dan berpengaruh terhadap penentuan variabel yang menjadi permasalahan dalam proses pelaksanaan program *Urban Farming* di Kelurahan Made. Setiap stakeholders memberi tanggapan secara terpisah terhadap permasalahan yang terjadi dalam proses pelaksanaan program *Urban Farming* di Kelurahan Made.

3. Analisis Hasil Putaran I  
Langkah – langkah yang dilakukan pada tahap ini meliputi :
  - a. Mengumpulkan dan memverifikasi hasil pendapat responden
  - b. Menginterpretasikan kecenderungan pendapat responden
  - c. Mengeliminasi pertanyaan yang tidak diperlukan untuk putaran berikutnya
  - d. Menyusun pertanyaan untuk kuesioner selanjutnya dan mengkomunikasikan hasil analisis putaran I kepada responden
4. Penyusunan Kuisisioner Selanjutnya (Iterasi)  
Teknik analisis Delphi akan berlangsung hingga beberapa kali wawancara. Oleh karena itu, hasil wawancara dari putaran I akan dijadikan dasar penyusunan kuisisioner untuk wawancara putaran II. Iterasi ditujukan untuk memastikan apakah instrumen hasil wawancara sesuai dengan maksud yang diberikan oleh masing-masing stakeholders.
5. Konsensus Pakar dan Penarikan Kesimpulan  
Setelah terjadi konsensus dari para stakeholders menggunakan kuisisioner yang diberikan, selanjutnya dapat dirumuskan atau disimpulkan permasalahan apa saja yang timbul dalam proses pelaksanaan kegiatan program *Urban Farming* di Kelurahan Made.

#### **3.4.3.2 Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Program *Urban Farming***

Analisis ini bertujuan untuk mencapai sasaran dalam tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi faktor penentu keberhasilan

program *Urban Farming* di Kelurahan Made. Dalam mengidentifikasi faktor tersebut, maka akan digunakan analisis isi (*content analysis*). Yang dimaksud dengan analisis isi adalah alat analisis dalam menarik kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara obyektif dan sistematis. Adapun analisis isi yang digunakan adalah analisis isi deduktif. Yang dimaksud dengan analisis isi deduktif menurut Kyngas dan Vanhanen (1999), adalah struktur analisa isi yang dilakukan berdasarkan atas pengetahuan sebelumnya dengan tujuan penelitiannya yaitu untuk pengujian teori. Dalam hal ini, adapun proses dari analisis ini adalah:

- 1) Melakukan proses seleksi dan penentuan sampel-sampel yang akan diwawancara untuk menjawab sasaran kedua
- 2) Menarik variabel yang berasal dari teori-teori terkait *Urban Farming*, dimana variabel-variabel tersebut nantinya akan digunakan sebagai kata kunci utama dalam merumuskan pertanyaan wawancara.
- 3) Melakukan wawancara mendalam terhadap responden dengan terlebih dahulu menjelaskan mengenai sistem pengelolaan program *Urban Farming* berdasarkan kondisi eksisting saat ini serta permasalahan yang terjadi berdasarkan hasil analisis pada sasaran pertama. Kemudian dilanjutkan dengan meminta pendapat para responden, kira-kira faktor apakah yang dapat menentukan keberhasilan serta keberlanjutan program *Urban Farming* yang telah dijalankan oleh pemerintah sekarang.
- 4) Klasifikasi data hasil wawancara berdasarkan variabel-variabel penentu sasaran kedua. Apabila ditemukan variabel lain yang menjadi faktor penentu keberhasilan program *Urban Farming*, maka variabel tersebut akan digolongkan menjadi simbol baru
- 5) Apabila terdapat variabel-variabel yang baru ditemukan dalam hasil wawancara, maka selanjutnya akan diuji kebenaran dari variabel tersebut, baik secara survey literatur maupun melalui survey langsung (observasi dan wawancara)

- 6) Menganalisis data kemudian interpretasikan hasil data tersebut sehingga dapat diketahui faktor-faktor penentu keberhasilan program *Urban Farming* berdasarkan pola pikir para responden.

Selanjutnya dalam analisis ini peneliti juga menggunakan alat bantu berupa software Nvivo untuk mempertajam dan memperkuat faktor-faktor penentu keberhasilan *Urban Farming* di Kelurahan Made yang dihasilkan dari proses *content analysis* sebelumnya dengan cara manual. Adapun tahapan analisis dengan menggunakan software Nvivo akan diuraikan pada penjelasan berikut ini :

- 1) Menjadikan rekaman wawancara dalam bentuk teks yang disebut dengan mentranskrip wawancara.
- 2) Buka Nvivo kemudian pilih *Blank Project*.
- 3) Kemudian posisi berada pada *source* internal, kemudian pilih data dan pilih document untuk memasukkan teks yang telah ditranskrip.
- 4) Buka semua teks (misal document terpisah antar responden).
- 5) Pilih *Query* kemudian *Text Search*.
- 6) Ketik kata yang akan di cari pada kolom *search for* kemudian *Run Query*.

Melalui aplikasi *Text Search* pada Nvivo penulis dapat mengetahui seberapa banyak/sering kata-kata terkait faktor penentu keberhasilan *Urban Farming* di Kelurahan Made yang diucapkan oleh para responden. Dengan demikian dapat diketahui faktor mana yang merupakan sangat penting dalam menentukan keberhasilan *Urban Farming* di Kelurahan Made.

#### **3.4.3.3 Analisis Perumusan Konsep Arahan Peningkatan Pengelolaan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made**

Hasil dari sasaran 1 dan sasaran 2 digunakan untuk merumuskan arahan. Perumusan konsep arahan dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti menganalisis permasalahan, faktor penentu keberhasilan,



kondisi eksisting di wilayah penelitian, serta pendapat para stakeholder dalam proses penyusunan arahan.

### **3.5 Tahapan Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perumusan Masalah  
Tahap ini meliputi identifikasi terhadap proses pelaksanaan program urban farming serta permasalahan yang terjadi didalamnya. Dari sini ditemukan inti masalah yang mendasari penelitian ini yaitu kurang optimalnya pelaksanaan program urban farming di Kelurahan Made. Dari rumusan masalah tersebut kemudian ditemukan pertanyaan penelitian, yaitu faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi keberhasilan program urban farming di Kelurahan Made.
- b. Studi Literatur  
Tahapan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait program urban farming atau yang juga disebut sebagai pertanian perkotaan. Informasi tersebut kemudian akan menghasilkan kerangka pemahaman mengenai definisi pertanian perkotaan, peran pertanian perkotaan, prinsip-prinsip pertanian perkotaan, indikator keberhasilan pertanian perkotaan, serta permasalahan yang sering terjadi dalam pertanian perkotaan. Sumber informasi yang ada berupa jurnal, buku, internet, dan lain-lain.
- c. Pengumpulan Data  
Data merupakan suatu input penting yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian. Proses analisa serta hasil dalam penelitian turut dipengaruhi oleh kelengkapan dan keakuratan data. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data harus memperhatikan alat pengumpulan data yang digunakan serta validitas dari alat tersebut. Kebutuhan data juga menyesuaikan dengan analisa dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan meliputi

data primer seperti observasi, wawancara, serta kuisioner. Sedangkan data sekunder melalui sumber literatur seperti internet, media cetak, maupun instansi yang terkait dalam penelitian. Data yang dikumpulkan sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.

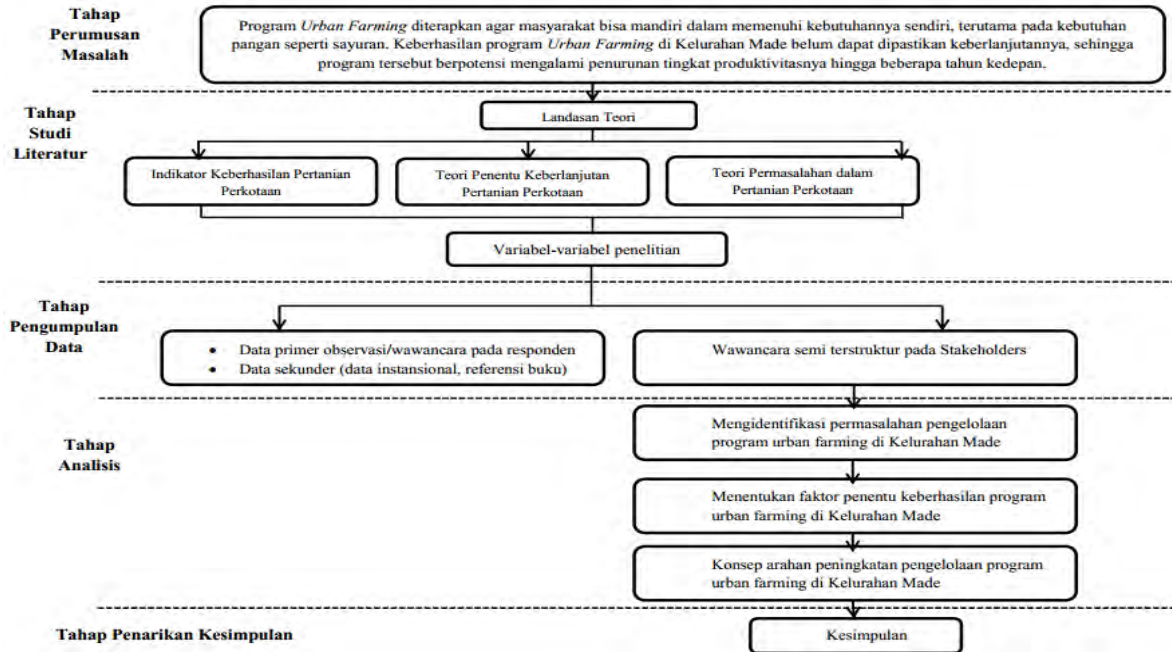
d. Analisis

Setelah memperoleh data penelitian secara keseluruhan, tahap selanjutnya yang dilakukan ialah tahap analisis. Pada tahap ini dilakukan analisis dengan teknik yang sesuai dengan tujuan. Pada tahap ini dilakukan penyajian data dari keseluruhan proses pengumpulan data yang telah dilakukan.

e. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dari sebuah penelitian ialah penarikan kesimpulan, pada tahap ini dihasilkan sebuah kesimpulan yang merupakan jawaban dari tujuan penelitian. Berdasarkan kesimpulan dari seluruh proses penelitian, akan dirumuskan rekomendasi berupa arahan peningkatan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made.

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



Gambar 3.1 Diagram Kerangka Tahapan Penelitian

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## **BAB IV**

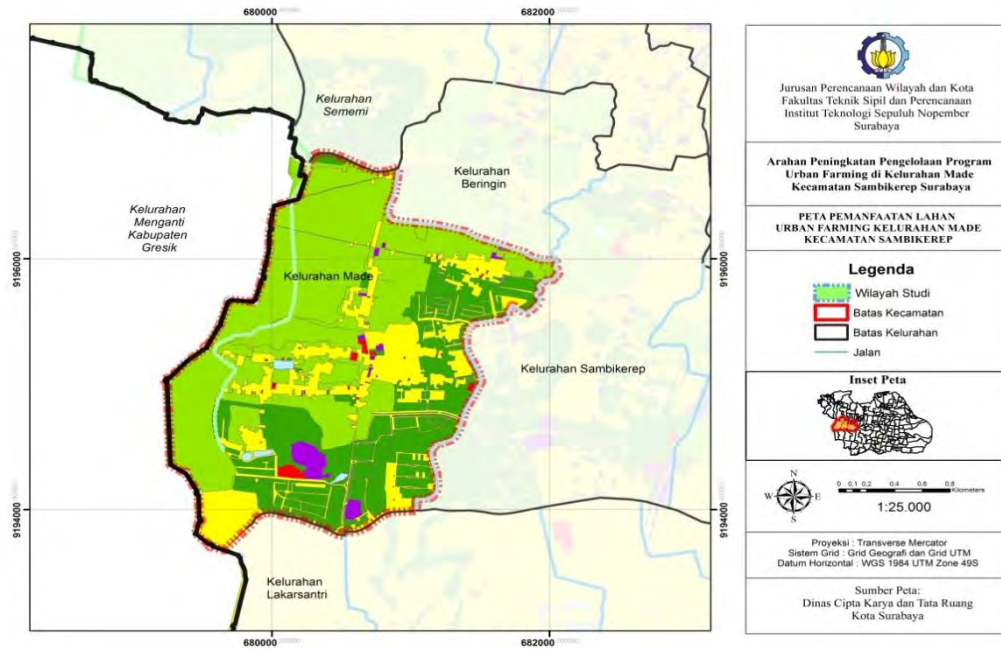
### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Wilayah**

Kelurahan Made adalah kelurahan yang terletak di Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Wilayah ini memiliki luas lahan sebesar 447.334 Ha dan berada pada ketinggian 12 meter dari permukaan laut. Kelurahan Made ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Gresik. Secara administrasi, wilayah Kelurahan Made memiliki batas-batas sebagai berikut :

|                               |  |
|-------------------------------|--|
| Batas Wilayah Sebelah Utara   | : Kelurahan Beringin                     |
| Batas Wilayah Sebelah Timur   | : Kelurahan Sambikerep                   |
| Batas Wilayah Sebelah Selatan | : Kelurahan Lakarsantri                  |
| Batas Wilayah Sebelah Barat   | : Kelurahan Menganti<br>Kabupaten Gresik |

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



**Gambar 4.1 Peta Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya**



*“Halaman isi sengaja dikosongkan”*

#### 4.1.1 Kependudukan

Data kependudukan merupakan data yang sangat penting karena penduduk merupakan subyek sekaligus obyek didalam perencanaan dan evaluasi pembangunan. Berikut ini merupakan data terkait jumlah penduduk di wilayah penelitian.

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Made Berdasarkan Mata Pencapaian Tahun 2015**

| No.          | Jenis Pekerjaan        | Jumlah Penduduk (Jiwa) |
|--------------|------------------------|------------------------|
| 1.           | Pegawai Negeri Sipil   | 25                     |
| 2.           | TNI                    | 12                     |
| 3.           | POLRI                  | 9                      |
| 4.           | Swasta                 | 1758                   |
| 5.           | Pensiunan/Purnawirawan | 153                    |
| 6.           | Wiraswasta             | 2614                   |
| 7.           | Tani/Ternak            | 753                    |
| 8.           | Pelajar/Mahasiswa      | 1166                   |
| 9.           | Buruh Tani             | 622                    |
| 10.          | Dagang                 | 142                    |
| 11.          | Nelayan                | 0                      |
| 12.          | Ibu Rumah Tangga       | 1078                   |
| 13.          | Belum Bekerja          | 975                    |
| <b>Total</b> |                        | <b>9307</b>            |

*Sumber : Data Monografi Kelurahan Made Tahun 2015*

Berdasarkan data penduduk tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 1.375 warga di Kelurahan Made yang bekerja pada sektor pertanian. Namun, jumlah warga yang telah bergabung dengan kelompok tani di Made hanya terdapat 536 orang. Menurut keterangan yang didapat dari hasil wawancara dengan ketua kelompok tani Made, warga yang belum bergabung dengan kelompok tani memiliki beberapa alasan seperti kurangnya pengetahuan warga tentang manfaat bergabung dengan kelompok tani, enggan untuk masuk ke dalam suatu organisasi, serta usia lanjut yang juga menjadi alasan untuk tidak bergabung dengan kelompok tani di Made.

#### 4.1.2 Aktivitas *Urban Farming* di Kelurahan Made

Kegiatan *Urban Farming* di Kelurahan Made dilakukan dengan membentuk beberapa kelompok tani. Di Kelurahan Made terdapat 536 warga yang tergabung dalam 4 kelompok tani dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Jumlah Anggota Kelompok Tani di Kelurahan Made**

| No.          | Nama Kelompok               | Jumlah Anggota (Jiwa) |
|--------------|-----------------------------|-----------------------|
| 1.           | Kelompok Tani Jaya          | 225                   |
| 2.           | Kelompok Tani Mulyo         | 98                    |
| 3.           | Kelompok Tani Sendang Biru  | 96                    |
| 4.           | Kelompok Tani Sumber Rejeki | 120                   |
| <b>Total</b> |                             | <b>536</b>            |

*Sumber : Kelompok Tani Made, 2015*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua kelompok tani di Kelurahan Made, pada awalnya terdapat 6 kelompok tani, namun pada tahun 2015 terdapat 2 kelompok tani yang di reposisi yaitu kelompok tani “Ngemplak Jaya” dan kelompok tani “Subur Jaya” yang sekarang telah bergabung menjadi satu bersama kelompok tani “Tani Jaya”. Berikut ini merupakan hasil produksi tanaman cabai dan tomat Kelompok Tani di Kelurahan Made pada tahun 2015 :

**Tabel 4.3 Hasil Produksi Kelompok Tani Kelurahan Made Tahun 2015**

| No           | Kelompok Tani | Luas Tanam (Ha) | Hasil Produksi (Ton) |                     |                    |
|--------------|---------------|-----------------|----------------------|---------------------|--------------------|
|              |               |                 | Mei - Juni (Tomat)   | Agst - Sept (Tomat) | Sept - Nov (Cabai) |
| 1            | Tani Jaya     | 59,7            | 2.149,2              | 2.686,5             | 1.826,82           |
| 2            | Tani Mulyo    | 40              | 1.440                | 1.800               | 1.224              |
| 3            | Sendang Biru  | 49              | 1.764                | 2.205               | 1.499,4            |
| 4            | Sumber Rejeki | 63,15           | 2.273,4              | 2.841,75            | 1.932,39           |
| <b>Total</b> |               | <b>211,85</b>   | <b>7.626,6</b>       | <b>9.533,25</b>     | <b>6.482,61</b>    |

*Sumber : Kelompok Tani Made Bersinar, 2015*

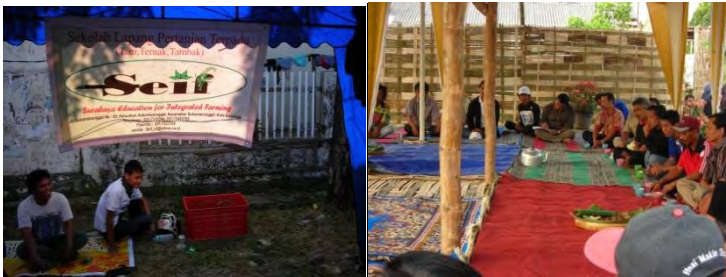
Terdapat 2 jenis komoditas utama yang ditanam oleh kelompok tani Made, yaitu cabai merah dan tomat. Tanaman cabai biasa ditanam pada saat akan memasuki musim hujan, sedangkan tanaman tomat ditanam pada saat akan memasuki musim kemarau. Dalam setahun, para kelompok tani hanya akan menanam cabai selama satu kali musim tanam saja yaitu antara bulan september sampai november, namun hasilnya bisa mencapai 15 hingga 25 kali petik.

#### ***4.1.2.1 Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan***

Salah satu kegiatan penting kelompok tani di Kelurahan Made yaitu mengikuti penyuluhan atau pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pertanian sebagai upaya peningkatan pengelolaan pertanian di Kelurahan Made. Dalam hal ini, anggota kelompok tani Made sangat antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Dinas Pertanian.

Beberapa kegiatan penyuluhan/pelatihan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. SLGAP (Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices*)
2. SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu)



**Gambar 4.2 Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan Kelompok Tani Made**  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015*

#### ***4.1.2.2 Kegiatan Pasca Panen dan Pemasaran***

Puncak kegiatan panen pada Kelurahan Made berlangsung sekitar bulan September hingga November. Pada bulan-bulan tersebut hasil panen kelompok tani bisa mencapai 6000 ton untuk komoditas cabai dan 9000 ton untuk komoditas tomat. Jika sedang terjadi panen raya dengan hasil yang melimpah, warga Kelurahan Made biasanya membuka pasar tani di sekitar lahan pertanian untuk memasarkan hasil produksi tanaman tersebut. Kegiatan tersebut akan dipromosikan melalui siaran di radio, sehingga pembeli yang datang ke lokasi bukan hanya warga sekitar maupun warga Surabaya, melainkan juga berasal dari luar kota Surabaya.



**Gambar 4.3 Kegiatan Panen Raya Cabai dan Tomat**

*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015*



**Gambar 4.4 Kegiatan Pasar Tani Kelompok Tani di Kelurahan Made**

*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015*

#### **4.1.2.3 Kegiatan Asosiasi Kelompok Tani**

Selain kegiatan penyuluhan serta pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pertanian, kelompok tani Made juga mengikuti sebuah organisasi agribisnis cabai. Namun, tidak semua anggota kelompok mengikuti organisasi tersebut, melainkan hanya perwakilan dari beberapa orang saja dari kelompok tani.



**Gambar 4.5 Kegiatan Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia yang Diikuti oleh Kelompok Tani Made**

*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015*

#### **4.1.3 Kebutuhan Operasional Kelompok Tani Made**

Beberapa kebutuhan operasional yang harus tersedia untuk keberlangsungan kegiatan pertanian Made yaitu berupa bibit, pupuk, obat pembasmi hama, peralatan penyemprotan pestisida, dan lain-lain. Pupuk merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi para petani di Kelurahan Made. Namun didalam penyediaannya para petani seringkali mengalami kesulitan dalam mendapatkan pupuk terutama pupuk bersubsidi dari pemerintah. Berikut ini merupakan data mengenai kebutuhan pupuk kelompok tani di Kelurahan Made.

**Tabel 4.4 Serapan Pupuk Kelompok Tani di Kelurahan Made Tahun 2015**

| No.                              | Nama Kelompok Tani     | Jenis Pupuk | Total (Ton) |
|----------------------------------|------------------------|-------------|-------------|
| 1.                               | Kelompok Tani Jaya     | UREA        | 5           |
|                                  |                        | ZA          | 8           |
|                                  |                        | SP-36       | 1.4         |
|                                  |                        | NPK         | 0           |
| 2.                               | Kelompok Tani Mulyo    | UREA        | 0           |
|                                  |                        | ZA          | 0           |
|                                  |                        | SP-36       | 0           |
|                                  |                        | NPK         | 0           |
| 3.                               | Kelompok Sendang Biru  | UREA        | 10          |
|                                  |                        | ZA          | 8           |
|                                  |                        | SP-36       | 0           |
|                                  |                        | NPK         | 4           |
| 4.                               | Kelompok Sumber Rejeki | UREA        | 5           |
|                                  |                        | ZA          | 8           |
|                                  |                        | SP-36       | 1.4         |
|                                  |                        | NPK         | 0           |
| Serapan Pupuk Kelompok Tani Made |                        |             | 50.8        |

Sumber: Laporan Penyerapan Pupuk Kecamatan Sambikerep Tahun 2015, diolah

**Tabel 4.5 Sebaran Alokasi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian di Kota Surabaya Tahun 2015**

| No. | Kecamatan     | UREA   | SP-36 | ZA     | NPK    | Total (Ton) |
|-----|---------------|--------|-------|--------|--------|-------------|
| 1.  | Asemrowo      | 13.16  | -     | -      | 13.16  | 13.16       |
| 2.  | Benowo        | 129.53 | 11.47 | 11.88  | 166.07 | 166.07      |
| 3.  | Bulak         | 144.09 | 10.72 | 14.52  | 190.55 | 190.55      |
| 4.  | Dukuh Pakis   | 0.61   | 0.08  | 0.04   | 0.76   | 0.76        |
| 5.  | Gayungan      | -      | -     | -      | -      | -           |
| 6.  | Gubeng        | -      | -     | -      | -      | -           |
| 7.  | Gunung Anyar  | 54.50  | 1.36  | -      | 56.08  | 56.08       |
| 8.  | Jambangan     | 28.53  | 4.37  | -      | 35.19  | 35.19       |
| 9.  | Karang Pilang | 39.09  | 2.93  | 7.24   | 55.33  | 55.33       |
| 10. | Kenjeran      | 75.88  | 7.84  | 6.72   | 99.49  | 99.49       |
| 11. | Lakarsantri   | 311.74 | 24.63 | 140.72 | 511.38 | 511.38      |
| 12. | Mulyorejo     | 80.55  | 11.61 | 0.66   | 96.43  | 96.43       |
| 13. | Pakal         | 153.63 | 22.32 | 16.4   | 223.74 | 223.74      |
| 14. | Rungkut       | 43.17  | 2.07  | 2.93   | 49.79  | 49.79       |
| 15. | Sambikerep    | 104.11 | 11.56 | 14.91  | 147.31 | 147.31      |
| 16. | Sukolilo      | 79.23  | 7.67  | 18.89  | 107.2  | 107.2       |
| 17. | Sukomanunggal | 6.02   | 0.3   | 1.82   | 9.73   | 9.73        |

| No.          | Kecamatan        | UREA   | SP-36 | ZA    | NPK    | Total (Ton) |
|--------------|------------------|--------|-------|-------|--------|-------------|
| 18.          | Tambaksari       | 0.86   | 0.13  | -     | 1.01   | 1.01        |
| 19.          | Tandes           | 36.46  | 4.62  | 2.55  | 44.77  | 44.77       |
| 20.          | Tenggilis Mejoyo | -      | -     | -     | -      | -           |
| 21.          | Wiyung           | 123.51 | 10.85 | 17.01 | 168.61 | 168.61      |
| 22.          | Wonocolo         | 4.65   | 0.52  | 0.73  | 5.9    | 5.9         |
| <b>Total</b> |                  | 1429   | 135   | 254   | 161    | 1979        |

Sumber: Surat Keputusan Peraturan Walikota Surabaya Tahun 2015

Kecamatan Sambikerep memiliki 4 kelurahan yang memiliki sektor basis di bidang pertanian. Alokasi pupuk bersubsidi untuk Kecamatan Sambikerep tentunya harus dibagi secara merata kepada masing-masing kelurahan. Dalam hal ini, Kelurahan Made memiliki proporsi kebutuhan pupuk yang cukup tinggi yaitu lebih dari sepertiga alokasi pupuk Kecamatan Sambikerep. Oleh karena itu, kelompok tani Made harus mengeluarkan biaya tambahan untuk kebutuhan pupuk tanaman mereka. Berikut ini adalah beberapa contoh pupuk yang digunakan oleh kelompok tani made. Pupuk yang digunakan oleh kelompok tani Made terdiri dari pupuk kimia dan pupuk organik. Oleh karena itu, produksi hasil pertanian kelompok tani ini merupakan semi organik.



**Gambar 4.6 Pupuk yang digunakan kelompok tani Kelurahan Made**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015



Selain pupuk, bibit yang unggul serta obat pembasmi hama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelompok tani Made. Berikut ini adalah contoh bibit serta obat pembasmi hama yang digunakan oleh kelompok tani di Kelurahan Made.



**Gambar 4.7 Obat Pembasmi Hama/Penyakit yang Digunakan oleh Kelompok Tani Made**

*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015*



**Gambar 4.8 Bibit Tanaman Cabai dan Tomat**

*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015*

#### 4.1.4 Sarana dan Prasarana Penunjang Kegiatan *Urban Farming* di Kelurahan Made

Dalam hal ini, sarana dan prasarana utama yang dapat menunjang kegiatan pertanian di Kelurahan Made, meliputi lahan sebagai media tanam, sistem irigasi sebagai sarana penyedia air, serta peralatan teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok tani dalam kegiatan bercocok tanam.

##### 4.1.4.1 Lahan

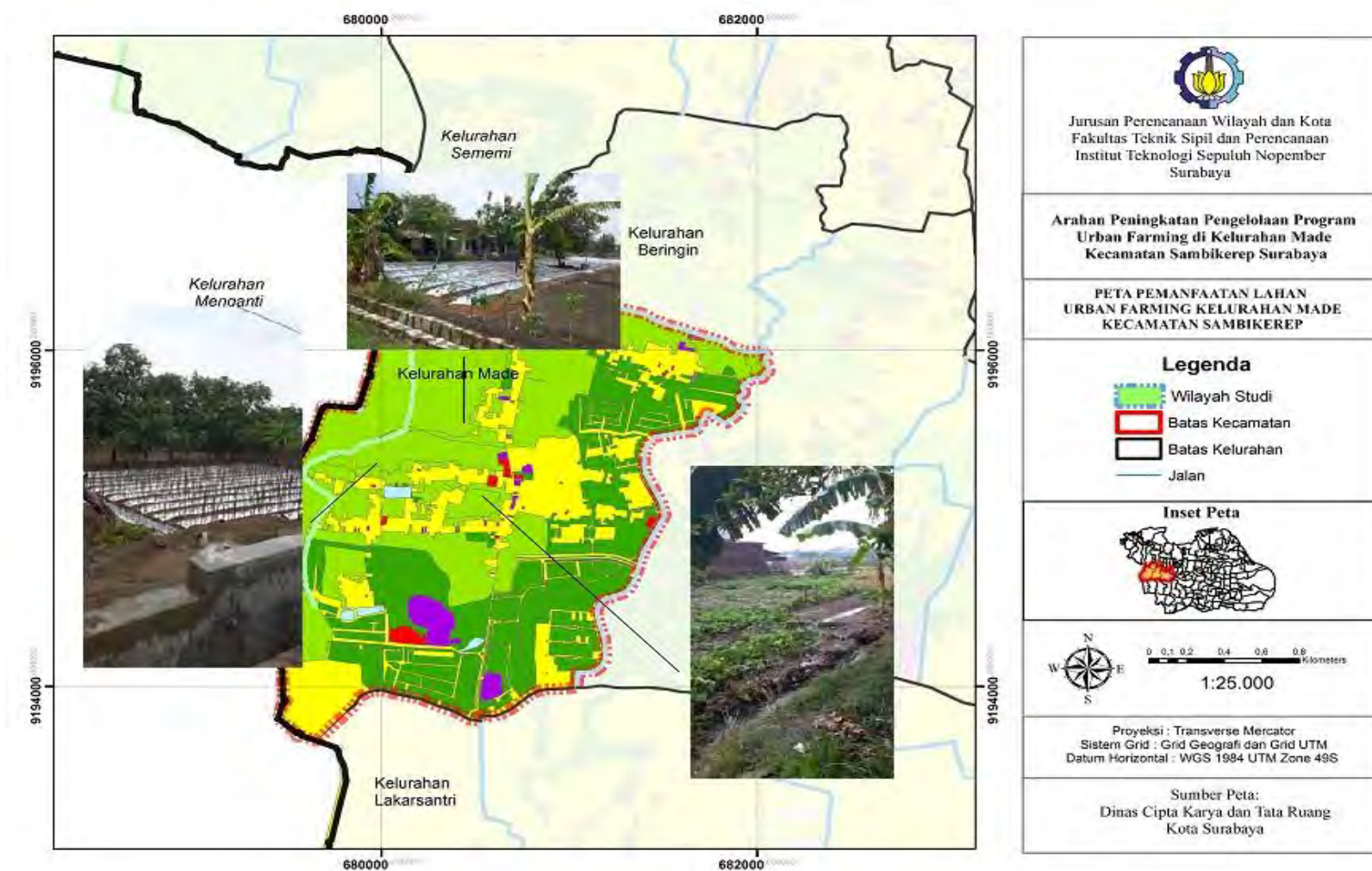
Lahan merupakan komponen paling penting dalam kegiatan pertanian di Kelurahan Made. Dalam hal ini, lahan menjadi permasalahan utama bagi kelompok tani di Kelurahan Made karena 80% luas lahan garapan petani Made merupakan lahan milik developer. Berikut ini akan disajikan data terkait luas lahan garapan kelompok tani di Kelurahan Made.

**Tabel 4.6 Luas Lahan Garapan Kelompok Tani Made**

| No.          | Nama Kelompok                 | Luas Garapan (Ha) |
|--------------|-------------------------------|-------------------|
| 1.           | Kelompok Tani “Tani Jaya”     | 59,7              |
| 2.           | Kelompok Tani “Tani Mulyo”    | 40,0              |
| 3.           | Kelompok Tani “Sendang Biru”  | 49,0              |
| 4.           | Kelompok Tani “Sumber Rejeki” | 63,15             |
| <b>Total</b> |                               | <b>211,85</b>     |

*Sumber : Kelompok Tani Made Bersinar, 2015*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



Gambar 4.9 Pemanfaatan lahan developer yang belum terpakai sebagai media tanam *urban farming* di Kelurahan Made

Sumber : Hasil Analisis, 2016

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

#### **4.1.4.2 Sarana Pengairan (Irigasi)**

Sistem pengairan di Kelurahan Made masih menggunakan sistem yang tradisional yaitu memanfaatkan air hujan. Oleh karena itu, sistem penanaman disana juga memperhitungkan kondisi cuaca dan musim. Pengairan di Kelurahan Made masih memanfaatkan air yang dari sungai-sungai kecil disekitar lahan yang kemudian dipompa dan dialirkan ke lahan pertanian.



**Gambar 4.10 Sistem Pengairan di Kelurahan Made**

*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015*

Selain melalui pompa air, kebutuhan air untuk tanaman juga diperoleh dari pembuatan sumur bor di sekitar area penanaman. Namun, pada saat musim kemarau sumur tersebut tidak jarang mengalami kekeringan sehingga tidak ada air yang bisa dimanfaatkan untuk mengairi tanaman. Mengatasi hal tersebut, Dinas Pertanian memberikan bantuan berupa truk tangki air yang dapat digunakan warga untuk mengairi tanaman.



**Gambar 4. 11 Sumur Bor yang Dimanfaatkan Warga untuk Kebutuhan Pengairan Tanaman**

*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015*

#### **4.1.4.3 Teknologi Pertanian**

Beberapa jenis teknologi pertanian yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok tani di Kelurahan Made, yaitu :

1. *Packing Warehouse*, yaitu alat pengemasan hasil pertanian pasca panen
2. Mesin Bubuk Cabai, yaitu alat pengolahan cabai yang dapat mengolah cabai segar menjadi bubuk cabai kering
3. *Screen House*, yaitu jaring yang digunakan untuk melindungi tanaman dari hama

Peralatan tersebut merupakan bantuan dari pemerintah yang diberikan kepada kelompok tani Made. Namun, masih terdapat alat yang belum dimanfaatkan oleh kelompok tani yaitu mesin bubuk cabai. Mesin ini berfungsi mengolah cabai mentah menjadi bubuk cabai yang kemudian dapat dikemas dan dipasarkan. Kelompok tani Made belum memanfaatkan alat tersebut secara maksimal karena hingga saat ini penjualan cabai mentah masih menjadi prioritas utama.

## 4.2 Analisis Permasalahan Pengelolaan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made

Dalam analisis ini terdapat beberapa tahap analisis yang dilakukan yaitu identifikasi stakeholders sebagai responden penelitian dan eksplorasi variabel. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

### a. Identifikasi stakeholder sebagai responden penelitian

Identifikasi stakeholders didasarkan pada teknik purposive sampling yaitu analisis stakeholder untuk mengetahui permasalahan pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made. Dari hasil analisa stakeholders yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, diperoleh 3 stakeholders kunci yang terdiri dari 3 instansi. Adapun stakeholder tersebut adalah Staff Bappeko Kota Surabaya Bidang Ekonomi, Kepala Seksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian Kota Surabaya, dan Ketua Gapoktan Made Bersinar Kelurahan Made.

### b. Eksplorasi Variabel Tahap I

Berdasarkan hasil kajian pustaka, terdapat beberapa variabel yang merupakan permasalahan dalam sistem pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made. Dalam hal ini, responden akan memberikan pendapat terhadap masing-masing variabel yang menjadi permasalahan dalam pengelolaan urban farming di Kelurahan Made.

**Tabel 4.7 Variabel Permasalahan Pengelolaan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made**

| No. | Variabel                                    | Pendapat Responden |    |    |
|-----|---|--------------------|----|----|
|     |   | R1                 | R2 | R3 |
| 1   | Kesadaran masyarakat                        | TS                 | TS | S  |
| 2   | Etos kerja masyarakat                       | TS                 | TS | S  |
| 3   | Hama  | S                  | S  | S  |
| 4   | Pencemaran limbah (laut, industri, dan RT ) | TS                 | TS | S  |
| 5   | Ketersediaan lahan                          | S                  | S  | S  |
| 6   | Kepemilikan lahan                           | S                  | S  | S  |



| No. | Variabel  | Pendapat Responden |    |    |
|-----|---|--------------------|----|----|
|     |   | R1                 | R2 | R3 |
| 7   | Ketersediaan air bersih                                     | S                  | S  | S  |
| 8   | Sistem irigasi  | S                  | S  | S  |
| 9   | Bantuan peralatan dari pemerintah                           | S                  | S  | S  |
| 10  | Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain      | TS                 | S  | S  |
| 11  | Biaya operasional   | S                  | S  | TS |
| 12  | Biaya perawatan peralatan                                   | TS                 | TS | TS |
| 13  | Pengembangan komoditas unggul                               | TS                 | TS | S  |
| 14  | Sistem penanaman  | TS                 | TS | TS |
| 15  | Pemanfaatan teknologi                                       | TS                 | TS | S  |
| 16  | Luas lahan/pekarangan                                       | S                  | TS | TS |
| 17  | Produksi panen  | S                  | TS | S  |
| 18  | Harga pangan  | S                  | S  | S  |
| 19  | Biaya distribusi pangan                                     | TS                 | TS | TS |
| 20  | Taraf hidup petani  | TS                 | TS | TS |
| 21  | Peran serta rumah tangga                                    | TS                 | TS | TS |
| 22  | Integrasi antar sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain | TS                 | TS | TS |
| 23  | Kapasitas SDM   | TS                 | TS | S  |
| 24  | Kerjasama antar stakeholder                                 | TS                 | TS | S  |
| 25  | Kerjasama antar daerah                                      | TS                 | S  | S  |
| 26  | Keterlibatan pihak swasta                                   | TS                 | TS | TS |
| 27  | Insentif/kompensasi pertanian                               | TS                 | TS | S  |
| 28  | Penyuluhan dan kelembagaan pertanian                        | TS                 | TS | S  |

Sumber: Hasil Kuisioner, 2016

Keterangan :

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

R1 : Staff Bappeko Kota Surabaya Bidang Ekonomi

R2 : Ketua Gapoktan Made Bersinar Kelurahan Made

R3 : Kepala Seksi Tanaman Pangan dan Hortikultura  
Dinas Pertanian Kota Surabaya

Berdasarkan hasil pendapat responden terhadap variabel yang merupakan permasalahan dalam pengelolaan program

urban farming di Kelurahan Made, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

### **1. Kesadaran Masyarakat**

Responden pertama dan kedua tidak setuju bahwa tingkat kesadaran masyarakat merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Kedua responden tersebut berpendapat bahwa masyarakat di Kelurahan Made sangat antusias dalam menjalankan program urban farming. Berbeda dengan responden 1 dan 2, responden 3 berpendapat setuju bahwa tingkat kesadaran masyarakat masih menjadi masalah dalam pengelolaan urban farming karena latar belakang mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar merupakan non pertanian.

### **2. Etos Kerja Masyarakat**

Responden pertama dan kedua tidak setuju bahwa etos kerja masyarakat merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Kedua responden tersebut berpendapat bahwa masyarakat di Kelurahan Made sangat bersemangat dalam menjalankan program urban farming. Masyarakat Kelurahan Made rajin dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pertanian. Berbeda dengan responden 1 dan 2, responden 3 berpendapat setuju bahwa etos kerja masyarakat masih menjadi masalah dalam pengelolaan urban farming karena saat ini masyarakat lebih memilih cara yang cepat dalam mendapatkan hasil, sedangkan untuk kegiatan pertanian yang dibutuhkan adalah prosesnya bukan sekedar hasil yang instan.

### **3. Hama**

Ketiga responden berpendapat setuju bahwa hama merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Dalam setiap kegiatan pertanian, selalu ada hama yang mengganggu produktivitas tanaman. Hama yang seringkali merusak tanaman cabai dan tomat yaitu ulat dan beberapa jenis serangga seperti tungo.

#### **4. Pencemaran Limbah (Laut, Industri, dan RT)**

Responden pertama dan kedua tidak setuju bahwa pencemaran limbah merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Kedua responden tersebut berpendapat bahwa kegiatan pertanian di Kelurahan Made belum tercemar oleh limbah, karena lokasi yang jauh dari laut serta tidak ditemukannya industri disekitar wilayah tersebut. Berbeda dengan responden 1 dan 2, responden 3 berpendapat setuju bahwa pencemaran limbah masih menjadi masalah dalam pengelolaan urban farming karena ketika musim kemarau tiba, masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang menggunakan air yang telah tercemar oleh limbah Rumah Tangga.

#### **5. Ketersediaan Lahan**

Ketiga responden berpendapat setuju bahwa ketersediaan lahan merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Lahan yang terbatas dapat mempengaruhi jumlah produksi tanaman.

#### **6. Kepemilikan Lahan**

Ketiga responden berpendapat setuju bahwa kepemilikan lahan merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming karena masih terdapat sebagian masyarakat yang melakukan kegiatan bercocok tanam di atas lahan milik pihak lain. Lahan yang digunakan oleh masyarakat Made sebagian besar merupakan lahan tidur atau lahan milik developer yang belum dimanfaatkan.

#### **7. Ketersediaan Air Bersih**

Ketiga responden berpendapat setuju bahwa ketersediaan air bersih merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Pada saat musim kemarau masyarakat sering mengalami krisis air bersih untuk kebutuhan pengairan tanaman. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah selalu memberikan bantuan air pada masyarakat ketika musim kemarau.

## **8. Sistem Irigasi**

Ketiga responden berpendapat setuju bahwa sistem irigasi merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Selama ini masyarakat masih menggunakan sistem irigasi tradisional yang memiliki banyak kekurangan terutama pada saat musim kemarau tiba.

## **9. Bantuan Peralatan dari Pemerintah**

Ketiga responden berpendapat setuju bahwa bantuan peralatan dari pemerintah telah dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat, sehingga hal tersebut bukan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Salah satu alat yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat adalah alat pembuat pupuk organik.

## **10. Daya Saing Sektor Pertanian dengan Sektor Ekonomi Lain**

Responden kedua dan ketiga berpendapat setuju bahwa saat ini daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain menjadi masalah dalam pengelolaan program urban farming. Kedua responden tersebut menyatakan bahwa saat ini sektor pertanian bukan sektor unggulan di kota besar khususnya Kota Surabaya sendiri. Responden kedua berpendapat bahwa saat ini sektor pertanian sedang bersaing dengan sektor properti. Berbeda dengan responden 2 dan 3, responden 1 berpendapat tidak setuju bahwa daya saing sektor pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming, karena menurut responden 1 masih banyak masyarakat yang mau memanfaatkan lahan untuk kegiatan pertanian, sehingga sektor pertanian akan masih tetap unggul bila bersaing dengan sektor ekonomi lainnya.

## **11. Biaya Operasional**

Responden pertama dan kedua berpendapat setuju bahwa biaya operasional merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming terkait harga pupuk dan pestisida yang mahal. Berbeda dengan responden 1 dan 2, responden 3 berpendapat tidak setuju bahwa biaya operasional

merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming karena biaya tersebut dinilai sebagai kemauan untuk berusaha dan merupakan hobi.

## **12. Biaya Perawatan Peralatan**

Ketiga responden berpendapat tidak setuju bahwa biaya perawatan peralatan merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Biaya perawatan peralatan yang tidak mahal dapat diatasi secara mandiri oleh masyarakat.

## **13. Pengembangan Komoditas Unggul**

Responden pertama dan kedua berpendapat tidak setuju bahwa pengembangan komoditas unggul merupakan masalah pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made, karena sebagian besar masyarakat telah menggunakan bibit unggul dalam kegiatan pertanian perkotaan. Berbeda dengan responden 1 dan 2, responden 3 berpendapat setuju bahwa pengembangan komoditas unggul merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming karena masih terdapat masyarakat yang kurang merespon adanya bibit unggul.

## **14. Sistem Penanaman**

Ketiga responden berpendapat tidak setuju bahwa sistem penanaman merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Sistem penanaman yang diterapkan tidak ada masalah.

## **15. Pemanfaatan Teknologi**

Responden pertama dan kedua berpendapat tidak setuju bahwa pemanfaatan teknologi merupakan masalah pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made, karena sebagian besar masyarakat telah memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pertanian perkotaan. Berbeda dengan responden 1 dan 2, responden 3 berpendapat setuju bahwa pemanfaatan teknologi merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming karena masih terdapat masyarakat yang belum menggunakan teknologi dan lebih suka menggunakan peralatan tradisional.

## **16. Luas Lahan/Pekarangan**

Responden kedua dan ketiga berpendapat tidak setuju bahwa luas lahan/pekarangan saat ini merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Saat ini masyarakat di Kelurahan Made dinilai masih memiliki lahan/pekarangan yang masih cukup untuk kegiatan pertanian. Berbeda dengan responden 2 dan 3, responden 1 berpendapat setuju bahwa luas lahan/pekarangan masih menjadi masalah dalam program urban farming terkait dengan pengelolaan lahan itu sendiri yang sebagian besar bukan lahan milik masyarakat itu sendiri.

#### **17. Produksi Panen**

Responden pertama dan ketiga berpendapat setuju bahwa peningkatan produksi merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming, karena terdapat pengaruh musim yang dapat menyebabkan produktivitas kegiatan pertanian menjadi menurun. Berbeda dengan responden 1 dan 3, responden 2 berpendapat tidak setuju bahwa peningkatan produksi merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming karena hasil produksi tanaman dinilai masih aman walaupun ada pengaruh dari musim.

#### **18. Harga Pangan**

Ketiga responden berpendapat setuju bahwa penurunan harga pangan merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Penurunan harga pangan dapat menyebabkan kerugian terhadap hasil penjualan produk pertanian.

#### **19. Biaya Distribusi**

Ketiga responden berpendapat tidak setuju bahwa penurunan biaya distribusi merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming karena penurunan biaya distribusi dapat menguntungkan masyarakat.

#### **20. Taraf Hidup Petani**

Ketiga responden berpendapat tidak setuju bahwa peningkatan taraf hidup petani merupakan masalah dalam

pengelolaan program urban farming karena melalui program urban farming taraf hidup masyarakat tani di Kelurahan Made semakin meningkat.

#### **21. Peran Serta Rumah Tangga**

Ketiga responden berpendapat tidak setuju bahwa peran serta rumah tangga merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming karena rumah tangga di Kelurahan Made turut memiliki peran yang besar terhadap kegiatan pertanian disana.

#### **22. Integrasi antar Sektor Pertanian dengan Sektor Ekonomi Lain**

Ketiga responden berpendapat tidak setuju bahwa integrasi antar sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming karena sektor pertanian telah terintegrasi secara baik dengan sektor ekonomi lain seperti sektor perdagangan.

#### **23. Kapasitas SDM**

Responden pertama dan kedua berpendapat tidak setuju bahwa kapasitas SDM merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming karena masyarakat dinilai cukup berpotensi dalam melaksanakan program urban farming. Berbeda dengan responden 1 dan 2, responden 3 berpendapat setuju bahwa kapasitas SDM merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming, karena latar belakang masyarakat non pertanian masih membutuhkan bimbingan lebih terkait kegiatan pertanian.

#### **24. Kerjasama antar Stakeholder**

Responden pertama dan kedua berpendapat tidak setuju bahwa kerjasama antar stakeholder merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Hubungan kerjasama antar stakeholder dinilai sudah cukup baik dalam proses pelaksanaan program urban farming. Berbeda dengan responden 1 dan 2, responden 3 berpendapat setuju bahwa kerjasama antar stakeholder merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming karena antara pihak

pemerintah dan masyarakat masih sering terjadi *miss* komunikasi dalam pelaksanaan program urban farming.

## **25. Kerjasama antar Daerah**

Responden kedua dan ketiga berpendapat setuju bahwa kerjasama antar daerah merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Untuk mencapai program urban farming yang sukses dan berkelanjutan para stakeholder perlu membangun jejaring pemasaran hasil tani. Responden kedua berpendapat perlu adanya kerjasama antar daerah dalam menentukan komoditas tanaman agar tidak menanam produk yang sama. Berbeda dengan responden 2 dan 3, responden 1 berpendapat tidak setuju bahwa kerjasama antar daerah merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming karena selama ini responden 1 melihat bahwa hasil tani masyarakat bisa dikirim hingga ke luar wilayah Kota Surabaya.

## **26. Keterlibatan Pihak Swasta**

Ketiga responden berpendapat tidak setuju bahwa keterlibatan pihak swasta merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Peran pihak swasta dalam hal ini dinilai tidak seberapa penting sehingga tidak memiliki pengaruh banyak terhadap pelaksanaan program urban farming.

## **27. Insentif/Kompensasi Pertanian**

Responden pertama dan kedua berpendapat tidak setuju bahwa insentif/kompensasi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Masyarakat tidak mau bergantung lagi dengan insentif dari pihak pemerintah, sehingga mereka lebih mandiri dan tidak mempermasalahkan insentif tersebut. Berbeda dengan responden 1 dan 2, responden 3 berpendapat setuju bahwa insentif/kompensasi pertanian masih menjadi masalah dalam pengelolaan program urban farming khususnya terkait dalam hal mempertahankan lahan-lahan pertanian yang masih produktif di Kelurahan Made.



## 28. Penyuluhan dan Kelembagaan Pertanian

Responden pertama dan kedua berpendapat tidak setuju bahwa penyuluhan dan kelembagaan pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming karena penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah sudah cukup baik dan masyarakat dapat menerima ilmu banyak dari penyuluhan tersebut. Berbeda dengan responden 1 dan 2, responden 3 berpendapat setuju bahwa penyuluhan dan kelembagaan pertanian masih menjadi masalah dalam pengelolaan program urban farming terutama terkait dengan jumlah tenaga penyuluh yang masih kurang.

## 29. Permodalan

Responden 2 menambahkan variabel yang merupakan permasalahan dalam pengelolaan program urban farming. Responden berpendapat bahwa masyarakat sangat memerlukan modal yang cukup untuk mengembangkan kegiatan pertanian yang mereka jalankan saat ini. Namun, hingga saat ini masyarakat masih sulit mendapatkan modal tersebut dan berharap ada bantuan dari pemerintah terkait peminjaman modal kepada masyarakat.

### c. Umpan Balik Tahap I

Setelah melakukan wawancara dan mendapatkan informasi dari responden terhadap masing-masing variabel, kemudian dirangkum untuk mendapatkan kesimpulan. Berdasarkan kesimpulan terdapat 14 variabel yang belum disepakati menjadi permasalahan dalam pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made. Dari variabel yang belum disepakati oleh semua responden, dilakukan umpan balik tahap I. Hasil umpan balik tahap I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.8 Variabel Permasalahan Pengelolaan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made Iterasi I**

| No. | Variabel             | Pendapat Responden |    |    |
|-----|----------------------|--------------------|----|----|
|     |                      | R1                 | R2 | R3 |
| 1   | Kesadaran masyarakat | TS                 | TS | TS |

| No. | Variabel   | Pendapat Responden |    |    |
|-----|--|--------------------|----|----|
|     |  | R1                 | R2 | R3 |
| 2   | Etos kerja masyarakat                                  | TS                 | TS | TS |
| 3   | Pencemaran limbah (laut, industri, dan RT )            | TS                 | TS | TS |
| 4   | Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain | S                  | S  | S  |
| 5   | Biaya operasional                                      | S                  | S  | S  |
| 6   | Pengembangan komoditas unggul                          | TS                 | TS | TS |
| 7   | Pemanfaatan teknologi                                  | TS                 | TS | TS |
| 8   | Luas lahan/pekarangan                                  | TS                 | TS | TS |
| 9   | Produksi Panen   | S                  | S  | S  |
| 10  | Kapasitas SDM  | TS                 | TS | TS |
| 11  | Kerjasama antar stakeholder                            | TS                 | TS | TS |
| 12  | Kerjasama antar daerah                                 | S                  | S  | S  |
| 13  | Insentif/kompensasi pertanian                          | TS                 | TS | TS |
| 14  | Penyuluhan dan kelembagaan pertanian                   | TS                 | TS | TS |
| 15  | Permodalan   | S                  | S  | S  |

Sumber: Hasil Kuisioner, 2016

Keterangan :

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

R1 : Staff Bappeko Kota Surabaya Bidang Ekonomi

R2 : Ketua Gapoktan Made Bersinar Kelurahan Made

R3 : Kepala Seksi Tanaman Pangan dan Hortikultura  
Dinas Pertanian Kota Surabaya

Berdasarkan hasil pendapat responden terhadap variabel yang merupakan permasalahan dalam pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made yang telah disepakati, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

### 1. Kesadaran masyarakat

Ketiga responden menyatakan tidak setuju bahwa tingkat kesadaran masyarakat merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Masyarakat di

Kelurahan Made dinilai sangat antusias dalam menjalankan kegiatan bercocok tanam.

**2. Etos kerja masyarakat**

Ketiga responden menyatakan tidak setuju bahwa etos kerja masyarakat merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Responden 2 berpendapat bahwa sikap masyarakat Kelurahan Made yang cenderung antusias dalam melaksanakan kegiatan pertanian tentunya diimbangi dengan etos kerja yang baik pula.

**3. Pencemaran limbah (Laut, Industri, RT)**

Ketiga responden menyatakan tidak setuju bahwa pencemaran limbah merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Responden 1 dan 2 berpendapat bahwa lokasi wilayah yang jauh dari kegiatan industri menyebabkan minimnya permasalahan kegiatan pertanian terkait dengan pencemaran limbah.

**4. Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain**

Ketiga responden menyatakan setuju bahwa daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming di Kota Surabaya. Responden 2 berpendapat bahwa saat ini sektor pertanian sedang bersaing dengan sektor properti terutama dalam hal ketersediaan lahan. Menurut responden 3, pemerintah harus berjuang dalam mempertahankan lahan untuk mendukung kegiatan di sektor pertanian.

**5. Biaya operasional**

Ketiga responden menyatakan setuju bahwa biaya operasional merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Harga pupuk dan pestisida yang cukup mahal merupakan permasalahan penting bagi masyarakat karena pupuk dan pestisida merupakan komponen penting dalam kegiatan bertani yang dapat mempengaruhi hasil produksi kegiatan pertanian.

**6. Pengembangan komoditas unggul**

Ketiga responden menyatakan tidak setuju bahwa pengembangan komoditas unggul merupakan permasalahan dalam pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made. Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Made telah menggunakan bibit unggul dalam pelaksanaan kegiatan pertanian agar mendapat hasil yang maksimal.

**7. Pemanfaatan teknologi**

Ketiga responden menyatakan tidak setuju bahwa pemanfaatan teknologi saat ini merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made. Masyarakat Kelurahan Made dinilai telah memanfaatkan teknologi dengan baik dalam melaksanakan kegiatan bercocok tanam seperti memanfaatkan informasi yang berasal dari internet untuk mengetahui jenis-jenis hama tanaman beserta cara mengatasinya.

**8. Luas lahan/pekarangan**

Ketiga responden menyatakan tidak setuju bahwa luas lahan/pekarangan menjadi masalah dalam pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made. Masyarakat masih memiliki lahan/pekarangan yang cukup untuk dimanfaatkan sebagai media tanam.

**9. Produksi Panen**

Ketiga responden menyatakan setuju bahwa peningkatan produksi merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Menurut ketiga responden, hal ini dikarenakan produksi tanaman sangat dipengaruhi oleh perubahan musim.

**10. Kapasitas SDM**

Ketiga responden menyatakan tidak setuju bahwa kapasitas SDM merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made. Masing-masing responden berpendapat bahwa saat ini masyarakat di Kelurahan Made telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam melaksanakan kegiatan pertanian di dalam kota.

#### **11. Kerjasama antar stakeholder**

Ketiga responden menyatakan tidak setuju bahwa kerjasama antar stakeholder merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made. Menurut para responden, saat ini hubungan antar stakeholder yang terkait dengan kegiatan pertanian dalam kota masih baik-baik saja dan tidak ada masalah. Responden 2 berpendapat bahwa kegiatan penyuluhan serta pendampingan masih dilaksanakan dengan baik oleh pihak-pihak terkait seperti Dinas Pertanian Kota Surabaya.

#### **12. Kerjasama antar daerah**

Ketiga responden menyatakan setuju bahwa kerjasama antar daerah merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made. Responden 2 berpendapat bahwa perlu adanya kerjasama antar daerah agar masing-masing daerah tidak menanam jenis tanaman yang sama pada waktu yang bersamaan agar tidak terjadi penurunan harga karena jumlah stok yang berlebihan. Responden 1 dan 3 berpendapat bahwa perlu adanya kerjasama yang baik antar daerah terutama dalam hal pemasaran produk.

#### **13. Insentif/kompensasi pemerintah**

Ketiga responden menyatakan tidak setuju bahwa insentif/kompensasi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Masyarakat Kelurahan Made saat ini tidak mau bergantung pada insentif yang diberikan oleh pemerintah.

#### **14. Penyuluhan dan kelembagaan pertanian**

Ketiga responden menyatakan tidak setuju bahwa kegiatan penyuluhan dan kelembagaan pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program urban farming. Menurut ketiga responden, kegiatan penyuluhan serta pendampingan telah berjalan dengan baik hingga saat ini.

#### **15. Permodalan**

Ketiga responden menyatakan setuju bahwa permodalan merupakan masalah dalam pengelolaan program urban

farming di Kelurahan Made. Responden 1 dan 3 berpendapat bahwa memang perlu adanya dukungan dari pihak pemerintah terkait dengan penyediaan modal untuk masyarakat di Kelurahan Made demi keberlangsungan kegiatan pertanian di wilayah tersebut.

#### **d. Penarikan Kesimpulan**

Dari hasil iterasi yang telah dilakukan hingga terjadi konsesus terdapat 18 variabel yang tereduksi dari 28 variabel karena tidak disepakati dan terdapat 1 variabel tambahan yang disepakati oleh seluruh responden. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui terdapat 11 variabel yang merupakan permasalahan dalam pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made adalah sebagai berikut :

##### **1. Hama**

Hama sangat mempengaruhi kualitas serta kuantitas hasil produksi tanaman.

##### **2. Ketersediaan lahan**

Jumlah lahan yang terbatas mempengaruhi jumlah produksi tanaman yang dihasilkan.

##### **3. Kepemilikan lahan**

Sebagian besar lahan yang terdapat di Kelurahan Made bukan merupakan lahan milik sendiri.

##### **4. Ketersediaan air bersih**

Jumlah air bersih sangat terbatas terutama pada saat musim kemarau.

##### **5. Sistem irigasi**

Sistem irigasi yang diterapkan saat ini masih menggunakan sistem tradisional.

##### **6. Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain**

Sektor pertanian saat ini sedang bersaing dengan sektor properti.

##### **7. Biaya operasional**

Biaya operasional terkait dengan pengadaan pupuk dan pestisida memberatkan masyarakat karena harga pupuk dan pestisida yang cukup mahal.

**8. Produksi panen**

Jumlah produksi yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim.

**9. Harga pangan**

Penurunan harga pangan seringkali terjadi karena adanya *over stock* dari daerah lain.

**10. Kerjasama antar daerah**

Perlu adanya kerjasama antar daerah agar kegiatan pertanian di perkotaan dapat terintegrasi dengan baik.

**11. Permodalan**

Masyarakat mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal usaha untuk kegiatan pertanian.

#### **4.3 Identifikasi Faktor Penentu Keberhasilan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made**

Berdasarkan transkrip wawancara, dibuat beberapa kode yang menunjukkan kesesuaian antara data lapangan dengan variabel penelitian yang didapatkan dari hasil sasaran 1 sebelumnya. Pengkodean tersebut disesuaikan dengan “tema” atau “indikator” penelitian, karena pada *content analysis* ini hasil yang ingin diperoleh adalah teridentifikasinya faktor-faktor penentu keberhasilan program urban farming di Kelurahan Made. Pengkodean indikator dalam transkrip wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.9 Pengkodean Indikator dalam Transkrip Wawancara

| <b>Faktor 1</b> | <b>Hama</b>                             | <b>Sumber Teks</b> | <b>Keterangan</b> |
|-----------------|---|--------------------|-------------------|
| Variabel        | Kelembapan                              | T1.1               | Baru              |
|                 | Curah hujan                             | T1.1               | Baru              |
|                 | Lingkungan sekitar tanaman              | T1.1               | Baru              |
|                 | Sistem pergiliran tanaman               | T1.1, T1.2, T3.2   | Konfirmasi        |
|                 | Penggunaan pestisida kimia              | T1.3               | Baru              |
|                 | Penggunaan kapur dolomit                | T2.1               | Baru              |
|                 | Gulma/tanaman pengganggu                | T2.2               | Baru              |
|                 | Genangan air                            | T2.3               | Baru              |
|                 | Penggunaan pembasmi gulma               | T2.4               | Baru              |
|                 | Kebersihan peralatan                    | T2.5               | Baru              |
|                 | Metode penyemprotan pestisida           | T2.6               | Baru              |
|                 | Penggunaan pestisida dan pupuk alami    | T3.1               | Baru              |
| <b>Faktor 2</b> | <b>Ketersediaan lahan</b>               | <b>Sumber Teks</b> | <b>Keterangan</b> |
| Variabel        | Metode pertanian                        | T1.4               | Konfirmasi        |
|                 | Pengoptimalan lahan sisa                | T1.5, T2.7         | Baru              |
|                 | Penggunaan bibit unggul                 | T1.5               | Konfirmasi        |
|                 | Penyediaan lahan abadi oleh pemerintah  | T3.3               | Baru              |
| <b>Faktor 3</b> | <b>Kepemilikan lahan</b>                | <b>Sumber Teks</b> | <b>Keterangan</b> |
| Variabel        | Adanya insentif/kompensasi pemerintah   | T1.6, T3.4         | Konfirmasi        |
|                 | Penyesuaian pajak lahan (PBB)           | T2.8, T3.4         | Baru              |
| <b>Faktor 4</b> | <b>Ketersediaan air bersih</b>          | <b>Sumber Teks</b> | <b>Keterangan</b> |
| Variabel        | Adanya sumur                            | T1.7, T2.9         | Baru              |
|                 | Bantuan truk tangki air dari pemerintah | T1.7, T2.10, T3.5  | Baru              |
|                 | Pembuatan embung air                    | T3.6               | Baru              |



|                 |   |                                  |                   |
|-----------------|---|----------------------------------|-------------------|
| <b>Faktor 5</b> | <b>Sistem irigasi</b>   | <b>Sumber Teks</b>               | <b>Keterangan</b> |
| Variabel        | Adanya bozem/waduk  | T1.8, T2.11                      | Baru              |
|                 | Pembuatan embung semi permanen                                | T3.7                             | Baru              |
| <b>Faktor 6</b> | <b>Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain</b> | <b>Sumber Teks</b>               | <b>Keterangan</b> |
| Variabel        | Penyuluhan terkait produk organik                             | T1.9                             | Baru              |
|                 | Adanya inovasi wisata petik lahan                             | T1.9, T2.13                      | Baru              |
|                 | Penerapan agrobisnis pertanian                                | T2.12                            | Baru              |
|                 | Penyuluhan terkait pengolahan bahan baku                      | T3.8                             | Baru              |
| <b>Faktor 7</b> | <b>Biaya operasional</b>                                      | <b>Sumber Teks</b>               | <b>Keterangan</b> |
| Variabel        | Penggunaan pupuk dan pestisida organik                        | T1.10, T2.14, T2.15, T2.16, T3.9 | Baru              |
|                 | Penggunaan bibit unggul                                       | T1.11                            | Konfirmasi        |
|                 | Pola tanam  | T1.11                            | Konfirmasi        |
| <b>Faktor 8</b> | <b>Peningkatan produksi</b>                                   | <b>Sumber Teks</b>               | <b>Keterangan</b> |
| Variabel        | Cuaca/iklim   | T1.12, T3.10, T3.12              | Baru              |
|                 | Hama  | T1.12, T3.12                     | Konfirmasi        |
|                 | Penerapan sistem semi organik                                 | T2.17                            | Baru              |
|                 | Ketersediaan Air  | T2.18, T3.11                     | Konfirmasi        |
|                 | Ketersediaan pupuk  | T3.11                            | Baru              |
|                 | Study banding antar daerah                                    | T2.19                            | Baru              |
|                 | Teknik budidaya/metode pertanian                              | T3.10                            | Konfirmasi        |
|                 | Penggunaan bibit unggul                                       | T3.10, T3.11                     | Konfirmasi        |
|                 | Sarana dan prasarana produksi                                 | T3.10, T3.11                     | Baru              |
| <b>Faktor 9</b> | <b>Penurunan harga pangan</b>                                 | <b>Sumber Teks</b>               | <b>Keterangan</b> |
| Variabel        | Jeli terhadap pasar   | T1.13                            | Baru              |
|                 | Bantuan pemerintah  | T1.14                            | Baru              |

|                  |   |                            |                   |
|------------------|---|----------------------------|-------------------|
|                  | Program pergiliran tanaman                | T1.15                      | Baru              |
|                  | Pengolahan bahan mentah                   | T1.16, T2.20               | Baru              |
|                  | Inovasi wisata pasar tani                 | T3.13                      | Baru              |
| <b>Faktor 10</b> | <b>Kerjasama antar daerah</b>             | <b>Sumber Teks</b>         | <b>Keterangan</b> |
| Variabel         | Adanya event khusus antar daerah          | T1.17                      | Baru              |
|                  | Kerjasama pergiliran tanaman antar daerah | T2.21                      | Baru              |
|                  | Adanya asosiasi antar daerah              | T2.22, T3.14, T3.15        | Baru              |
| <b>Faktor 11</b> | <b>Permodalan</b>                         | <b>Sumber Teks</b>         | <b>Keterangan</b> |
| Variabel         | Adanya koperasi/KUD                       | T1.18, T2.23, T2.24, T3.16 | Baru              |

*Sumber: Hasil Analisis, 2016*

\*) Keterangan :

Kode : “Tx.y”

**Tx** = urutan transkrip wawancara pada lampiran

**y** = urutan kutipan kalimat/teks dalam transkrip

Konfirmasi = menunjukkan adanya kesesuaian variabel dengan data lapangan yang ada

Baru = menunjukkan adanya variabel baru berdasarkan hasil temuan lapangan

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Selanjutnya, hasil tersebut di analisis kembali dengan menggunakan software NVivo. Dengan bantuan NVivo dapat diketahui frekuensi munculnya variabel berdasarkan keterangan dari para stakeholder. Hasil analisa tersebut akan disajikan pada tabel berikut ini.

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

Tabel 4.10 Jumlah Faktor Penentu Keberhasilan *Urban Farming*

| Faktor 1        | Hama                                    | Jumlah Kata dalam Transkrip |          |           | Total |
|-----------------|---|-----------------------------|----------|-----------|-------|
|                 |   | Bappeko                     | Gapoktan | Dispertan |       |
| Variabel        | Kelembapan                              | 4                           | 0        | 0         | 4     |
|                 | Curah hujan                             | 8                           | 0        | 5         | 13    |
|                 | Lingkungan sekitar tanaman              | 0                           | 3        | 0         | 3     |
|                 | Sistem pergiliran tanaman               | 3                           | 0        | 2         | 5     |
|                 | Penggunaan pestisida                    | 10                          | 8        | 11        | 29    |
|                 | Penggunaan kapur dolomit                | 0                           | 17       | 0         | 17    |
|                 | Gulma/tanaman pengganggu                | 0                           | 4        | 0         | 4     |
|                 | Genangan air                            | 0                           | 1        | 0         | 1     |
|                 | Penggunaan pembasmi gulma               | 0                           | 5        | 0         | 5     |
|                 | Kebersihan peralatan                    | 0                           | 9        | 0         | 9     |
|                 | Metode penyemprotan pestisida           | 0                           | 4        | 0         | 4     |
|                 | Penggunaan pestisida dan pupuk organic  | 3                           | 16       | 12        | 31    |
| <b>Faktor 2</b> | <b>Ketersediaan lahan</b>               |                             |          |           |       |
| Variabel        | Metode pertanian                        | 3                           | 0        | 0         | 3     |
|                 | Pengoptimalan lahan sisa                | 1                           | 1        | 0         | 2     |
|                 | Penggunaan bibit unggul                 | 5                           | 2        | 1         | 8     |
|                 | Penyediaan lahan abadi oleh pemerintah  | 0                           | 0        | 2         | 2     |
| <b>Faktor 3</b> | <b>Kepemilikan lahan</b>                |                             |          |           |       |
| Variabel        | Adanya insentif/kompensasi pemerintah   | 0                           | 0        | 1         | 1     |
|                 | Penyesuaian pajak lahan (PBB)           | 0                           | 1        | 1         | 2     |
| <b>Faktor 4</b> | <b>Ketersediaan air bersih</b>          |                             |          |           |       |
| Variabel        | Adanya sumur                            | 8                           | 7        | 1         | 16    |
|                 | Bantuan truk tangki air dari pemerintah | 1                           | 1        | 4         | 6     |
|                 | Pembuatan embung air                    | 0                           | 0        | 3         | 3     |

|                 |   |    |    |    |    |
|-----------------|---|----|----|----|----|
| <b>Faktor 5</b> | <b>Sistem irigasi</b>   |    |    |    |    |
| Variabel        | Adanya bozem/waduk  | 5  | 2  | 1  | 8  |
|                 | Pembuatan embung semi permanen                                | 0  | 0  | 3  | 3  |
| <b>Faktor 6</b> | <b>Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain</b> |    |    |    |    |
| Variabel        | Penyuluhan terkait produk organik                             | 3  | 2  | 0  | 5  |
|                 | Adanya inovasi wisata petik lahan                             | 1  | 9  | 6  | 16 |
|                 | Penerapan agrobisnis pertanian                                | 0  | 3  | 0  | 3  |
|                 | Penyuluhan terkait pengolahan bahan baku                      | 3  | 2  | 5  | 10 |
| <b>Faktor 7</b> | <b>Biaya operasional</b>                                      |    |    |    |    |
| Variabel        | Penggunaan pupuk dan pestisida organik                        | 2  | 16 | 12 | 30 |
|                 | Penggunaan bibit unggul                                       | 5  | 2  | 1  | 8  |
|                 | Pola tanam  | 2  | 20 | 6  | 28 |
| <b>Faktor 8</b> | <b>Peningkatan produksi</b>                                   |    |    |    |    |
| Variabel        | Cuaca/iklim   | 2  | 0  | 1  | 3  |
|                 | Hama  | 20 | 11 | 13 | 44 |
|                 | Penerapan sistem semi organik                                 | 0  | 2  | 12 | 14 |
|                 | Ketersediaan Air  | 9  | 17 | 16 | 42 |
|                 | Ketersediaan pupuk  | 2  | 24 | 13 | 39 |
|                 | Study banding antar daerah                                    | 0  | 1  | 0  | 1  |
|                 | Teknik budidaya/metode pertanian                              | 3  | 0  | 3  | 6  |
|                 | Penggunaan bibit unggul                                       | 5  | 2  | 1  | 8  |
| Variabel        | Sarana dan prasarana produksi                                 | 0  | 0  | 5  | 5  |
| <b>Faktor 9</b> | <b>Penurunan harga pangan</b>                                 |    |    |    |    |
| Variabel        | Jeli terhadap pasar   | 9  | 4  | 12 | 25 |
|                 | Bantuan pemerintah  | 1  | 2  | 0  | 3  |
|                 | Program pergiliran tanaman                                    | 3  | 1  | 2  | 6  |

|                  |   |   |   |    |    |
|------------------|---|---|---|----|----|
|                  | Pengolahan bahan mentah                   | 1 | 2 | 5  | 8  |
|                  | Inovasi wisata pasar tani                 | 1 | 9 | 6  | 16 |
| <b>Faktor 10</b> | <b>Kerjasama antar daerah</b>             |   |   |    |    |
| Variabel         | Adanya event khusus antar daerah          | 1 | 1 | 0  | 2  |
|                  | Kerjasama pergiliran tanaman antar daerah | 3 | 1 | 6  | 10 |
|                  | Adanya asosiasi antar daerah              | 0 | 1 | 7  | 8  |
| <b>Faktor 11</b> | <b>Permodalan</b>                         |   |   |    |    |
| Variabel         | Adanya koperasi/KUD                       | 2 | 5 | 15 | 22 |

*Sumber: Hasil Analisis, 2016*



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

Hasil dari proses identifikasi, didapatkan bahwa faktor-faktor penentu keberhasilan program *urban farming* di Kelurahan Made berdasarkan permasalahan dari hasil sasaran sebelumnya adalah sebagai berikut :

**a. Hama**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani hama diantaranya yaitu :

- Kelembaban  
Hama sangat mudah berkembang pada kondisi tanah dan lingkungan yang lembab
- Curah hujan  
Curah hujan akan mempengaruhi tingkat kelembapan tanah yang akan berpengaruh pada munculnya hama/penyakit
- Lingkungan sekitar tanaman  
Hama dapat berasal dari tanaman lain yang ada disekitar tanaman inti
- Sistem pergiliran tanaman  
Menanam jenis tanaman yang berbeda secara bergilir untuk menghindari inang hidup hama yang suka pada tanaman tertentu
- Penggunaan pestisida kimia  
Penggunaan pestisida kimia yang berlebihan dapat menyebabkan hama tanaman semakin kebal
- Penggunaan kapur dolomit  
Penaburan bubuk kapur dolomit dapat menetralsir keasaman tanah dan dapat membunuh bakteri penyebab hama
- Gulma/tanaman pengganggu  
Gulma dapat menjadi tempat sembunyi hama/penyakit
- Genangan air  
Adanya genangan air di lingkungan sekitar tanaman juga dapat menjadi penyebab munculnya hama/penyakit
- Penggunaan pembasmi gulma  
Pembasmi gulma yang berlebihan dapat merusak tanaman inti

- Kebersihan peralatan  
Peralatan semprot pestisida/herbisida harus dibersihkan dengan air panas agar tidak menimbulkan penyakit yang dapat merusak tanaman
- Metode penyemprotan pestisida  
Masyarakat harus memperhatikan metode penyemprotan hama agar tepat sasaran
- Penggunaan pestisida dan pupuk alami  
Penggunaan pestisida dan pupuk alami dapat menjaga kondisi tanah serta mencegah timbulnya hama

**b. Ketersediaan lahan**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani ketersediaan lahan diantaranya yaitu :

- Metode pertanian  
Metode pertanian perkotaan seperti hidroponik atau aeorponik dapat diterapkan pada lahan-lahan terbatas
- Pengoptimalan lahan sisa  
Lahan-lahan sisa seperti lahan fasum di sekitar wilayah pemukiman warga dapat menjadi alternatif sebagai lokasi penanaman
- Penggunaan bibit unggul  
Penggunaan bibit unggul pada lahan yang terbatas dapat menghasilkan produksi tanaman yang maksimal dan berkualitas
- Penyediaan lahan abadi oleh pemerintah  
Penyediaan lahan abadi oleh pemerintah yang tujuannya digunakan sebagai kegiatan di sektor pertanian pada Kelurahan Made

**c. Kepemilikan lahan**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani kepemilikan lahan diantaranya yaitu :

- Adanya insentif/kompensasi pemerintah  
Pemberian insentif/kompensasi kepada masyarakat Kelurahan Made agar mereka tidak menjual lahan yang masih tersisa pada pihak pengembang

- Penyesuaian pajak lahan (PBB)  
Adanya penyesuaian pajak lahan (PBB) untuk meringankan masyarakat Kelurahan Made, sehingga mereka tidak menjual lahannya

**d. Ketersediaan air bersih**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani ketersediaan air bersih diantaranya yaitu :

- Adanya sumur  
Pembuatan sumur resapan oleh masyarakat Kelurahan Made sebagai sarana penyedia air pada musim kemarau
- Bantuan truk tangki air dari pemerintah  
Bantuan air melalui truk tangki oleh pemerintah kepada masyarakat Kelurahan Made saat musim kemarau
- Pembuatan embung air  
Pembuatan embung air semi permanen dengan menggunakan terpal dapat dimanfaatkan sebagai tempat penampungan bantuan air dari pemerintah saat musim kemarau

**e. Sistem irigasi**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani sistem irigasi diantaranya yaitu :

- Adanya bozem/waduk  
Adanya bozem/waduk dapat membantu sistem pengairan di Kelurahan Made terutama saat musim kemarau
- Pembuatan embung semi permanen  
Saluran irigasi dapat dialirkan melalui embung semi permanen yang dibuat oleh masyarakat Kelurahan Made

**f. Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain diantaranya yaitu :

- Penyuluhan terkait produk organik  
Produk organik memiliki harga jual yang lebih tinggi, sehingga mampu bersaing dengan penjualan produk pada sektor lain
- Adanya inovasi wisata petik lahan

Jasa wisata petik lahan dapat menjadi alternatif utama agar sektor pertanian mampu bersaing dengan sektor lain

- Penerapan agrobisnis pertanian  
Penerapan agrobisnis pertanian dengan sistem yang modern dapat membuat sektor pertanian di Surabaya semakin unggul
- Penyuluhan terkait pengolahan bahan baku  
Sektor pertanian dapat bersaing dengan sektor lain apabila dilakukan pengolahan bahan baku secara berkualitas dengan pengemasan produk yang baik

**g. Biaya operasional**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani biaya operasional diantaranya yaitu :

- Penggunaan pupuk dan pestisida organik  
Biaya pembuatan pupuk dan pestisida organik lebih murah dibandingkan biaya pembelian pupuk kimia
- Penggunaan bibit unggul  
Penggunaan bibit unggul dapat meminimalisir munculnya hama, sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida yang akan berpengaruh terhadap biaya operasional
- Pola tanam  
Pola tanam berpengaruh pada munculnya hama yang berdampak pada penggunaan pupuk dan pestisida, sehingga dapat menambah biaya operasional

**h. Produksi Panen**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani tingkat produksi diantaranya yaitu :

- Cuaca/iklim  
Curah hujan yang tinggi dapat membuat akar tanaman busuk dan menyebabkan gagal panen
- Hama  
Hama/penyakit dapat merusak tanaman yang berakibat pada hasil produksi
- Penerapan sistem semi organik

Penggunaan bahan-bahan alami/organik dapat membuat tanaman lebih tahan terhadap serangan penyakit, sehingga hasil produksinya lebih maksimal

- Ketersediaan air  
Air merupakan kebutuhan utama dalam kegiatan bercocok tanam. Oleh karena itu ketersediaan air sangat mempengaruhi hasil produksi
- Ketersediaan pupuk  
Pupuk dapat menyuburkan tanaman yang akan mempengaruhi hasil produksi
- Study banding antar daerah  
Mempelajari ilmu-ilmu bercocok tanam hingga ke luar daerah dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan hasil produksi pertanian
- Teknik budidaya/metode pertanian  
Menerapkan sistem pergiliran tanaman dapat meningkatkan hasil produksi
- Penggunaan bibit unggul  
Penggunaan bibit unggul yang tidak mudah terserang hama dapat meningkatkan hasil produksi
- Sarana dan prasarana produksi  
Sarana dan prasarana pertanian seperti jaringan irigasi, media tanam (tanah) dapat meningkatkan produksi pertanian apabila tersedia dengan baik

#### **i. Harga pangan**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani penurunan harga pangan diantaranya yaitu :

- Jeli terhadap pasar  
Masyarakat harus jeli terhadap harga-harga di pasar
- Bantuan pemerintah  
Pemerintah harus membeli produk-produk hasil pertanian masyarakat ketika harga turun
- Program pergiliran tanaman  
Pergiliran tanaman harus dilakukan agar tidak terjadi kelebihan stok yang dapat menyebabkan penurunan harga

- Pengolahan bahan mentah  
Bila terjadi penurunan harga, maka harus dilakukan pengolahan terhadap bahan mentah untuk mendapatkan harga jual yang lebih
- Inovasi wisata pasar tani  
Wisata pasar tani dapat menaikkan harga produk pertanian

**j. Kerjasama antar daerah**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membangun kerjasama antar daerah diantaranya yaitu :

- Adanya event khusus antar daerah  
Event khusus seperti pameran produk pertanian antar daerah merupakan salah satu alternatif menjalin kerjasama antar daerah dalam bidang pertanian
- Kerjasama pergiliran tanaman antar daerah  
Kerjasama pergiliran tanaman antar daerah dapat mencegah adanya kelebihan stok dan penurunan harga di pasar
- Adanya asosiasi antar daerah  
Kerjasama antar daerah dapat dilakukan melalui asosiasi tanaman pangan dan hortikultura yang diikuti oleh seluruh masyarakat tani di Kelurahan Made

**k. Permodalan**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani permodalan diantaranya yaitu :

- Adanya koperasi/KUD  
Salah satu badan usaha yang dapat memberikan fasilitas peminjaman modal serta pengadaan pupuk dan barang-barang kebutuhan pertanian bagi masyarakat Kelurahan Made

Selanjutnya dengan menggunakan software Nvivo dapat diketahui terdapat 6 variabel yang dianggap penting oleh para responden dilihat dari banyaknya kata yang diucapkan. Variabel tersebut antara lain :

1. Penggunaan pestisida
2. Penggunaan pestisida dan pupuk organik
3. Pola tanam
4. Hama
5. Ketersediaan air
6. Ketersediaan pupuk

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa keberhasilan kegiatan *urban farming* di Kelurahan Made dipengaruhi oleh faktor teknis maupun non teknis. Faktor teknis meliputi kegiatan penanganan hama; kegiatan penyuluhan dan pelatihan; pemanfaatan lahan; penyediaan air bersih dan sistem irigasi; pemeliharaan tanaman; serta adanya kegiatan inovasi-inovasi dalam sistem penanaman dan pemasaran produk hasil pertanian. Sedangkan faktor non teknis meliputi kondisi cuaca/iklim, persaingan ekonomi, serta kebijakan-kebijakan dari pemerintah.

#### **4.4 Perumusan Arah Peningkatan Pengelolaan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya**

Perumusan konsep arahan dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti menganalisis antara permasalahan, faktor penentu keberhasilan, kondisi eksisting di wilayah penelitian, serta pendapat para stakeholder. Arahan peningkatan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Surabaya dirumuskan sebagai berikut.



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel 4.11 Arahan Peningkatan Pengelolaan Program Urban Farming di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Surabaya**

| <b>Permasalahan</b> | <b>Faktor Penentu Keberhasilan</b>   | <b>Analisis</b>  | <b>Arahan</b>  |
|---------------------|--------------------------------------|--|--|
| <b>Hama</b>         | Kelembapan                           | Hama dan penyakit seringkali muncul pada kondisi tanah yang lembab. <b>Lingkungan disekitar area penanaman harus dijaga kelembapannya</b> dengan mencegah terjadinya genangan di sekitar lahan pertanian. Selain itu, penggunaan pestisida kimia berlebihan serta obat pembasmi gulma juga dapat memicu munculnya penyakit pada tanaman. | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelompok Tani Kelurahan Made harus memprioritaskan penggunaan bibit unggul yang tahan terhadap hama dan penyakit</li> <li>- Mengurangi pupuk dan pestisida kimia</li> <li>- Kelompok Tani Kelurahan Made harus menjaga kebersihan lingkungan area penanaman dari genangan air dan tanaman pengganggu (gulma)</li> </ul> |
|                     | Curah hujan                          |  |  |
|                     | Lingkungan sekitar tanaman           |  |  |
|                     | Sistem pergiliran tanaman            |  |  |
|                     | Penggunaan pestisida kimia           |  |  |
|                     | Penggunaan kapur dolomit             |  |  |
|                     | Gulma/tanaman pengganggu             |  |  |
|                     | Genangan air                         |  |  |
|                     | Penggunaan pembasmi gulma            |  |  |
|                     | Kebersihan peralatan                 |  |  |
|                     | Metode penyemprotan pestisida        |  |  |
|                     | Penggunaan pestisida dan pupuk alami |  |  |

| Permasalahan              | Faktor Penentu Keberhasilan            | Analisis  | Arahan   |
|---------------------------|--|---|--|
| <b>Ketersediaan Lahan</b> | Metode pertanian                       | Saat ini, total luas lahan garapan kelompok tani di Kelurahan Made sebesar 211,85 Ha. <b>Namun, lahan tersebut 80% adalah milik developer yang sewaktu-waktu akan diambil alih dan lahan pertanian yang tersisa hanya tinggal 20% saja atau sekitar 42,37 Ha. Dengan lahan yang tersisa tersebut, kelompok tani Made harus mulai mempelajari teknik-teknik pertanian modern dengan mengoptimalkan lahan yang tersisa.</b> Selain itu, penggunaan bibit unggul juga sangat penting agar warga Made masih bisa mendapatkan hasil produksi yang maksimal walaupun dengan lahan yang terbatas. Penyediaan lahan abadi untuk sektor pertanian oleh pemerintah bukan solusi yang tepat karena pertanian bukan | Pemerintah Kota Surabaya harus mengadakan pelatihan terkait metode pertanian modern dengan menggunakan polybag dan bibit unggul tahan penyakit yang tidak membutuhkan lahan terlalu luas kepada warga Kelurahan Made |
|                           | Pengoptimalan lahan sisa               |   |  |
|                           | Penggunaan bibit unggul                |   |  |
|                           | Penyediaan lahan abadi oleh pemerintah |   |  |

| Permasalahan      | Faktor Penentu Keberhasilan           | Analisis   | Arahan  |
|-------------------|---------------------------------------|--|---|
|                   |                                       | sektor basis di Kota Surabaya dan hal tersebut hanya akan menguntungkan pihak kelompok tani saja.  |   |
| Kepemilikan Lahan | Adanya insentif/kompensasi pemerintah | Lahan pertanian di Kelurahan Made yang masih menjadi milik masyarakat hanya tersisa sekitar 42,37 Ha.<br><b>Lahan tersebut masih berpotensi menjadi milik developer apabila tidak ada upaya dari pemerintah untuk mempertahankan lahan tersebut.</b> Berdasarkan hasil wawancara, warga Kelurahan Made yang masih memiliki lahan pertanian mengaku mengeluh karena <b>tinggi nya nilai pajak tanah di Kelurahan Made, sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya pelepasan lahan oleh warga kepada developer.</b> | Pemerintah harus mengadakan penyesuaian pajak (PBB) dengan mempertimbangkan status penggunaan dan kepemilikan lahan agar nilai pajak lahan pertanian milik warga Kelurahan Made tidak sama dengan nilai pajak tanah milik developer |
|                   | Penyesuaian pajak lahan (PBB)         | Pemberian insentif/kompensasi juga dinilai tidak efektif dan dapat   |   |

| Permasalahan                   | Faktor Penentu Keberhasilan             | Analisis  | Arahan   |
|--------------------------------|---|---|--|
|                                |   | merugikan pihak pemerintah karena hanya akan menambah beban pengeluaran pemerintah  |  |
| <b>Ketersediaan Air Bersih</b> | Adanya sumur                            | Air bersih merupakan kebutuhan utama dalam kegiatan pertanian. <b>Pada musim kemarau para petani di Kelurahan Made sering mengalami kesulitan air bersih terutama untuk mengairi tanaman.</b> Warga Kelurahan Made hanya bisa mengandalkan sumur dan bantuan air dari pemerintah. | Mempertahankan sumur-sumur resapan yang sudah ada di Kelurahan Made serta mempertahankan program bantuan air bersih dari Dinas Pertanian   |
|                                | Bantuan truk tangki air dari pemerintah |   |  |
|                                | Pembuatan embung air                    |   |  |
| <b>Sistem Irigasi</b>          | Adanya bozem/waduk                      | <b>Pembuatan bozem/waduk serta embung semi permanen tidak cocok diterapkan di Kelurahan Made karena status kepemilikan lahan yang 80% merupakan milik developer.</b> Pembangunan tersebut akan menjadi sia-sia apabila lahan pertanian yang digunakan saat ini diambil            | Menerapkan sistem pertanian hidroponik dengan pemanfaatan air yang lebih efisien dan sangat cocok untuk Kelurahan Made yang memiliki pasokan air terbatas terutama pada musim kemarau. |
|                                | Pembuatan embung semi permanen          |   |  |

| Permasalahan  | Faktor Penentu Keberhasilan              | Analisis   | Arahan  |
|---|--|--|---|
|   |  | kembali oleh developer. Hal tersebut juga akan membuat pemerintah rugi karena telah melakukan pembangunan yang tidak berkelanjutan.  |   |
| <b>Daya Saing Sektor Pertanian dengan Sektor Ekonomi Lain</b> | Penyuluhan terkait produk organik        | <b>Sektor pertanian bukan merupakan sektor basis di Kota Surabaya.</b> Oleh karena itu keberadaan sektor pertanian di Kelurahan Made sangat terancam keberlanjutannya karena permasalahan lahan yang telah dikuasai oleh para developer. <b>Perlu adanya inovasi-inovasi khusus agar sektor pertanian masih tetap bertahan di Surabaya. Salah satunya yaitu dengan menerapkan sistem agrobisnis pertanian</b> dengan mengandalkan produk pengolahan bahan baku serta menjadikan Kelurahan Made sebagai lokasi wisata petik tanaman organic | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerapkan sistem agrobisnis di Kelurahan Made seperti mengembangkan kegiatan pengolahan cabai mentah menjadi bubuk cabai</li> <li>- Mengadakan wisata petik langsung tanaman organik di Kelurahan Made</li> </ul> |
|   | Adanya inovasi wisata petik lahan        |  |   |
|   | Penerapan agrobisnis pertanian           |  |   |
|   | Penyuluhan terkait pengolahan bahan baku |  |   |

| Permasalahan             | Faktor Penentu Keberhasilan            | Analisis   | Arahan  |
|--------------------------|--|--|---|
| <b>Biaya Operasional</b> | Penggunaan pupuk dan pestisida organik | Biaya operasional yang banyak dikeluarkan oleh kelompok tani di Kelurahan Made rata-rata digunakan untuk pembelian <b>pupuk kimia serta obat pembasmi hama</b> . Oleh karena itu perlu adanya pelatihan khusus bagi warga agar mau menggunakan bahan-bahan alami untuk mencegah munculnya hama yang dapat berdampak pada biaya operasional | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengadakan penyuluhan serta pelatihan terkait tata cara pembuatan pupuk dan pestisida organik</li> <li>- Memberikan penyuluhan terkait pola tanam yang tepat dengan menggunakan bibit unggul untuk mencegah munculnya hama/penyakit</li> </ul> |
|                          | Penggunaan bibit unggul                |  |   |
|                          | Pola tanam                             |  |   |
| <b>Tingkat Produksi</b>  | Cuaca/iklim                            | Tingkat produksi dipengaruhi oleh kualitas jenis tanaman. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik kelompok tani Made harus menerapkan sistem penanaman organik. Berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian, <b>melalui sistem organik, tanaman</b>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengarahkan kelompok tani Kelurahan Made untuk memproduksi tanaman organik dengan bibit unggul yang tahan terhadap hama dan</li> </ul>   |
|                          | Hama                                   |  |   |
|                          | Penerapan sistem semi organik          |  |   |
|                          | Ketersediaan Air                       |  |   |

| Permasalahan        | Faktor Penentu Keberhasilan      | Analisis  | Arahan  |
|---------------------|----------------------------------|---|---|
|                     | Ketersediaan pupuk               | <p><b>tidak mudah terserang hama dan hasil produksi akan semakin meningkat.</b> Selain itu, harga jualnya juga tinggi. Dalam meningkatkan kualitas serta kuantitas produksi, masyarakat Kelurahan Made juga perlu mengadakan <b>studi banding ke wilayah lain diluar Kota Surabaya untuk mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan terkait kegiatan bercocok tanam khususnya pada lahan sempit.</b></p> | <p>penyakit untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan nilai jual produk yang lebih tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemerintah Kota Surabaya harus mengadakan kegiatan studi banding antar wilayah yang menerapkan sistem pertanian berbasis lahan sempit dengan mengikutsertakan warga Kelurahan Made</li> </ul> |
|                     | Studi banding antar daerah       |   |   |
|                     | Teknik budidaya/metode pertanian |   |   |
|                     | Penggunaan bibit unggul          |   |   |
|                     | Sarana dan prasarana produksi    |   |   |
| <b>Harga Pangan</b> | Jeli terhadap pasar              | <p><b>Panen dalam waktu yang bersamaan dengan komoditas yang sama pada beberapa wilayah menyebabkan turunnya</b></p>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengolah kembali hasil produksi cabai dan tomat menjadi menjadi bahan pangan</li> </ul>  |
|                     | Bantuan pemerintah               |   |   |



| Permasalahan | Faktor Penentu Keberhasilan | Analisis   | Arahan   |
|--------------|-----------------------------|--|--|
|              | Program pergiliran tanaman  | <b>harga pangan.</b> Perlu adanya inovasi khusus agar bahan pangan tersebut masih memiliki nilai jual yang cukup tinggi. | dalam bentuk kemasan   |
|              | Pengolahan bahan mentah     |  | - Membuka wisata pasar tani di Kelurahan Made untuk menaikkan harga bahan pangan   |
|              | Inovasi wisata pasar tani   |  | - Kelompok tani harus mengadakan pengecekan harga pangan di pasar secara rutin setiap bulan nya<br>- Kelompok tani Kelurahan Made bekerja sama dengan kelompok tani lain di wilayah Kota Surabaya untuk mengadakan program pergiliran tanaman untuk mengatasi permasalahan <i>over stock</i> bahan pangan di pasar |

| Permasalahan           | Faktor Penentu Keberhasilan               | Analisis   | Arahan   |
|------------------------|---|--|--|
| Kerjasama Antar Daerah | Adanya event khusus antar daerah          | Apabila lahan pertanian yang saat ini digunakan oleh warga Made telah diambil oleh developer, maka Kelurahan Made tidak akan mampu lagi memproduksi komoditas cabai dan tomat dengan jumlah yang banyak dan kegiatan pertanian di Kelurahan Made akan menurun. <b>Kerjasama dalam hal pergiliran tanaman tidak akan cukup membantu untuk meningkatkan produktivitas kegiatan tani di Kelurahan Made karena lahan yang terbatas.</b> Dalam menyiapkan hal tersebut, perlu adanya kerjasama antar daerah dalam penyediaan bahan baku yang selanjutnya akan digunakan oleh warga Kelurahan Made untuk memproduksi bahan olahan seperti bubuk cabai. | Mengadakan kerjasama antara Kelurahan Made dengan kelurahan atau kecamatan lain di Kota Surabaya sebagai penyuplai cabai mentah yang selanjutnya akan diolah menjadi bubuk cabai dalam kemasan oleh warga Kelurahan Made |
|                        | Kerjasama pergiliran tanaman antar daerah |  |  |
|                        | Adanya asosiasi antar daerah              |  |  |

| Permasalahan      | Faktor Penentu Keberhasilan | Analisis  | Arahan   |
|-------------------|-----------------------------|---|--|
| <b>Permodalan</b> | Adanya koperasi/KUD         | <p>Keberadaan koperasi sangat dibutuhkan oleh kelompok tani di Kelurahan Made untuk memenuhi <b>pelayanan terkait peminjaman modal usaha tani serta penyediaan barang-barang kebutuhan pertanian seperti pupuk dan obat pembasmi hama.</b> Namun, menurut keterangan dari pihak Dinas Pertanian warga Kelurahan Made pernah memiliki sebuah koperasi. Namun, koperasi tersebut tidak berjalan dengan lancar karena banyak warga yang tidak mau menjadi pengurus koperasi. Oleh karena itu, hingga saat ini masih belum ada pembentukan kembali koperasi yang dapat melayani kebutuhan kelompok tani di Kelurahan Made terutama kebutuhan terkait modal usaha tani</p> | <p>Membentuk Koperasi Unit Desa dengan melakukan penunjukan pengurus koperasi secara langsung oleh pihak Dinas Pertanian kepada anggota kelompok tani yang berkompotensi serta melakukan monitoring secara rutin yang dilakukan oleh Dinas Pertanian agar KUD tersebut masih tetap berjalan dalam jangka waktu yang lama</p> |

Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, maka arahan peningkatan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Surabaya meliputi :

- a. Kelompok Tani Kelurahan Made harus memprioritaskan penggunaan bibit unggul yang tahan terhadap hama dan penyakit
- b. Mengurangi pupuk dan pestisida kimia
- c. Kelompok Tani Kelurahan Made harus menjaga kebersihan lingkungan area penanaman dari genangan air dan tanaman pengganggu (gulma)
- d. Pemerintah Kota Surabaya harus mengadakan pelatihan terkait metode pertanian modern dengan menggunakan *polybag* dan bibit unggul tahan penyakit yang tidak membutuhkan lahan terlalu luas kepada warga Kelurahan Made
- e. Pemerintah harus mengadakan penyesuaian pajak (PBB) dengan mempertimbangkan status penggunaan dan kepemilikan lahan agar nilai pajak lahan pertanian milik warga Kelurahan Made tidak sama dengan nilai pajak tanah milik developer
- f. Mempertahankan sumur-sumur resapan yang sudah ada di Kelurahan Made serta mempertahankan program bantuan air bersih dari Dinas Pertanian
- g. Menerapkan sistem pertanian hidroponik dengan pemanfaatan air yang lebih efisien dan sangat cocok untuk Kelurahan Made yang memiliki pasokan air terbatas terutama pada musim kemarau
- h. Menerapkan sistem agrobisnis di Kelurahan Made seperti mengembangkan kegiatan pengolahan cabai mentah menjadi bubuk cabai
- i. Mengadakan wisata petik langsung tanaman organik di Kelurahan Made

- j. Mengadakan penyuluhan serta pelatihan terkait tata cara pembuatan pupuk dan pestisida organik
- k. Memberikan penyuluhan terkait pola tanam yang tepat dengan menggunakan bibit unggul untuk mencegah munculnya hama/penyakit
- l. Mengarahkan kelompok tani Kelurahan Made untuk memproduksi tanaman organik dengan bibit yang unggul yang tahan terhadap hama dan penyakit untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan nilai jual produk yang lebih tinggi
- m. Pemerintah Kota Surabaya harus mengadakan kegiatan studi banding antar wilayah yang menerapkan sistem pertanian berbasis lahan sempit dengan mengikutsertakan warga Kelurahan Made
- n. Mengolah kembali hasil produksi cabai dan tomat mentah menjadi bahan pangan dalam bentuk kemasan
- o. Membuka wisata pasar tani di Kelurahan Made untuk menaikkan harga bahan pangan
- p. Kelompok tani harus mengadakan pengecekan harga pangan di pasar secara rutin setiap bulan nya
- q. Kelompok tani Kelurahan Made bekerja sama dengan kelompok tani lain di wilayah Kota Surabaya untuk mengadakan program pergiliran tanaman untuk mengatasi permasalahan *over stock* bahan pangan di pasar
- r. Mengadakan kerjasama antara Kelurahan Made dengan kelurahan atau kecamatan lain di Kota Surabaya sebagai penyuplai cabai mentah yang selanjutnya akan diolah menjadi bubuk cabai dalam kemasan oleh warga Kelurahan Made
- s. Membentuk Koperasi Unit Desa dengan melakukan penunjukan pengurus koperasi secara langsung oleh pihak Dinas Pertanian kepada anggota kelompok tani yang berkompetensi serta melakukan monitoring secara rutin yang

dilakukan oleh Dinas Pertanian agar KUD tersebut masih tetap berjalan dalam jangka waktu yang lama

Arahan-arahan tersebut selanjutnya dapat dikelompokkan berdasarkan peran masing-masing stakeholder yaitu kelompok tani dan pemerintah Kota Surabaya seperti berikut ini :

#### 1. Kelompok Tani

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh kelompok tani di Kelurahan Made untuk mencapai kegiatan *urban farming* yang berkelanjutan meliputi :

- Pemilihan bibit
- Pemeliharaan tanaman
- Pemilihan metode penanaman yang tepat
- Pengolahan hasil produksi
- Kegiatan kerjasama antar kelompok tani di Surabaya

#### 2. Pemerintah

Hal-hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya untuk mempertahankan kegiatan *urban farming* di Kelurahan Made meliputi :

- Kegiatan pelatihan dan penyuluhan
- Penyesuaian pajak lahan (PBB)
- Program bantuan air bersih
- Inovasi kegiatan pemasaran produk pertanian melalui wisata
- Inovasi kegiatan agrobisnis di Kelurahan Made
- Pembentukan Koperasi Unit Desa (KUD)

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## LAMPIRAN

### Lampiran A: Analisa Stakeholder

**Tabel A.1 Identifikasi Kelompok *Stakeholder*, Kepentingan, Pengaruh dan Dampak dalam Arahan Peningkatan Pengelolaan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made**

| <i>Stakeholders</i>     | Kepentingan <i>stakeholders</i>  | Pengaruh <i>stakeholders</i> terhadap arahan peningkatan pengelolaan program <i>urban farming</i> di Kelurahan Made   | Dampak arahan terhadap kepentingan (+) (-) | Kepentingan (1-5) | Pengaruh <i>stakeholders</i> terhadap arahan (1-5) |
|-------------------------|--|---|--|-------------------|--|
| <b>Pihak Pemerintah</b> |  |   |  |                   |  |
| <b>Bappeko Surabaya</b> | Perumusan kebijakan perencanaan pembangunan daerah. Pengoordinasian kebijakan perencanaan di Kota Surabaya | Terlibat dalam perumusan arahan peningkatan pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made. Mengoordinasikan dengan pihak lain dalam perencanaan peningkatan pengelolaan program urban | +  | <b>4</b>          | <b>5</b>   |



|                                      |   |  |   |          |          |
|--------------------------------------|---|--|---|----------|----------|
|                                      |   | farming di Kelurahan Made.   |   |          |          |
| <b>Dinas Pertanian Kota Surabaya</b> | Perumusan kebijakan perencanaan pembangunan daerah khususnya pada sektor pertanian di Kota Surabaya | Terlibat dalam perumusan arahan peningkatan pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made. Mengoordinasikan dengan pihak lain dalam perencanaan peningkatan pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made. | + | <b>4</b> | <b>5</b> |
| <b>Pihak Masyarakat</b>              |   |  |   |          |          |
| <b>Ketua Tani Kelurahan Made</b>     | Menyediakan informasi terkait pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made                   | Memiliki pengaruh dalam perumusan arahan peningkatan pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made   | + | <b>5</b> | <b>4</b> |

*Sumber : Analisis Stakeholders, 2015*

**Lampiran B: Kuisioner Delphi 1**

**KUISIONER ANALISIS DELPHI  
ARAHAN PENINGKATAN PENGELOLAAN PROGRAM URBAN  
FARMING DI KELURAHAN MADE**



Renny Ratna Dewi  
3612100054  
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya  
2015

**PENDAHULUAN**

Yang terhormat, Bapak/Ibu Responden,  
Saya, Renny Ratna Dewi, mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang mengadakan penelitian dengan judul **“Arahan Peningkatan Pengelolaan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made”** sebagai syarat lulus program sarjana S1. Sasaran yang harus dicapai adalah melakukan identifikasi terhadap permasalahan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made. Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun arahan optimalisasi pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made. Saya berharap Bapak/Ibu berkenan membantu dalam upaya memperoleh informasi terkait hal tersebut.

## **LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Program *Urban Farming* diterapkan agar masyarakat bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, terutama pada kebutuhan pangan seperti sayuran. Keberhasilan program *Urban Farming* di Kelurahan Made belum dapat dipastikan keberlanjutannya, sehingga program tersebut berpotensi mengalami penurunan tingkat produktivitasnya hingga beberapa tahun kedepan.

## **TUJUAN PENYEBARAN KUISIONER**

Tujuan kuisisioner ini adalah untuk menjangring persepsi/penilaian para stakeholder terhadap variabel-variabel hasil tinjauan pustaka yang menjadi permasalahan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made.

## KUISIONER ANALISIS DELPHI TAHAP I

Judul Penelitian :  
ARAHAN PENINGKATAN PENGELOLAAN PROGRAM  
URBAN FARMING DI KELURAHAN MADE

Nama :  
Jabatan :  
Instansi :  
No. HP :

Nama Interviewer :  
Tgl/bln/thn wawancara :

Berdasarkan tujuan kuisisioner ini, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i **setuju (S)** atau **tidak setuju (TS)** variabel-variabel yang dijelaskan ini adalah variabel yang merupakan permasalahan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made?

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel B.1. Pendapat Stakeholder Terhadap Faktor Permasalahan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made**

| No. | Variabel                                    | Pertanyaan   | (S) | (TS) | Alasan |
|-----|---|--|-----|------|--------|
| 1   | Kesadaran masyarakat                        | Apakah tingkat kesadaran masyarakat merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                |     |      |        |
| 2   | Etos kerja masyarakat                       | Apakah etos kerja masyarakat merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                       |     |      |        |
| 3   | Hama  | Apakah hama merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?  |     |      |        |
| 4   | Pencemaran limbah (laut, industri, dan RT ) | Apakah pencemaran limbah merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?   |     |      |        |
| 5   | Ketersediaan lahan                          | Apakah ketersediaan lahan untuk kegiatan pertanian perkotaan merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?       |     |      |        |
| 6   | Kepemilikan lahan                           | Apakah status kepemilikan lahan untuk kegiatan pertanian perkotaan merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ? |     |      |        |
| 7   | Ketersediaan air bersih                     | Apakah ketersediaan air bersih merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                     |     |      |        |
| 8   | Sistem irigasi                              | Apakah sistem irigasi merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?  |     |      |        |
| 9   | Bantuan peralatan dari                      | Apakah bantuan peralatan pertanian dari  |     |      |        |

|    |  |  |  |  |  |
|----|--|--|--|--|--|
|    | pemerintah   | pemerintah sudah dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat?  |  |  |  |
| 10 | Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain | Apakah daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? |  |  |  |
| 11 | Biaya operasional                                      | Apakah biaya operasional kegiatan pertanian menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                   |  |  |  |
| 12 | Biaya perawatan peralatan                              | Apakah biaya perawatan peralatan kegiatan pertanian menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?           |  |  |  |
| 13 | Pengembangan komoditas unggul                          | Apakah pengembangan komoditas unggul merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                        |  |  |  |
| 14 | Sistem penanaman                                       | Apakah sistem penanaman merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                     |  |  |  |
| 15 | Pemanfaatan teknologi                                  | Apakah pemanfaatan teknologi merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                |  |  |  |
| 16 | Luas lahan/pekarangan                                  | Apakah luas lahan/pekarangan merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                |  |  |  |
| 17 | Produksi Panen   | Apakah peningkatan produksi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                       |  |  |  |
| 18 | Harga pangan   | Apakah penurunan harga pangan merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban</i>   |  |  |  |

|    |   |   |  |  |  |
|----|---|---|--|--|--|
|    |   | <i>farming?</i>   |  |  |  |
| 19 | Biaya distribusi  | Apakah penurunan biaya distribusi merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                  |  |  |  |
| 20 | Taraf hidup petani  | Apakah peningkatan taraf hidup petani merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                              |  |  |  |
| 21 | Peran serta rumah tangga                                    | Apakah peran serta rumah tangga merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                    |  |  |  |
| 22 | Integrasi antar sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain | Apakah integrasi antar sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? |  |  |  |
| 23 | Kapasitas SDM   | Apakah kapasitas SDM merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?   |  |  |  |
| 24 | Kerjasama antar stakeholder                                 | Apakah kerjasama antar stakeholder merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                 |  |  |  |
| 25 | Kerjasama antar daerah                                      | Apakah kerjasama antar daerah merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                      |  |  |  |
| 26 | Keterlibatan pihak swasta                                   | Apakah keterlibatan pihak swasta merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                   |  |  |  |
| 27 | Insentif/kompensasi pertanian                               | Apakah insentif/kompensasi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                               |  |  |  |



|    |                                      |  |  |  |  |
|----|--------------------------------------|--|--|--|--|
| 28 | Penyuluhan dan kelembagaan pertanian | Apakah penyuluhan dan kelembagaan pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? |  |  |  |
|----|--------------------------------------|--|--|--|--|

Apakah terdapat variabel lain yang menjadi permasalahan dalam pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made selain dari variabel-variabel yang telah disebutkan?

**Lampiran C : Hasil Wawancara Delphi Putaran I**

**KUISIONER ANALISIS DELPHI  
TAHAP I**

Judul Penelitian :  
**ARAHAN PENINGKATAN PENGELOLAAN PROGRAM  
 URBAN FARMING DI KELURAHAN MADE**

Nama : Antono Legowo  
 Jabatan : Staf Bidang Ekonomi  
 Instansi : Bappeko Surabaya  
 No. HP : 085735541741

Nama Interviewer : Renny Ratna Dewi  
 Tgl/bln/thn wawancara : 29/02/2016

Berdasarkan tujuan kuisisioner ini, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i **setuju (S)** atau **tidak setuju (TS)** variabel-variabel yang dijelaskan ini adalah variabel yang merupakan permasalahan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made?

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel C.1. Pendapat Bappeko Surabaya Terhadap Faktor Permasalahan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made**

| No. | Variabel                                    | Pertanyaan   | (S) | (TS) | Alasan   |
|-----|---|--|-----|------|--|
| 1   | Kesadaran masyarakat                        | Apakah tingkat kesadaran masyarakat merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                |     | √    | Masyarakat Kelurahan Made sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan urban farming  |
| 2   | Etos kerja masyarakat                       | Apakah etos kerja masyarakat merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                       |     | √    | Masyarakat Kelurahan Made sangat bersemangat dan melakukan kegiatan urban farming dengan baik dan benar                                  |
| 3   | Hama  | Apakah hama merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?  | √   |      | Hama dapat merusak tanaman dan yang dapat berakibat pada produktivitas tanaman, namun masyarakat sudah mulai bisa menangani masalah hama |
| 4   | Pencemaran limbah (laut, industri, dan RT ) | Apakah pencemaran limbah merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?   |     | √    | Lokasi kegiatan urban framing di Kelurahan Made jauh dari kegiatan industri pabrik   |
| 5   | Ketersediaan lahan                          | Apakah ketersediaan lahan untuk kegiatan pertanian perkotaan merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?       | √   |      | Lahan untuk kegiatan pertanian di Kelurahan Made sebagian besar bukan lahan milik sendiri  |
| 6   | Kepemilikan lahan                           | Apakah status kepemilikan lahan untuk kegiatan pertanian perkotaan merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ? | √   |      | Lahan pertanian yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Made sebagian besar bukan lahan milik sendiri                                   |
| 7   | Ketersediaan air bersih                     | Apakah ketersediaan air bersih merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                     | √   |      | Saat musim kemarau masyarakat harus memanfaatkan sumur resapan karena ketersediaan air yang sangat                                       |

|    |  |  |   |   |   |
|----|--|--|---|---|---|
|    |  |  |   |   | terbatas  |
| 8  | Sistem irigasi   | Apakah sistem irigasi merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                | √ |   | Pada saat musim kemarau irigasi seringkali mengalami masalah karena terbatasnya air                   |
| 9  | Bantuan peralatan dari pemerintah                      | Apakah bantuan peralatan pertanian dari pemerintah sudah dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat?                          | √ |   | Masyarakat masih belum maksimal dalam memanfaatkan peralatan teknologi yang diberikan oleh pemerintah |
| 10 | Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain | Apakah daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? |   | √ | Masih banyak yang memanfaatkan lahan untuk kegiatan pertanian   |
| 11 | Biaya operasional                                      | Apakah biaya operasional kegiatan pertanian menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                   | √ |   | Masyarakat harus memenuhi kebutuhan pupuk dan pestisida untuk tanaman yang harga nya cukup mahal      |
| 12 | Biaya perawatan peralatan                              | Apakah biaya perawatan peralatan kegiatan pertanian menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?           |   | √ | Biaya perawatan peralatan relatif murah dan dapat dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama        |
| 13 | Pengembangan komoditas unggul                          | Apakah pengembangan komoditas unggul merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                        |   | √ | Kelompok tani di Kelurahan Made telah berhasil mengembangkan komoditas unggul seperti cabai           |
| 14 | Sistem penanaman                                       | Apakah sistem penanaman merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                     |   | √ | Masyarakat Kelurahan Made sudah pandai dalam menerapkan sistem penanaman yang baik dan benar          |
| 15 | Pemanfaatan teknologi                                  | Apakah pemanfaatan teknologi merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                |   | √ | Masyarakat telah memanfaatkan teknologi dalam mengembangkan tanaman budidaya                          |
| 16 | Luas lahan/pekarangan                                  | Apakah luas lahan/pekarangan merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban</i>  | √ |   | Terkait dengan pengelolaan lahan untuk pertanian yang sebagian besar                                  |

|    |   |   |   |   |  |
|----|---|---|---|---|--|
|    |   | <i>farming?</i>   |   |   | bukan merupakan lahan milik sendiri  |
| 17 | Produksi Panen  | Apakah peningkatan produksi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                              | √ |   | Bergantung pada musim (Ada pengaruh musim)   |
| 18 | Harga pangan  | Apakah penurunan harga pangan merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                      | √ |   | Kelompok tani akan rugi apabila terjadi penurunan harga  |
| 19 | Biaya distribusi  | Apakah penurunan biaya distribusi merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                  |   | √ | Penurunan biaya distribusi merupakan keuntungan bagi kelompok tani dalam hal pemasaran produk                                |
| 20 | Taraf hidup petani  | Apakah peningkatan taraf hidup petani merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                              |   | √ | Masyarakat Kelurahan Made memiliki usaha lain diluar kegiatan pertanian  |
| 21 | Peran serta rumah tangga                                    | Apakah peran serta rumah tangga merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                    |   | √ | Rumah tangga di Kelurahan Made sangat mendukung kegiatan pertanian disana  |
| 22 | Integrasi antar sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain | Apakah integrasi antar sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? |   | √ | Pertanian juga mendukung perekonomian masyarakat   |
| 23 | Kapasitas SDM   | Apakah kapasitas SDM merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?   |   | √ | Masyarakat Kelurahan Made sudah mampu dalam melaksanakan kegiatan pertanian dengan baik dan sudah banyak memiliki pengalaman |
| 24 | Kerjasama antar stakeholder                                 | Apakah kerjasama antar stakeholder merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                 |   | √ | Antar instansi saling mendukung  |

|    |                                      |  |  |   |   |
|----|--------------------------------------|--|--|---|---|
| 25 | Kerjasama antar daerah               | Apakah kerjasama antar daerah merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?               |  | √ | Pengiriman produk pertanian sudah sampai keluar kota bahkan keluar pulau          |
| 26 | Keterlibatan pihak swasta            | Apakah keterlibatan pihak swasta merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?            |  | √ | Adanya dukungan CSR   |
| 27 | Insentif/kompensasi pertanian        | Apakah insentif/kompensasi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?        |  | √ | Selama ini belum ada insentif/kompensasi untuk kegiatan pertanian oleh pemerintah |
| 28 | Penyuluhan dan kelembagaan pertanian | Apakah penyuluhan dan kelembagaan pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? |  | √ | Kegiatan penyuluhan dan bimbingan budidaya sudah dilakukan dengan baik            |

Apakah terdapat variabel lain yang menjadi permasalahan dalam pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made selain dari variabel-variabel yang telah disebutkan?

Tidak ada

## KUISIONER ANALISIS DELPHI TAHAP I

Judul Penelitian :  
ARAHAN PENINGKATAN PENGELOLAAN PROGRAM  
URBAN FARMING DI KELURAHAN MADE

Nama : Nasikh Fahmi  
Jabatan : Ketua Gapoktan Made Bersinar  
Instansi : -  
No. HP : 085785455661

Nama Interviewer : Renny Ratna Dewi  
Tgl/bln/thn wawancara : 03/03/2016

Berdasarkan tujuan kuisisioner ini, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i **setuju (S)** atau **tidak setuju (TS)** variabel-variabel yang dijelaskan ini adalah variabel yang merupakan permasalahan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made?



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel C.2. Pendapat Kelompok Tani Made Bersinar Kelurahan Made Kota Surabaya Terhadap Faktor Permasalahan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made**

| No. | Variabel                                    | Pertanyaan   | (S) | (TS) | Alasan   |
|-----|---|--|-----|------|--|
| 1   | Kesadaran masyarakat                        | Apakah tingkat kesadaran masyarakat merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                |     | √    | Masyarakat sudah sadar akan pentingnya kegiatan pertanian karena dapat memberikan keuntungan secara material   |
| 2   | Etos kerja masyarakat                       | Apakah etos kerja masyarakat merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                       |     | √    | Masyarakat menjalankan kegiatan pertanian dengan cukup baik dan semangat   |
| 3   | Hama  | Apakah hama merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?  | √   |      | Beberapa hama/penyakit seperti virus, ulat, dan penyakit busuk akar merupakan masalah dalam kegiatan pertanian terutama pada curah hujan yang tinggi |
| 4   | Pencemaran limbah (laut, industri, dan RT ) | Apakah pencemaran limbah merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?   |     | √    | Masih alami dan tidak ada industri   |
| 5   | Ketersediaan lahan                          | Apakah ketersediaan lahan untuk kegiatan pertanian perkotaan merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?       | √   |      | Lahan semakin terbatas karena sudah banyak yang dikembangkan oleh developer  |
| 6   | Kepemilikan lahan                           | Apakah status kepemilikan lahan untuk kegiatan pertanian perkotaan merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ? | √   |      | Sebagian besar lahan bukan milik sendiri   |
| 7   | Ketersediaan air bersih                     | Apakah ketersediaan air bersih merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program  | √   |      | Masih mengandalkan air hujan dan air sumur   |

|    |  |   |   |   |  |
|----|--|---|---|---|--|
|    |  | <i>urban farming?</i>   |   |   |  |
| 8  | Sistem irigasi   | Apakah sistem irigasi merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming?</i>                                | √ |   | Masih menggunakan sistem irigasi tradisional   |
| 9  | Bantuan peralatan dari pemerintah                      | Apakah bantuan peralatan pertanian dari pemerintah sudah dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat?                         | √ |   | Bantuan alat pembuat pupuk dari pemerintah sudah dimanfaatkan  |
| 10 | Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain | Apakah daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming?</i> | √ |   | Saat ini sektor pertanian sedang bersaing dengan sektor properti yang dapat mengancam keberlanjutan kegiatan pertanian di Kelurahan Made |
| 11 | Biaya operasional                                      | Apakah biaya operasional kegiatan pertanian menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming?</i>                   | √ |   | Harga pupuk dan pestisida mahal  |
| 12 | Biaya perawatan peralatan                              | Apakah biaya perawatan peralatan kegiatan pertanian menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming?</i>           |   | √ | Bisa ditangani oleh masyarakat sendiri   |
| 13 | Pengembangan komoditas unggul                          | Apakah pengembangan komoditas unggul merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming?</i>                        |   | √ | Kelompok tani di Kelurahan Made sudah menggunakan bibit unggul   |
| 14 | Sistem penanaman                                       | Apakah sistem penanaman merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming?</i>                                     |   | √ | Sistem penanamannya masih terjaga seperti yang dulu dan tidak ada masalah  |
| 15 | Pemanfaatan teknologi                                  | Apakah pemanfaatan teknologi merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming?</i>                                |   | √ | Anggota kelompok tani sudah <i>melek</i> teknologi, seperti internet dan teknologi peralatan pertanian                                   |
| 16 | Luas lahan/pekarangan                                  | Apakah luas lahan/pekarangan merupakan  |   | √ | Masih memiliki cukup lahan yang  |

|    |   |   |   |   |  |
|----|---|---|---|---|--|
|    |   | masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?  |   |   | luas   |
| 17 | Produksi Panen  | Apakah peningkatan produksi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                              |   | √ | Produksi cenderung meningkat   |
| 18 | Harga pangan  | Apakah penurunan harga pangan merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                      | √ |   | Terdapat pasokan bahan pangan yang lebih dari luar kota, seperti malang dan kediri yang dapat menyebabkan penurunan harga pangan                         |
| 19 | Biaya distribusi  | Apakah penurunan biaya distribusi merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                  |   | √ | Penurunan biaya distribusi memberikan keuntungan bagi para anggota kelompok tani   |
| 20 | Taraf hidup petani  | Apakah peningkatan taraf hidup petani merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                              |   | √ | Taraf hidup para anggota kelompok tani mulai meningkat. Melalui kegiatan pertanian, masyarakat di Kelurahan Made dapat membangun rumah dan membeli mobil |
| 21 | Peran serta rumah tangga                                    | Apakah peran serta rumah tangga merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                    |   | √ | Semua anggota keluarga ikut berperan dalam kegiatan pertanian  |
| 22 | Integrasi antar sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain | Apakah integrasi antar sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? |   | √ | Sektor pertanian terintegrasi dengan baik bersama sektor perdagangan   |
| 23 | Kapasitas SDM   | Apakah kapasitas SDM merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?   |   | √ | Masyarakat sudah mampu dan berkompeten dalam bertani   |
| 24 | Kerjasama antar stakeholder                                 | Apakah kerjasama antar stakeholder merupakan masalah dalam pengelolaan  |   | √ | Pemerintah masih memberikan bantuan dengan baik kepada   |

|    |                                      |  |   |   |  |
|----|--------------------------------------|--|---|---|--|
|    |                                      | program <i>urban farming</i> ?   |   |   | masyarakat   |
| 25 | Kerjasama antar daerah               | Apakah kerjasama antar daerah merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?               | √ |   | Kerjasama antar daerah dinilai masih kurang karena masih sering terjadi kelebihan pasokan bahan pangan dari daerah lain yang masuk ke Surabaya |
| 26 | Keterlibatan pihak swasta            | Apakah keterlibatan pihak swasta merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?            |   | √ | Keterlibatan pihak swasta tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan pertanian di Kelurahan Made                              |
| 27 | Insentif/kompensasi pertanian        | Apakah insentif/kompensasi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?        |   | √ | Masyarakat lebih mandiri dengan biaya sendiri  |
| 28 | Penyuluhan dan kelembagaan pertanian | Apakah penyuluhan dan kelembagaan pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? |   | √ | Kegiatan penyuluhan masih dilakukan dengan lancar oleh Dinas Pertanian   |

Apakah terdapat variabel lain yang menjadi permasalahan dalam pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made selain dari variabel-variabel yang telah disebutkan?

Ada, yaitu terkait dengan permodalan.

## KUISIONER ANALISIS DELPHI TAHAP I

Judul Penelitian :  
**ARAHAN PENINGKATAN PENGELOLAAN PROGRAM  
 URBAN FARMING DI KELURAHAN MADE**

|                       |   |
|-----------------------|---|
| Nama                  | : Ir. Bagas Swadaya A.                            |
| Jabatan               | : Kepala Seksi Tanaman Pangan<br>dan Hortikultura |
| Instansi              | : Dinas Pertanian Kota Surabaya                   |
| No. HP                | : 08155068794                                     |
| Nama Interviewer      | : Renny Ratna Dewi                                |
| Tgl/bln/thn wawancara | : 04/03/2016                                      |

Berdasarkan tujuan kuisisioner ini, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i **setuju (S)** atau **tidak setuju (TS)** variabel-variabel yang dijelaskan ini adalah variabel yang merupakan permasalahan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made?

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel C.3. Pendapat Dinas Pertanian Kota Surabaya Terhadap Faktor Permasalahan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made**

| No. | Variabel                                    | Pertanyaan   | (S) | (TS) | Alasan  |
|-----|---|--|-----|------|---|
| 1   | Kesadaran masyarakat                        | Apakah tingkat kesadaran masyarakat merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                | √   |      | Dengan latar belakang mata pencaharian yang sebagian besar tidak berpihak pada pertanian (non pertanian), maka perlu adanya pendekatan sosial kepada masyarakat bahwa UF sebagai sarana untuk meningkatkan ekonomi produktif keluarga |
| 2   | Etos kerja masyarakat                       | Apakah etos kerja masyarakat merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                       | √   |      | Dengan kondisi perekonomian saat ini, masyarakat banyak yang berpikir dengan jalan yang serba instan untuk mendapatkan hasil, padahal kalau pertanian butuh proses  |
| 3   | Hama  | Apakah hama merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?  | √   |      | Setiap ada usaha tani, pasti ada hama dan masyarakat harus tahu cara untuk mengendalikannya   |
| 4   | Pencemaran limbah (laut, industri, dan RT ) | Apakah pencemaran limbah merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                           | √   |      | Ada beberapa yang menggunakan air buangan atau sungai dalam melakukan penyiraman tanaman terutama pada saat musim kemarau   |
| 5   | Ketersediaan lahan                          | Apakah ketersediaan lahan untuk kegiatan pertanian perkotaan merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban</i> | √   |      | Perubahan peruntukan lahan sangat berpengaruh terhadap upaya-upaya perbaikan struktur   |



|    |  |  |   |   |   |
|----|--|--|---|---|---|
|    |  | <i>farming?</i>  |   |   | tanah. Sebagian besar lahan di Kelurahan Made telah mengalami degradasi tanah   |
| 6  | Kepemilikan lahan                                      | Apakah status kepemilikan lahan untuk kegiatan pertanian perkotaan merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ? | √ |   | Pemerintah tidak bisa leluasa dalam memberikan fasilitas guna mendukung perencanaan pembangunan pertanian khususnya untuk pertanian perkotaan |
| 7  | Ketersediaan air bersih                                | Apakah ketersediaan air bersih merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                     | √ |   | Kegiatan pertanian di Kelurahan Made mengandalkan air hujan, jadi ketika musim kemarau akan mengalami krisis air untuk menyirami tanaman      |
| 8  | Sistem irigasi   | Apakah sistem irigasi merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?  | √ |   | Pada saat musim kemarau masyarakat sulit mendapatkan air untuk kebutuhan irigasi, sehingga harus dibantu dengan pompa air                     |
| 9  | Bantuan peralatan dari pemerintah                      | Apakah bantuan peralatan pertanian dari pemerintah sudah dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat?  | √ |   | Sudah dimanfaatkan secara optimal karena penggunaannya sesuai dengan kebutuhan saat ini   |
| 10 | Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain | Apakah daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?               | √ |   | Karena UF sendiri berdampak secara tidak langsung terhadap perekonomian, harus melalui proses dibandingkan dengan sektor lain                 |
| 11 | Biaya operasional                                      | Apakah biaya operasional kegiatan pertanian menjadi masalah dalam pengelolaan program  |   | √ | Karena biaya operasional yang ditanggung dianggap sebagai   |

|    |                               |  |   |   |  |
|----|-------------------------------|--|---|---|--|
|    |                               | <i>urban farming?</i>  |   |   | kemauan untuk berusaha dan dianggap sebagai hobi   |
| 12 | Biaya perawatan peralatan     | Apakah biaya perawatan peralatan kegiatan pertanian menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? |   | √ | Biaya perawatan peralatan memang sudah menjadi tanggung jawab bagi masyarakat yang menjalankan usaha tani  |
| 13 | Pengembangan komoditas unggul | Apakah pengembangan komoditas unggul merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?              | √ |   | Hanya beberapa petani saja yang mau menggunakan bibit unggul di Surabaya ini   |
| 14 | Sistem penanaman              | Apakah sistem penanaman merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                           |   | √ | Sistem penanaman yang dilakukan sudah cukup baik walaupun masih menggunakan cara yang konvensional   |
| 15 | Pemanfaatan teknologi         | Apakah pemanfaatan teknologi merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                      | √ |   | Masyarakat lebih suka menggunakan cara yang tradisional karena mereka tahu bahwa lahan-lahan sawah akan menjadi lahan perumahan di kemudian hari |
| 16 | Luas lahan/pekarangan         | Apakah luas lahan/pekarangan merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                      |   | √ | Sesempit apa pun lahan, bisa digunakan sebagai sarana UF   |
| 17 | Produksi Panen                | Apakah peningkatan produksi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?             | √ |   | Semakin sedikit lahan yang tersisa maka akan sedikit pula produksi yang akan dihasilkan  |
| 18 | Harga pangan                  | Apakah penurunan harga pangan merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                     | √ |   | Harga pangan di pasar sangat berpengaruh terhadap harga jual petani  |

|    |   |   |   |   |  |
|----|---|---|---|---|--|
| 19 | Biaya distribusi  | Apakah penurunan biaya distribusi merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                  |   | √ | Penurunan biaya distribusi merupakan keuntungan, bukan masalah   |
| 20 | Taraf hidup petani  | Apakah peningkatan taraf hidup petani merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                              |   | √ | Kegiatan UF dapat meningkatkan perekonomian masyarakat   |
| 21 | Peran serta rumah tangga                                    | Apakah peran serta rumah tangga merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                    |   | √ | Sebagian besar rumah tangga di Kelurahan Made sangat mendukung kegiatan UF   |
| 22 | Integrasi antar sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain | Apakah integrasi antar sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? |   | √ | Sektor pertanian masih dapat terintegrasi dengan sektor lain seperti sektor perdagangan di bidang bahan pangan   |
| 23 | Kapasitas SDM   | Apakah kapasitas SDM merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?   | √ |   | Latar belakang masyarakat yang merupakan non pertanian   |
| 24 | Kerjasama antar stakeholder                                 | Apakah kerjasama antar stakeholder merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                 | √ |   | Perlu sinergitas antara stakeholder dalam kegiatan UF ini  |
| 25 | Kerjasama antar daerah                                      | Apakah kerjasama antar daerah merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                      | √ |   | Kerjasama antar daerah diperlukan untuk membangun jejaring pemasaran hasil taninya, namun saat ini masih belum terealisasi dengan baik di Kelurahan Made |
| 26 | Keterlibatan pihak swasta                                   | Apakah keterlibatan pihak swasta merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                   |   | √ | Sangat jarang adanya keterlibatan pihak swasta dalam kegiatan UF   |
| 27 | Insentif/kompensasi pertanian                               | Apakah insentif/kompensasi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan  | √ |   | Belum ada insentif/kompensasi pertanian terutama dalam hal   |

|    |                                      |  |   |  |  |
|----|--------------------------------------|--|---|--|--|
|    |                                      | program <i>urban farming</i> ?   |   |  | mempertahankan lahan-lahan yang masih produktif  |
| 28 | Penyuluhan dan kelembagaan pertanian | Apakah penyuluhan dan kelembagaan pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? | √ |  | Kegiatan penyuluhan dan kelembagaan pertanian masih bermasalah terutama dalam hal kemampuan, motivasi, dan jumlah penyuluh |

Apakah terdapat variabel lain yang menjadi permasalahan dalam pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made selain dari variabel-variabel yang telah disebutkan?

Tidak ada

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Lampiran D: Kuisiener Delphi 1 Tahap II**

**KUISIONER ANALISIS DELPHI  
ARAHAN PENINGKATAN PENGELOLAAN PROGRAM URBAN  
FARMING DI KELURAHAN MADE**



Renny Ratna Dewi  
3612100054  
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya  
2015

**PENDAHULUAN**

Yang terhormat, Bapak/Ibu Responden,  
Saya, Renny Ratna Dewi, mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang mengadakan penelitian dengan judul **“Arahan Peningkatan Pengelolaan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made”** sebagai syarat lulus program sarjana S1. Sasaran yang harus dicapai adalah melakukan identifikasi terhadap permasalahan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made. Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun arahan optimalisasi pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made. Saya berharap Bapak/Ibu berkenan membantu dalam upaya memperoleh informasi terkait hal tersebut.

## **LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Program *Urban Farming* diterapkan agar masyarakat bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, terutama pada kebutuhan pangan seperti sayuran. Keberhasilan program *Urban Farming* di Kelurahan Made belum dapat dipastikan keberlanjutannya, sehingga program tersebut berpotensi mengalami penurunan tingkat produktivitasnya hingga beberapa tahun kedepan.

## **TUJUAN PENYEBARAN KUISIONER**

Tujuan kuisisioner ini adalah untuk menjangring persepsi/penilaian para stakeholder terhadap variabel-variabel hasil tinjauan pustaka yang menjadi permasalahan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made.

**KUISIONER ANALISIS DELPHI**  
**TAHAP II**

Judul Penelitian :  
**ARAHAN PENINGKATAN PENGELOLAAN PROGRAM**  
**URBAN FARMING DI KELURAHAN MADE**

Nama :  
Jabatan :  
Instansi :  
No. HP :

Nama Interviewer :  
Tgl/bln/thn wawancara :

Berdasarkan tujuan kuisisioner ini, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i **setuju (S)** atau **tidak setuju (TS)** variabel-variabel yang dijelaskan ini adalah variabel yang merupakan permasalahan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made?

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



**Tabel D.1. Pendapat Stakeholder Terhadap Faktor Permasalahan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made**

| No. | Variabel   | Pertanyaan   | (S) | (TS) | Alasan |
|-----|--|--|-----|------|--------|
| 1   | Kesadaran masyarakat                                   | Apakah tingkat kesadaran masyarakat merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                  |     |      |        |
| 2   | Etos kerja masyarakat                                  | Apakah etos kerja masyarakat merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                         |     |      |        |
| 3   | Pencemaran limbah (laut, industri, dan RT )            | Apakah pencemaran limbah merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                             |     |      |        |
| 4   | Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain | Apakah daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? |     |      |        |
| 5   | Biaya operasional                                      | Apakah biaya operasional kegiatan pertanian menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                   |     |      |        |
| 6   | Pengembangan komoditas unggul                          | Apakah pengembangan komoditas unggul merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                        |     |      |        |
| 7   | Pemanfaatan teknologi                                  | Apakah pemanfaatan teknologi merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                |     |      |        |
| 8   | Luas lahan/pekarangan                                  | Apakah luas lahan/pekarangan merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                |     |      |        |
| 9   | Produksi Panen   | Apakah peningkatan produksi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan  |     |      |        |

|    |                                      |  |  |  |  |
|----|--------------------------------------|--|--|--|--|
|    |                                      | program <i>urban farming</i> ?   |  |  |  |
| 10 | Kapasitas SDM                        | Apakah kapasitas SDM merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                        |  |  |  |
| 11 | Kerjasama antar stakeholder          | Apakah kerjasama antar stakeholder merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?          |  |  |  |
| 12 | Kerjasama antar daerah               | Apakah kerjasama antar daerah merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?               |  |  |  |
| 13 | Insentif/kompensasi pertanian        | Apakah insentif/kompensasi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?        |  |  |  |
| 14 | Penyuluhan dan kelembagaan pertanian | Apakah penyuluhan dan kelembagaan pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? |  |  |  |
| 15 | Permodalan                           | Apakah permodalan merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                           |  |  |  |

**Lampiran E : Hasil Wawancara Delphi Putaran II****KUISIONER ANALISIS DELPHI  
TAHAP II**

Judul Penelitian :

**ARAHAN PENINGKATAN PENGELOLAAN PROGRAM  
URBAN FARMING DI KELURAHAN MADE**

Nama : Antono Legowo  
Jabatan : Staf Bidang Ekonomi  
Instansi : Bappeko Surabaya  
No. HP : 085735541741

Nama Interviewer : Renny Ratna Dewi  
Tgl/bln/thn wawancara :

Berdasarkan tujuan kuisisioner ini, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i **setuju (S)** atau **tidak setuju (TS)** variabel-variabel yang dijelaskan ini adalah variabel yang merupakan permasalahan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made?

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel E.1. Pendapat Bappeko Surabaya Terhadap Faktor Permasalahan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made**

| No. | Variabel   | Pertanyaan   | (S) | (TS) | Alasan   |
|-----|--|--|-----|------|--|
| 1   | Kesadaran masyarakat                                   | Apakah tingkat kesadaran masyarakat merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                  |     | √    | Masyarakat Kelurahan Made sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan urban farming  |
| 2   | Etos kerja masyarakat                                  | Apakah etos kerja masyarakat merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                         |     | √    | Masyarakat Kelurahan Made sangat bersemangat dan melakukan kegiatan urban farming dengan baik dan benar  |
| 3   | Pencemaran limbah (laut, industri, dan RT )            | Apakah pencemaran limbah merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                             |     | √    | Lokasi kegiatan urban framing di Kelurahan Made jauh dari kegiatan industri pabrik   |
| 4   | Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain | Apakah daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? | √   |      | Sektor pertanian bukan sektor basis di Surabaya. Saat ini sektor pertanian sedang bersaing dengan sektor perdagangan dan jasa serta properti. Oleh karena itu, kedepannya perlu adanya inovasi di sektor pertanian seperti penerapan sistem agribisnis pertanian |
| 5   | Biaya operasional                                      | Apakah biaya operasional kegiatan pertanian menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                   | √   |      | Masyarakat harus memenuhi kebutuhan pupuk dan pestisida untuk tanaman yang harga nya cukup mahal   |
| 6   | Pengembangan komoditas unggul                          | Apakah pengembangan komoditas unggul merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                        |     | √    | Kelompok tani di Kelurahan Made telah berhasil mengembangkan komoditas unggul seperti cabai  |

|    |                               |  |   |   |  |
|----|-------------------------------|--|---|---|--|
| 7  | Pemanfaatan teknologi         | Apakah pemanfaatan teknologi merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?          |   | √ | Masyarakat telah memanfaatkan teknologi dalam mengembangkan tanaman budidaya   |
| 8  | Luas lahan/pekarangan         | Apakah luas lahan/pekarangan merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?          |   | √ | Masyarakat Kelurahan Made masih bisa memanfaatkan lahan milik developer yang belum terpakai dengan luasan yang cukup besar   |
| 9  | Produksi Panen                | Apakah peningkatan produksi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? | √ |   | Bergantung pada musim (Ada pengaruh musim)   |
| 10 | Kapasitas SDM                 | Apakah kapasitas SDM merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                  |   | √ | Masyarakat Kelurahan Made sudah mampu dalam melaksanakan kegiatan pertanian dengan baik dan sudah banyak memiliki pengalaman   |
| 11 | Kerjasama antar stakeholder   | Apakah kerjasama antar stakeholder merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?    |   | √ | Antar instansi saling mendukung  |
| 12 | Kerjasama antar daerah        | Apakah kerjasama antar daerah merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?         | √ |   | Kerjasama antar daerah terkait sistem pergiliran tanaman belum ada hingga saat ini. Hal tersebut dapat mengatasi terjadinya penurunan harga karena adanya kelebihan pasokan stok dari daerah-daerah lain |
| 13 | Insentif/kompensasi pertanian | Apakah insentif/kompensasi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?  |   | √ | Selama ini belum ada insentif/kompensasi untuk kegiatan pertanian oleh pemerintah  |
| 14 | Penyuluhan dan                | Apakah penyuluhan dan kelembagaan  |   | √ | Kegiatan penyuluhan dan  |

|    |                       |  |   |  |  |
|----|-----------------------|--|---|--|--|
|    | kelembagaan pertanian | pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?         |   |  | bimbingan budidaya sudah dilakukan dengan baik   |
| 15 | Permodalan            | Apakah permodalan merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? | √ |  | Pemerintah tidak memberikan bantuan kepada masyarakat berupa uang tunai, sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal untuk keberlangsungan kegiatan pertaniannya |

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



## KUISIONER ANALISIS DELPHI TAHAP II

Judul Penelitian :  
ARAHAN PENINGKATAN PENGELOLAAN PROGRAM  
URBAN FARMING DI KELURAHAN MADE

Nama : Nasikh Fahmi  
Jabatan : Ketua Gapoktan Made Bersinar  
Instansi : -  
No. HP : 085785455661

Nama Interviewer : Renny Ratna Dewi  
Tgl/bln/thn wawancara :

Berdasarkan tujuan kuisisioner ini, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i **setuju (S)** atau **tidak setuju (TS)** variabel-variabel yang dijelaskan ini adalah variabel yang merupakan permasalahan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made?

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel E.2. Pendapat Ketua Kelompok Tani Made Bersinar Kelurahan Made Surabaya Terhadap Faktor Permasalahan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made**

| No. | Variabel   | Pertanyaan   | (S) | (TS) | Alasan   |
|-----|--|--|-----|------|--|
| 1   | Kesadaran masyarakat                                   | Apakah tingkat kesadaran masyarakat merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                  |     | √    | Masyarakat sudah sadar akan pentingnya kegiatan pertanian karena dapat memberikan keuntungan secara material                             |
| 2   | Etos kerja masyarakat                                  | Apakah etos kerja masyarakat merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                         |     | √    | Masyarakat menjalankan kegiatan pertanian dengan cukup baik dan semangat   |
| 3   | Pencemaran limbah (laut, industri, dan RT )            | Apakah pencemaran limbah merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                             |     | √    | Masih alami dan tidak ada industri   |
| 4   | Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain | Apakah daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? | √   |      | Saat ini sektor pertanian sedang bersaing dengan sektor properti yang dapat mengancam keberlanjutan kegiatan pertanian di Kelurahan Made |
| 5   | Biaya operasional                                      | Apakah biaya operasional kegiatan pertanian menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                   | √   |      | Harga pupuk dan pestisida mahal  |
| 6   | Pengembangan komoditas unggul                          | Apakah pengembangan komoditas unggul merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                        |     | √    | Kelompok tani di Kelurahan Made sudah menggunakan bibit unggul   |
| 7   | Pemanfaatan teknologi                                  | Apakah pemanfaatan teknologi merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                                |     | √    | Anggota kelompok tani sudah <i>melek</i> teknologi, seperti internet dan teknologi peralatan pertanian                                   |
| 8   | Luas lahan/pekarangan                                  | Apakah luas lahan/pekarangan merupakan   |     | √    | Masih memiliki cukup lahan   |

|    |                                      |  |   |   |  |
|----|--------------------------------------|--|---|---|--|
|    |                                      | masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?   |   |   | yang luas  |
| 9  | Produksi Panen                       | Apakah peningkatan produksi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?       | √ |   | Produksi pertanian di Kelurahan Made sangat dipengaruhi oleh musim, terutama tanaman cabai yang sangat rentan terhadap penyakit dan hama       |
| 10 | Kapasitas SDM                        | Apakah kapasitas SDM merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                        |   | √ | Masyarakat sudah mampu dan berkompeten dalam bertani   |
| 11 | Kerjasama antar stakeholder          | Apakah kerjasama antar stakeholder merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?          |   | √ | Pemerintah masih memberikan bantuan dengan baik kepada masyarakat  |
| 12 | Kerjasama antar daerah               | Apakah kerjasama antar daerah merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?               | √ |   | Kerjasama antar daerah dinilai masih kurang karena masih sering terjadi kelebihan pasokan bahan pangan dari daerah lain yang masuk ke Surabaya |
| 13 | Insentif/kompensasi pertanian        | Apakah insentif/kompensasi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?        |   | √ | Masyarakat lebih mandiri dengan biaya sendiri  |
| 14 | Penyuluhan dan kelembagaan pertanian | Apakah penyuluhan dan kelembagaan pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? |   | √ | Kegiatan penyuluhan masih dilakukan dengan lancar oleh Dinas Pertanian   |
| 15 | Permodalan                           | Apakah permodalan merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                           | √ |   | Kelompok tani di Kelurahan Made mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal untuk kegiatan pertanian terutama untuk memenuhi kebutuhan         |

|  |  |  |  |  |               |
|--|--|--|--|--|---------------|
|  |  |  |  |  | pupuk tanaman |
|--|--|--|--|--|---------------|

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## KUISIONER ANALISIS DELPHI TAHAP II

Judul Penelitian :  
ARAHAN PENINGKATAN PENGELOLAAN PROGRAM  
URBAN FARMING DI KELURAHAN MADE

|                       |   |
|-----------------------|---|
| Nama                  | : Ir. Bagas Swadaya A.                            |
| Jabatan               | : Kepala Seksi Tanaman Pangan<br>dan Hortikultura |
| Instansi              | : Dinas Pertanian Kota Surabaya                   |
| No. HP                | : 08155068794                                     |
| Nama Interviewer      | : Renny Ratna Dewi                                |
| Tgl/bln/thn wawancara | :   |

Berdasarkan tujuan kuisisioner ini, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i **setuju (S)** atau **tidak setuju (TS)** variabel-variabel yang dijelaskan ini adalah variabel yang merupakan permasalahan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made?

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



**Tabel E.3. Pendapat Dinas Pertanian Kota Surabaya Terhadap Faktor Permasalahan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made**

| No. | Variabel   | Pertanyaan   | (S) | (TS) | Alasan  |
|-----|--|--|-----|------|---|
| 1   | Kesadaran masyarakat                                   | Apakah tingkat kesadaran masyarakat merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                  |     | √    | Sebagian besar masyarakat Kelurahan Made memiliki kesadaran yang tinggi akan keuntungan dari kegiatan pertanian walaupun sebagian dari mereka berlatar belakang non pertanian |
| 2   | Etos kerja masyarakat                                  | Apakah etos kerja masyarakat merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                         |     | √    | Kemauan dan semangat kerja kelompok tani Made sangat tinggi karena mereka telah merasakan keuntungan dari hasil kegiatan bertani cabai dan tomat                              |
| 3   | Pencemaran limbah (laut, industri, dan RT )            | Apakah pencemaran limbah merupakan masalah dalam sistem pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                             |     | √    | Pada saat musim kemarau ada bantuan air dari pemerintah untuk pengairan tanaman sehingga penggunaan air yang tercemar limbah untuk pengairan dapat di minimalisir             |
| 4   | Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain | Apakah daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain menjadi masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? | √   |      | Karena UF sendiri berdampak secara tidak langsung terhadap perekonomian, harus melalui proses dibandingkan dengan sektor lain   |
| 5   | Biaya operasional                                      | Apakah biaya operasional kegiatan pertanian menjadi masalah dalam pengelolaan program  | √   |      | Biaya operasional terkait pupuk dan pestisida masih menjadi   |

|    |                               |   |  |   |  |
|----|-------------------------------|---|--|---|--|
|    |                               | <i>urban farming?</i>   |  |   | masalah bagi kelompok tani Made. Oleh karena itu perlu adanya penyuluhan dan pelatihan terkait penggunaan serta pembuatan pupuk organik secara mandiri   |
| 6  | Pengembangan komoditas unggul | Apakah pengembangan komoditas unggul merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming?</i>  |  | √ | Kelompok tani Made saat ini sudah mulai menggunakan bibit unggul untuk memperoleh hasil yang maksimal  |
| 7  | Pemanfaatan teknologi         | Apakah pemanfaatan teknologi merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming?</i>          |  | √ | Dengan adanya kegiatan pelatihan dan penyuluhan dari Dinas Pertanian, sedikit demi sedikit kelompok tani di Surabaya mulai memanfaatkan teknologi dalam usaha kegiatan pertanian mereka khususnya para kelompok tani di Kelurahan Made |
| 8  | Luas lahan/pekarangan         | Apakah luas lahan/pekarangan merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming?</i>          |  | √ | Sesempit apa pun lahan, bisa digunakan sebagai sarana UF   |
| 9  | Produksi Panen                | Apakah peningkatan produksi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming?</i> |  | √ | Semakin sedikit lahan yang tersisa maka akan sedikit pula produksi yang akan dihasilkan  |
| 10 | Kapasitas SDM                 | Apakah kapasitas SDM merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming?</i>                  |  | √ | Rajin dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan terkait kegiatan pertanian membuat   |

|    |                                      |  |   |   |  |
|----|--------------------------------------|--|---|---|--|
|    |                                      |  |   |   | masyarakat tani di Kelurahan Made memiliki kemampuan yang baik dalam bercocok tanam  |
| 11 | Kerjasama antar stakeholder          | Apakah kerjasama antar stakeholder merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?          |   | √ | Pihak pemerintah khususnya Dinas Pertanian bersama para kelompok tani di Kelurahan Made telah bekerjasama dengan baik untuk mewujudkan pertanian yang maju                       |
| 12 | Kerjasama antar daerah               | Apakah kerjasama antar daerah merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?               | √ |   | Perlu sinergitas antara stakeholder dalam kegiatan UF ini  |
| 13 | Insentif/kompensasi pertanian        | Apakah insentif/kompensasi pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?        |   | √ | Masyarakat Made tidak banyak menuntut kompensasi dari pemerintah karena mereka ingin mandiri tanpa bergantung pada pemerintah  |
| 14 | Penyuluhan dan kelembagaan pertanian | Apakah penyuluhan dan kelembagaan pertanian merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ? |   | √ | Kegiatan penyuluhan dan pelatihan selalu diterima dengan baik oleh kelompok tani di Kelurahan Made   |
| 15 | Permodalan                           | Apakah permodalan merupakan masalah dalam pengelolaan program <i>urban farming</i> ?                           | √ |   | Perlu adanya dukungan dari pemerintah dalam menyediakan badan usaha yang mampu memberikan fasilitas berupa peminjaman modal untuk kebutuhan kegiatan pertanian di Kelurahan Made |

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Lampiran F : Form Wawancara**

Surveyor : \_\_\_\_\_

Tanggal : \_\_\_\_\_

**Identitas Responden**

Nama Responden : \_\_\_\_\_

Jabatan : \_\_\_\_\_

Instansi : \_\_\_\_\_

No.HP : \_\_\_\_\_

**Pertanyaan :**

1. Apakah hal-hal penting yang harus diperhatikan untuk menangani hama/penyakit?
2. Apakah faktor penyebab utama tanaman dapat diserang hama/penyakit?
3. Apakah tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketersediaan lahan yang semakin lama akan semakin sempit?
4. Bagaimana caranya agar lahan-lahan pekarangan sisa yang sekarang masih dimiliki oleh warga tidak dijual sehingga masih dapat mempertahankan kegiatan bercocok tanam disana?
5. Apakah hal-hal yang perlu diperhatikan agar air bersih selalu tersedia untuk kebutuhan tanaman pada musim kemarau?
6. Bagaimana sistem irigasi yang baik dan seharusnya bisa diterapkan untuk menunjang kegiatan pertanian di Kelurahan Made?
7. Hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan serta diupayakan untuk mengatasi persaingan antar sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain, seperti sektor properti?
8. Untuk mengatasi biaya operasional yang cukup tinggi, terkait dengan kebutuhan pupuk dan pestisida, hal-hal apakah yang perlu diperhatikan agar masyarakat bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan biaya operasional tersebut?
9. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat produksi pertanian di Kelurahan Made?
10. Apakah hal-hal yang perlu diperhatikan bila terjadi penurunan harga di pasar?

11. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan apabila sedang terjadi penurunan harga di pasar?
12. Kerjasama antar daerah yang seperti apa yang dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif untuk kegiatan pertanian di Kelurahan Made?
13. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemudahan masyarakat di Kelurahan Made dalam mendapatkan modal untuk kegiatan pertanian mereka?

## Lampiran G: Transkrip Wawancara

### Lampiran H.1: Transkrip Wawancara (1)

Penelitian Arahan Peningkatan Pengelolaan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya

Nama Responden : Antono Legowo  
 Jabatan : Staf Bidang Ekonomi  
 Instansi : Bappeko Surabaya  
 Tanggal Wawancara : 15 Maret 2016  
 Lokasi Wawancara : Kantor Bappeko Surabaya  
 Nama Pewawancara : Renny Ratna Dewi  
 Isi Wawancara : (P) = Peneliti ; (R1) = Responden

P : Berdasarkan hasil dari sasaran 1, terdapat 11 permasalahan terkait pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made. Permasalahan pertama yaitu terkait hama. Menurut Bapak, apakah hal-hal penting yang harus diperhatikan untuk menangani hama itu sendiri ya, Pak? Sebenarnya faktor utama penyebab tanaman bisa diserang oleh hama itu apa ya, Pak?

R1 : Ya mungkin kelembapan itu ya. Kelembapan disana ya cuacanya. Kelembapan daerah geografis di Made itu kan ya disana itu kelembapannya tinggi juga. Terus curah hujan, terus mungkin dari faktor..kalau hama itu biasanya dari tanaman sekitarnya. Mungkin di sebelahnya cabai itu dia nanam apa yang mungkin ada hama berhabitat disitu ya, makannya mungkin di Made itu dulu saya pernah denger itu ya pergiliran tanaman itu. Jadi disana itu ada siklus untuk nanam, jadi habis nanam ini nanti nanam ini, jadi habis tanaman pangan mungkin tanaman hortikultura. Mungkin itu untuk menghambat lebih banyak hama penyakit, jadi dia ada sistem pergiliran tanaman. Jadi, ada periodik-periodik itu loh mbak. Ya itu memang dihubungkan dengan cuaca ya. Kalau cabai itu mungkin pertengahan antara musim hujan sama kemarau. Cabai kalau musim hujan kan mesti jelek kan mesti terserang penyakit atau apa dan juga mungkin nggak bagus nggak kayak..jadi mungkin peralihan musim lah itu kalau cabai itu, bulan apa ya itu. terus tadi apa ya, faktor ya?

P : Iya,Pak, tadi ada faktor kelembapan, curah hujan..

R1 : Trus ya..metode penanaman itu jadi mungkin dia nanamnya itu nggak itu-itu aja, jadi hama itu tadi cepat berkembang, jadi tidak ada pergantian ya itu, pergiliran tanaman. Jadi sekiranya yang buat inang hidupnya hama itu kan ada itu jadi dia itu senang di tanaman tertentu ya itu. Mungkin masyarakat Made habis nanam ini trus nanam ini lagi. Itu bisa menyebabkan meledaknya hama penyakit. Ya itu tadi, dia tidak mau ganti siklus penanamannya itu tadi ya. Harusnya habis cabai apa gitu. Pernah habis cabai trus cabai lagi soalnya mungkin harga cabai menggiurkan nah itu mungkin masyarakat ini juga liat pasar, jadi pas di pasar harga cabai itu meroket, dia habis nanam cabai kan harusnya diselingi harus nanam apa supaya nggak meledak itu hama penyakit, jadi dia nanam yang sama itu bisa menjadi faktor penyakit tambah lebih lagi. Mungkin kalau pemakaian pestisida itu nanti keterkaitannya hama itu nanti akan kebal ya. Jadi pestisida itu kan dia itu bukan solusi dalam arti ya memang solusi terakhir dalam arti ya untuk membunuh, obat kimia, tapi kadang-kadang ada hama yang hama tertentu itu tambah yang dia itu kalau kena pestisida dia itu tambah kebal, tidak langsung mati. Jadi, sebenarnya kan seharusnya ada penanganan pembasmian hama penyakit kan ada yang sistem kimiawi, sistem biologis, jadi mungkin masyarakat-masyarakat Made itu ya seharusnya jangan mengandalkan bahan-bahan kimia. Itu kan bisa resisten, kebal, jadi hama itu dia itu tambah kuat bukan tambah mati. Hama nya nambah terus berkembang. Mungkin sementara itu dulu ya.

T1.2

T1.3

P : Oh, iya, Pak. Yang kedua terkait ketersediaan lahan, Pak. Apakah tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketersediaan lahan yang semakin lama ini akan semakin sempit?

R1 : Ya itu memang perkembangan Kota Surabaya itu kan sekarang ini lagi trend untuk daerah pinggiran ya. Mungkin kota sudah terbenahi dari segi infrastruktur mungkin sudah baik. Sekarang visi misi walikota mungkin mengerjakan daerah pinggiran. Surabaya Barat ya terutama, nah Made ini kan ada di Surabaya Barat. Untuk kedepan ya memang mau nggak mau ya memang lama kelamaan ya memang ya pertanian kita ya beralih seperti ke pertanian perkotaan bukan lahan yang terbentang luas maksudnya yang hamparan lahan itu. Jadi ya itu mungkin metode mekanika sistem pertaniannya ya yang dengan pertanian perkotaan ya, seperti ya bikin seperti hidroponik, aeroponik ya arahnya kesana, trus ini roof garden. Roof garden itu bisa diterapkan di kota-kota seperti di Surabaya ini. Jadi disitu dia nanam kayak di gedung-gedung itu yang biasanya ditanami tanaman-tanaman merambat, artinya tanaman-tanaman hortikultura kan bisa juga, misalnya tomat, cabai, ditanam di tembok-tembok gini kayak green house gitu. Itu kan green house di perkantoran.

T1.4



Trus di lahan-lahan sempit kan juga bisa. Trus ada lagi green building. Ini kan pernah dilombakan green bilding ini. Jadi hotel-hotel di Surabaya itu pernah kita survey tadi. Hotel itu kan banyak ya. Di Surabaya itu nanti kan mesti jadi apartemen, jadi perumahan, jadi hotel. Nah itu kita arahkan supaya gedung itu hijau. Arahnya green building itu kan gedung hijau. Nah itu kan ada persyaratan, harus pencahayaannya sempurna, trus suhunya, itu ada diperaturannya waktu kita penjurian itu. Trus juga sama kita ke apartemen. Nah tidak menutup kemungkinan kan Surabaya kan kedepannya kan nanti akan dipenuhi oleh gedung-gedung pencakar langit, nah makannya itu kalau memang pertanian itu masih eksis ya arahnya kesitu mungkin ya. Ke lahan-lahan yang dipunyai gedung-gedung atau hotel atau rusun-rusun atau ini bisa juga kalau memang bisa, kalau di lahan-lahan perumahan itu kan nanti disana itu pasti ada sebagian tanah yang harus diserahkan ke Pemkot, jadi itu berupa tanah fasum, RTH, kalau RTH kan ruang terbuka hijau nya itu kan tidak boleh dibangun bangunan. Kalau mungkin ditanami tanaman hortikultura kan mungkin bisa ya, kan cuman ditanami aja ya atau toga yang punya nya perumahan itu loh. Jadi nanti kalau misalnya Surabaya itu misalnya seperti Made, ya lahan-lahan nya di bikin perumahan, nah perumahan itu harus menyediakan lahan-lahan fasum, lahan terbuka hijau. Jadi nggak boleh semua kavlingnya itu harus dijual. Nah ini nanti kita akan merangkul para developer untuk memajukan pertanian Kota Surabaya. Mungkin sekarang developer-developer itu sudah mengerti kok, harus mengembangkan produk sendiri. Seperti kayak di Citraland itu kan ada fresh market. Nah itu buahnya bagus-bagus dan segar itu dari mana kan kita nggak tau asalnya. Kalau kita punya masyarakat plasma sendiri yang nyetok dari situ trus dibawa ke situ itu kan lebih bagus kan, kita punya trial gedung kebun bagus trus disitu ada perlakuan yang organik, semuanya bebas dari pestisida kan bagus ya. Mungkin nanti kita arahan developer-developer itu kita arahkan kesana untuk menyiasati supaya pertaniannya makin unggul ya. Jadi nanti kita berdayakan warga-warga perumahan itu untuk menanam istilahnya mengadakan penghijauan di perumahannya itu, karena kalau saya lihat lahan-lahan fasum di perumahan itu banyak yang terbengkalai banyak yang gersang-gersang, nah ini kita buat penghijauan kan bagus kayak apotek hidup, toga. Lahan fasum itu kan tidak terlalu besar kan, cuman di sudut-sudut itu kan atau mungkin lahan-lahan sisa kavling. Atau mungkin bisa memanfaatkan tanah-tanah yang ada di atas saluran-saluran air asal tidak menutupi saluran itu. istilahnya itu mengoptimalkan lahan yang masih ada. Mungkin nanti akan ada semacam cluster pertanian seperti sentra-sentra gitu, jadi walaupun lahannya sedikit tapi hasilnya optimal, yang penting mengutamakan bibit unggulnya, pupuknya, mungkin bibitnya nanti di impor dari luar negeri bukan memakai bibit lokal. Jadi nanti kita akan

optimalkan pada bibit unggul nya kalau memang lahannya akan semakin terbatas agar hasilnya tetap maksimal.

P : Baik, Pak, selanjutnya terkait dengan kepemilikan lahan. Menurut Bapak, bagaimana caranya agar lahan-lahan pekarangan sisa yang sekarang masih dimiliki oleh warga itu tidak dijual, sehingga masih dapat mempertahankan kegiatan bercocok tanam disana?

R1 : Jadi, untuk kepemilikan lahan sendiri itu sebenarnya, jadi gini dek. Asal usul nya tanah kan sebelum nya kan desa Surabaya itu, tahun colonial sejak pasca kemerdekaan. Jadi, setiap warga desa itu dapat tanah dari Bapaknya atau Kakek, jadi tanah itu tanah turun temurun. Tanah yang dulunya itu tanah punya warga akhirnya jadi tanah asset atau kas desa, jadi pemerintahan Kota Surabaya menginventarisir tanah-tanah asetnya untuk dicatat. Jadi tujuannya itu supaya tanah itu tidak jatuh ke tangan orang yang tidak bertanggung jawab. Memang itu tanah warga, kalau ditelusuri itu memang tanah warga tapi dari sitem pemerintahan yang berubah dari desa ke kelurahan itu tadi jadi aset kelurahan, daerahnya kan ya tanah itu. Kalau bukan dari tanah itu, kekayaan daerah nya dari mana, makannya di ambil dar tanah-tanah itu tadi. Kalau kepemilikan memang selama ini ya terkait kepemilikan sebenarnya warga itu ya ada kepemilikan lahannya tapi ya itu tadi, kadang-kadang tanah itu ya ada warga yang menjual tanahnya ke pengembang ada warga yang mungkin tanahnya dibeli pemerintah, tapi kalau tanah-tanah aset tanah itu memang milik pemerintah dalam arti sudah otomatis tercatat sudah tanah aset. Masyarakat biasanya meminta kompensasi kalau memang lahannya mau dijadikan bangunan apa gitu untuk mengganti lahan-lahan pekarangan agar masih bisa bercocok tanam.

T1.6

P : Baik, Pak saya lanjutkan ke pertanyaan selanjutnya terkait ketersediaan air bersih. Menurut Bapak, apakah hal-hal yang perlu diperhatikan agar air bersih selalu tersedia untuk kebutuhan tanaman terutama pada musim kemarau? Serta upaya-upaya apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi kelangkaan air pada musim kemarau?

R1 : Jadi gini, buat apa itu, sumur ya. Jadi di Made itu dulu ada sumur. Jadi ada buat sumur kayak tandon ya tapi bentuknya sumur ya, sumur irigasi. Waktu itu pernah ada anggarannya. Jadi ada titik-titik yang dibuat sumur supaya untuk mengantisipasi kemarau. Kan di daerah sana itu kalau kemarau itu kan kesulitan air kan jadi dibikin sumur irigasi kayak tandon-tandon gitu. Trus nanti juga akan ada upaya dari Dinas Pertanian untuk bantuan air tangki, jadi kayak DKP itu yang menyirami tanaman, nah ini nanti akan ada truk tangki yang keliling untuk menyirami

T1.7

tanaman yang kekeringan. Tapi kalau mau yang lebih efektif ya itu tadi adanya sumur irigasi itu tadi, karena disana ada kandungan air tanah yang bagus. Kandungan air tanah disana itu bagus.

P : Baik, Pak. Selanjutnya terkait sistem irigasi ya, Pak. Menurut Bapak, bagaimana sistem irigasi yang baik yang seharusnya bisa diterapkan di Kelurahan Made untuk menunjang kegiatan pertanian mengingat selama ini di Kelurahan Made masih menggunakan sistem irigasi tradisional?

R1 : Harusnya Bu Risma itu juga punya angan-angan, mimpi itu ada membangun bozem ya, bozem-bozem. Artinya bozem ini kan nantinya berfungsi sebagai penampung air ya. Nah, bozem ini nantinya akan disalurkan pakai pipa atau apa ke tempat-tempat irigasi. Memang sekarang ini kita sedang menyusun SDMP yaitu Sistem Drainase Master Plan, jadi selama ini kenapa kok Surabaya itu banjir? Soalnya salurannya ini nggak tersambung antara saluran primer, sekunder, trus ke tersier. Lahan pertanian itu kan dulunya saluran irigasinya kan tadah hujan, nggak ada saluran kan, kecuali permukiman. Sawah kan memang menggunakan tadah hujan, nggak ada salurannya. Ya mungkin harapannya ya itu tadi.

T1.8

P : Baik, Pak selanjutnya terkait daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain. Menurut Bapak, hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan serta diupayakan untuk mengatasi persaingan antara sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain khususnya pada sektor properti nih Pak?

R1 : Ya itu tadi, pertanian kita ya pertanian yang sekiranya bisa ngasih prospek yang agak apa ya..kalau bisa itu sudah go apa ya..kita kalau mau produksi sebenarnya bisa, produksi yang dalam arti bisa dikirim keluar, tapi tergantung SDM, tergantung Saprodi nya, tergantung ya teknologi tepat guna, terus..soalnya kita ya dilema pertanian tapi di kota besar seperti Surabaya, pertaniannya ya harus pertanian yang seperti roof garden atau green building, itu yang di gedung. Jadi supaya untuk mempertahankan supaya produksi pertanian itu tidak kalah bersaing sama properti ya itu tadi pertaniannya tetap di optimalkan tetapi dengan lahan yang sudah terbatas. Caranya ya itu, kita jeli memanfaatkan inovasi-inovasi baru ya gedung atau tempat-tempat lain, macem-macem. Mungkin kita bisa membuat seperti yang ada di Singapura itu seperti Marina Bay itu. Bisa juga kalau nanti di daerah Made itu di buat seperti itu, kalau ada niat dan kemauan pasti bisa. Tinggal dialirkan dana nya saja untuk membuat yang seperti di Singapura itu. Jadi ya itu, mungkin nanti kegiatan pertanian di Surabaya seluruhnya akan dialihkan ke sistem pertanian perkotaan yang modern, bukan tradisional lagi. Jadi yang harus

dirubah itu mainset masyarakat itu untuk tidak bercocok tanam secara tradisional lagi. Diadakan pelatihan-pelatihan, karena kalau tidak ada pelatihan ya sama saja. Makannya kayak penyuluhan-penyuluhan trus pendampingan masyarakat itu penting. Jadi ya itu, harus ada pelatihan-pelatihan yang bermakna itu ya. Ada penyuluhan agar masyarakat di Surabaya diajarkan memakai metode tanam, bibit unggul dan perlakuan ya itu tadi, pakai pestisida organik. Sekarang kan orientasi kita memang harus organik ya, karena pestisida itu kan berbahaya pada jangka panjangnya itu ya. Sebenarnya banyak yang bisa digali dari kegiatan pertanian yang bisa dijadikan sebagai obyek jual gitu. Misalnya wisata petik, atau apa gitu.

T1.9

P : Baik, Pak saya lanjutkan ke permasalahan berikutnya terkait biaya operasional ya Pak. Menurut Bapak, untuk mengatasi biaya operasional yang cukup tinggi terkait dengan kebutuhan pupuk dan pestisida. Hal-hal apakah yang perlu diperhatikan agar masyarakat itu bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan dalam biaya operasional tersebut?

R1 : Ya mungkin selama ini kan pupuk beli ya, pestisida itu juga, mungkin harga nya kan naik seperti harga bensin, premium. Nah kita timbul inovasi lagi buat pupuk buatan, alami ya, dari kotoran sapi. Makannya di daerah Made itu jadi selain bercocok tanam dek, itu ada beternak. Beternak kelinci, beternak kambing. Nah, mungkin dari itu dibuat pupuk bisa kan ya, diolah. Ya mungkin peran penyuluh disitu ngasih gimana caranya kita memanfaatkan limbah-limbah kotoran itu untuk bisa dijadikan pupuk. Jadi ya memang mereka harus memproduksi sendiri pupuknya, pestisidanya. Pestisida jelas nanti mahal ya kalau menurutku, itu berdampak pada harga premium atau apa itu harga minyak naik, bensin mahal. Nah itu mungkin beralih ke pemakaian bibit unggul yang tahan terhadap penyakit ya atau hama. Jadi nanti mungkin dia bisa meminimalisir pemakaian pestisida, atau ya itu tadi cara pola tanam. Pola bertanam nya itu dibuat bergiliran. Jadi dengan bergiliran, otomatis hama yang tadi saya bilang habis cabai jangan cabai lagi. Nah itu bisa mengurangi intensitas hama.

T1.10

T1.11

P : Baik Pak, saya lanjutkan lagi berikutnya terkait peningkatan produksi ya, Pak. Menurut Bapak, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat produksi pertanian di Kelurahan Made?

R1 : Ya faktor-faktor tadi itu, mungkin faktor cuaca ya, alam yang tidak mendukung, trus mungkin ya ini faktor serangan hama penyakit itu.

T1.12

P : Oh, begitu ya Pak, baik selanjutnya terkait penurunan harga pangan ya Pak. Apakah yang perlu diperhatikan bila terjadi penurunan harga pangan

di pasar Pak? Dan bagaimana upaya nya bila terjadi penurunan harga pangan di pasar?

R1 : Penurunan harga pangan di pasar itu disebabkan karena panen itu bersamaan, jadi kayak cabai itu ya, semua daerah panen cabai semua, pasti harganya turun. Jadi, saya dulu waktu di Pasuruan ya itu harga kubis sampai 100 rupiah per kilo. Soalnya seluruh lereng Tengger itu nanam kubis semua. Ya itu memang orangnya nggak bisa disalahkan, masyarakat nya itu. Jadi penurunan harga pangan ya itu tadi karena kurang jeli terhadap pasar-pasar. Sekarang harga abai mahal, kenapa? Karena ketersediaan cabai nya itu terbatas. Nah ini kan musim hujan, pasti cabai banyak yang rusak yang kena antrak. Tapi orang yang sekarang punya cabai bagus, dia akan dijaga siang malam supaya tidak diambil orang. Jadi ya itu tadi, mainset masyarakat itu nggak jeli masalah harga-harga di pasar, jadi ya tetap nanam cabai semua. Yaudah jelas harga akan turun.

T1.13

P : Lalu, upaya pemerintah yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut seperti apa, Pak?

R1 : Upaya nya ya itu mungkin akan dibeli pemerintah sendiri dengan harga di atas pasar.

T1.14

P : Atau mungkin ada upaya untuk mencegah agar tidak terjadi seperti itu? Tidak terjadi over stok sampai harga nya turun.

R1 : Sebenarnya ada program yang mungkin pernah denger ada namanya diversifikasi pangan ya. Jadi diversifikasi pangan itu ya itu tadi program yang menanam secara periodik, bergilir tadi itu. Jadi, itu untuk mencegah agar semua orang itu tidak menanam jenis tanaman yang sama, jadi beragam gitu. Jadi, supaya panennya itu tidak membludak dan harga nya turun di pasaran. Kemudian bisa juga dicegah dari penyuluh pertanian. Atau mungkin bisa diolah bahannya itu, jadi tidak dijual secara mentah tadi itu. Mungkin cabai tadi dibuat selai atau dibuat apa supaya harga jualnya nanti punya nilai plus.

T1.15

T1.16

P : Baik Pak, selanjutnya terkait kerjasama antar daerah ya, Pak. Menurut Bapak, kerjasama antar daerah yang seperti apa yang dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif untuk kegiatan pertanian di Kelurahan Made itu sendiri? Mungkin untuk mengatasi over stok itu tadi ya, Pak?

R1 : Iya, bisa. Jadi kita itu buat event pameran-pameran produk pertanian gitu dek. Nggak tau itu tingkat Nasional yang ngadain Nasional atau tingkat Provinsi dimana kita ikut andil gitu. Harapannya ya itu supaya nanti

T1.17

daerah lain itu tau kalau ternyata Surabaya ini punya agribisnis, pertaniannya maju.

P : Iya, Pak, kemudian ini yang terakhir terkait permodalan. Menurut Bapak faktor-faktor atau hal-hal apa saja yang dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mendapatkan modal? Mungkin ada upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh pemerintah.

R1 : Solusinya ya itu, adanya koperasi itu. Mereka harus punya badan usaha dan badan usaha yang paling dekat yang bisa diterapkan itu ya koperasi.

T1.18

P : Oh, begitu. Baik Pak, mungkin itu dulu yang bisa saya tanyakan. Terima kasih atas waktunya.

R1 : Iya, sama-sama. Mohon maaf loh kalau jawabannya kurang maksimal.

P : Iya, Pak, tidak apa-apa. Terima kasih.

## Lampiran H.2: Transkrip Wawancara (2)

Penelitian Arahan Peningkatan Pengelolaan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya

Nama Responden : Nasikh Fahmi  
 Jabatan : Ketua Kelompok Tani Made Bersinar  
 Instansi : -  
 Tanggal Wawancara : 17 Maret 2016  
 Lokasi Wawancara : Kantor Kecamatan Sambikerep  
 Nama Pewawancara : Renny Ratna Dewi  
 Isi Wawancara : (P) = Peneliti ; (R2) = Responden

P : Berdasarkan hasil dari sasaran 1, terdapat 11 permasalahan terkait pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made. Permasalahan pertama yaitu terkait hama. Menurut Bapak, apakah hal-hal penting yang harus diperhatikan untuk menangani hama itu sendiri ya, Pak?

R2 : Hama itu banyak hal mbak, dalam tanah ada, diluar juga ada. Tapi yang paling ekstrem itu kalau nyerang dalam tanah. Kalau sudah kena busuk akar, cabai itu sudah nggak bisa, harus dicabut dan itu menular. Yang paling bahaya busuk akar itu. Kalau hama diluar, seperti ulat, antraks, kan bisa disemprot. Kalau didalam tanah itu, kalau tidak ada perlakuan sejak awal, nanti fatal. Caranya ya itu, kita kasih kapur dolomit namanya.

P : Kapur dolomit?

R2 : Iya, kapur dolomit. Jadi, disamping pupuk itu, pupuk dasar itu ada kapur namanya kapur dolomit. Jadi untuk menetralsisir keasaman tanah fungsinya dan untuk membunuh ini, bakteri-bakteri ini. Bakteri pengganggu ini. Setelah itu kan ditutup, jadi kalau harus bongkar kan tidak mungkin. Jadi sebelum kita tanam ada perlakuan itu. Jadi ketika musim hujan pertama tumbuh, itu tanah udah mulai agak peroh istilah jawanya ya, nah itu kita taburi pupuk dolomit itu. Ditaburi tadi, langsung kita campur dengan tanahnya biar bisa menyatu dolomitnya itu, kapur dolomitnya itu. Nah, setelah itu kalau sudah hampir persiapan masa tanam itu pupuk dasar. Jadi dolomit dahulu sebelum pupuk dasar itu. setelah pupuk dasar baru kita pasang tutup. Itu penyakit yang di dalam tanah mbak. Agak susah itu.

P : Kira-kira kenapa ya Pak, tanahnya bisa muncul penyakit seperti itu?

R2 : Ya mungkin pembawaan dari tanahnya itu.

- P : Oh, bawaan dari tanahnya itu ya Pak.
- R2 : Iya, bawaan dari tanah itu.
- P : Lalu, apakah ada pengaruh dari sistem pola tanam, pergantian tanamannya itu, Pak?
- R2 : Iya, betul. Jadi, nggak selamanya dia tanam cabai kan? Tapi yang paling bahaya itu busuk akar itu. Kalau istilah kimianya *physarium* kalau nggak salah ya. Busuk akar. Jadi itu kalau kita tarik, harus ditarik memang mbak. Begitu keserang satu kita harus ambil. Kalau nggak itu bisa nyebar menular ke semua. Kemudian kita ambil, kita bakar. Itu biasanya kalau kita tarik gini, di akarnya itu ada jamur-jamurnya gitu.
- P : Itu biasanya kita tahu darimana ya Pak, kalau tanaman itu udah terserang busuk akar?
- R2 : Nah itu biasanya langsung rontok daunnya.
- P : Oh, daunnya rontok?
- R2 : Iya, rontok, layu, nah ini jelas busuk akar ini. Nah itu kita ambil satu dulu nah kita lihat mesti ada jamurnya itu akarnya. Nah itu harus kita jauhkan mbak, harus kita bakar kita jauhkan. Itu pasti mengganggu. Itu kalau sudah menyerang, waduh bisa fatal ruginya. Bisa satu lahan itu busuk semua akarnya. Makannya perlu perlakuan itu tadi. Kapur itu kan sifatnya pahit ya. Kalau ada pupuk kapur dolomitnya itu tadi insyaallah aman bisa mencegah terjadinya itu, busuk akar.
- P : Munculnya hama tersebut apakah bisa dicegah Pak? Misalnya dengan penggunaan bibit unggul yang tidak mudah terserang hama? Atau ada upaya-upaya khusus mungkin?
- R2 : Upayanya begini. Kalau tempat saya biasanya membersihkan gulma. Gulma kan pasti ada yang disamping ini. Rumput-rumput.
- P : Tanaman liar?
- R2 : Iya, itu harus bener-bener bersih. Kita bersihkan tanaman liar itu karena pengaruh juga. Jadi kita ambil semua supaya bersih dan tidak kotor karena nanti bisa timbul penyakit tadi. Pembersihan lokasi, sanitasinya istilahnya air juga begitu, tidak boleh ada menggenang sampai lama.
- P : Oh, tidak boleh ada air genangan juga ya, Pak?

T2.2

T2.3



R2 : Iya, karena pengaruh juga. Soalnya kan nanti kalau cabai itu kebanyakan air kan juga pengaruh ke pupuknya. Ke akar nya maksudnya. Harus diatur airnya itu. Kadang musim hujan kan kadang menggenang disitu. Menggenang di selokannya itu tadi. Jadi ini gundukannya, ini selokan, ini gundukan, ini selokan, gitu kan mbak. Jadi harus bener-bener kita perhatikan. Disamping gundukan itu mesti tumbuh rumput banyak, nah ini kita harus bersihkan, diambil. Dan itu cara pembersihannya pun juga harus hati-hati. Kadang masyarakat yang ingin cepat biasanya disemprot pakai pembasmi hama, pembasmi rumput itu, tidak bagus malah. Pengaruh ke cabai nanti bisa keriting cabai nya.

T2.4

P : Oh, begitu ya Pak?

R2 : Iya. Jadi kita perlakukan secara manual aja kita cabut. Kalau saya dulu saya cabut langsung saya masukkan saya injak ke tanah sekalian biar jadi pupuk organik.

P : Berarti penggunaan pembasmi rumput itu tadi juga mempengaruhi ya, Pak?

R2 : Mempengaruhi. Jangankan disemprotkan disitu. Tetangga saja ya, yang nggak tanam cabai trus dia nyemprot itu, kan kena angin itu pengaruh. Radius berapa meter itu pengaruh. Nanti cabai nya bisa keriting gini. Bahkan yang harus hati-hati dia biasanya pakai semprot yang sama. Jadi semprot yang habis digunakan untuk pembasmi gulma, digunakan untuk nyemprot cabai untuk kegiatan lain. Harus dibersihkan alatnya, bener-bener bersih. Entah itu dibersihkan pakai air panas atau gimana supaya tidak ada sisa dari pembasmi gulma. Itu kalau tidak hati-hati kurang bersih bener malah bisa mati, fatal nanti. Jadi itu pengaruh. *Physarium* itu tadi, busuk akar itu perlu diwaspadai. Sejak awal bahkan, sejak sebelum tanam sudah harus diantisipasi. Ya itu tadi, upayanya harus pakai kapur dolomit istilahnya. Kapurnya dari sana loh, Ujungpangkah kan banyak.

T2.5

P : Oh, dari Gresik ya Pak?

R2 : Iya. Ya seperti kapur itu mbak, kapur-kapur bangunan. Bentuknya kayak gitu cuman bunyinya kapur dolomit.

P : Kapur-kapur putih balok itu Pak?

R2 : Ndak, bentuknya pupuk seperti semen gitu semen putih. Gitu. Kapur dolomit itu penting sekali itu sebelum kita tanam kita olah tanahnya dulu dicampuri tadi itu kapur dolomit. Setelah itu, kalau bener-bener yakin

musim hujannya sdah rutin, baru kita berani tanam. Nanti kita taburi lagi pupuk dasar. Pupuk dasar itu kita campur lagi ke tanahnya tadi itu. Baru nanti kita tutup. Gitu. Kalau hama yang sifatnya diluar kan bisa kelihatan. Oh, ini ada ulat, kita semprot. Oh, ini ada antraks istilahnya ya ada obatnya *antracol*. Itu kita semprot. Antracol itu biasanya ya ke akarnya ini, eh bukan akar. Daun. Daun itu biasanya kan gini, jadi dia tidak lebar tapi gini (melengkung ke arah bawah). Nah ini cara nyemprotnya juga harus bisa mbak. Hama nya itu dibawah daun, makannya nyemprotnya harus dibawah ini. Jadi efeknya ke atas. Kalau disemprot di atas, di atasnya malah nggak fungsi.

T2.6

- P : Iya, karena hama nya di bawah daun ya Pak.
- R2 : Iya, hamanya sembunya dia. Nah, munculnya hama itu tadi juga karena faktor lingkungan juga, kurang bersih.
- P : Oh, begitu ya Pak. Baik Pak, lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya Pak, terkait ketersediaan lahan. Apakah tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketersediaan lahan yang semakin lama semakin sempit?
- R2 : Kan di perkotaan itu kan sekarang problemnya itu kan pekarangan semakin menyempit, ini diarahkan ke pekarangan situ. Diarahkan ke pekarangan situ, ke rumah-rumah yang masih ada lahannya. Masih ada lahan kosongnya, kan tidak full 100 persen dipakai untuk rumah. Misalnya berapa persen, 50 persen ini di depan, di belakang rumahnya ini masih ada kosong ini dimanfaatkan. Kalau yang pekarangan itu hanya skala nya kecil. Kecil maksudnya hasilnya kan juga sedikit, dan biasanya dipakai sendiri atau dibagikan ke tetangga nya yang tidak bertani.
- P : Kemudian terkait kepemilikan lahan ya Pak, untuk mempertahankan lahan-lahan pekarangan yang masih milik masyarakat ini, upaya apa yang dapat dilakukan agar lahannya tidak dijual, ya Pak?
- R2 : Nah ini, tergantung kebutuhannya mereka kadang-kadang. Kita tidak bisa maksa. Kadang gini mbak. Ada semacam ketidakadilan. Maksud saya begini. Kemarin sudah pernah cerita saya ya. Pajak PBB nya ini terkadang, ya nggak terkadang. Rata-rata di sama ratakan sama yang fungsi di bangunan sana. Jadi antara penghasilan bercocok tanam ini nggak imbang dengan bayar pajaknya. Nah ini warga ini kan secara tidak langsung diperangi. Secara halus nya itu disuruh jual aja. Dilematisnya disitu. Saya ngomong apa adanya aja. Saya tidak menutup-nutupi. Saya pernah usulkan, harusnya ada perlakuan antara yang sudah dibangun dengan yang belum. Jangan disamakan. Tapi ya tetep sama. Tapi di satu sisi warga juga senang, karena kalau nilai NJOP nya tinggi, harga jualnya

T2.7

T2.8

juga tinggi. Jadi kalau dibuat murah juga nggak mau. Ya dilematisnya disitu. Akhirnya banyak yang dijual.

P : Baik, Pak. Saya lanjutkan lagi terkait ketersediaan air bersih Pak. Apakah hal-hal yang perlu diperhatikan agar air bersih selalu tersedia untuk kebutuhan tanaman terutama pada musim kemarau?

R2 : Betul. Itu yang sebetulnya harus di upayakan sih. Saya kalau lihat di daerah lain seperti di Nganjuk itu kan ada sumur-sumur bor ya. Kalau ditempat saya pernah di kasih bantuan dari Dinas Pertanian itu 2 sumur. Tapi karena lokasinya dari perkampungan itu jauh mbak, nariknya listrik ini yang jadi masalah. Itu pernah ada bantuan 2 titik. Tapi sekarang sudah tidak fungsi 2 sumur itu di dua titik itu, di Made Barat satu, di Made Utara satu. Nggak fungsi sampai sekarang. Ya jalan satu-satunya itu mereka pakai sumur sendiri itu, tradisional. Ukurannya 4x5 meter, dimanfaatkan untuk musim-musim kemarau. Kalau masih keluar air nya ya di ambil.

T2.9

P : Berarti masih pakai sumur tradisional ya Pak?

R2 : Iya, sumur tradisional dan itu nggak banyak jumlahnya. Hanya beberapa yang punya karena biayanya juga mahal. Dan air itu penting sekali untuk masyarakat. Salah satu faktor produksi itu ya dari air. Karena untuk pemupukan. Pemupukan juga ada yang pakai cair. Pupuk cair juga ada. Jadi sebelum di aplikasikan, dicampur dulu pakai air. Lalu disiramkan ke akarnya. Bukan berarti harus pupuk yang padat, nggak. Trus pestisida kan juga butuh air, jadi nggak sedikit kebutuhan air itu. Dari Dinas Pertanian itu kalau musim kemarau mereka membantu. Alhamdulillah, Bu Risma itu sampai kesitu pemikirannya. Jadi di supply pakai tangki. Tapi dia dengan catatan harus menyiapkan tempat. Tempatnya dari ini mbak, terpal mbak. Jadi dilihat dulu. Kadang ada tanaman yang hampir mati, dia bantu, dia data dulu sebelumnya, di data dulu di lapangan mana yang butuh air. Mereka suruh siapkan terpal itu trus airnya datang dikeluarkan disitu. Jadi tiap hari bisa di ambili. Masalahnya kalau tidak pakai terpal, cepat habis terserap tanah kan cepat satu hari sudah hilang. Karena memang tanahnya kering sekali.

T2.10

P : Baik, Pak. Selanjutnya terkait sistem irigasi ya Pak. Sebenarnya bagaimana sistem irigasi yang baik yang seharusnya dapat dilakukan di Kelurahan Made untuk menunjang kegiatan pertanian Pak? Karena selama ini masih menggunakan sistem irigasi tradisional ya Pak?

R2 : Iya, mbak. Karena sistemnya sudah tadah hujan disini mbak. Kalau misalnya ada program pemerintah yang sekarang itu mungkin

T2.11

pembangunan waduk besar gitu nggak tau. Punya waduk besar, ditampung air pas musim hujan ya. Begitu musim kemarau kan nanti dialirkan. Di Gresik aja begitu kok seingat saya. Sistem tadah hujan disini mbak. Waduknya nggak seberapa fungsi.

P : Oh, begitu ya Pak. Selanjutnya terkait daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain nih Pak, menurut Bapak hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan serta diupayakan untuk mengatasi persaingan antara sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain seperti properti?

R2 : Kadang warga itu ada juga yang tertarik kerja di PT. tapi itupun bagiannya masih rendah mbak, tukang cabut rumput, tukang bersih-bersih atau tukang batunya, gitu loh. Karena memang pendidikannya disitu, jadi mau gimana lagi. Jadi kadang sebagian mereka ada yang tertarik kesana. Ada yang security, macem-macam lah. Itu juga sebelum mereka membangun itu ada semacam Amdal. Analisis dampak lingkungan itu. ada Andalalin, ada Amdal lingkungan. Itu sering saya usulkan. “Pak, jangan lupa utamakan warga sekitar” terkait ketenagakerjaan. Sebab pernah terjadi di tempat saya mbak, awal-awal berdiri PT itu malem-malem saya lihat anak-anak itu mabuk. Setelah mabuk, dia datang ke PT trus dilempari lampu-lampu PJU itu hancur semua. Coba saya tanya apa masalah mereka? Mereka minta kerja disitu tapi nggak dikasih tempat, padahal dia tidak minta yang aneh-aneh. Bagian security juga nggak masalah lah. Dan mereka lebih mengutamakan warga luar artinya ada rasa kecemburuan ya yang begitu besar. Dan kadang pengusaha sendiri kadang lupa dimana dia berdiri perusahaannya itu. Trus akhirnya beberapa bulan kemudian direkrut mbak, generasi muda itu. Dilatih untuk pembenahan AC, listrik, nah ini yang saya acungi jempol, akhirnya bisa terserap masuk kesitu sampai sekarang. Itu harus diingatkan terus PT itu tadi. Ya persaingannya di perumahan situ. Persaingan pertanian dengan sektor lain ya.

P : Kalau menurut Bapak, ada tidak upaya yang bisa dilakukan agar sektor pertanian masih tetap eksis di Surabaya ini?

R2 : Ya itu, memang harus ada semacam gerakan ya.

P : Mungkin ada inovasi Pak?

R2 : Iya, inovasi juga terus supaya ada greget nya untuk generasi muda ini loh. Rata-rata yang bercocok tanam ini yang tua-tua. Generasi muda ini dengan bertani agrobisnis ini dia akan lebih tertarik. Ini kan istilahnya agrobisnis. Jadi, dialihkan ke agrobisnis pertanian.

- P : Menurut Bapak, bagaimana jika di Kelurahan Made ini dibuat tempat wisata petik tanaman?
- R2 : Jadi gini mbak, dulu itu pernah ada gagasan kayak gitu. Di Citraland kan ada Waterpark. Saya pernah ditawarin kerjasama paketan. Maksudnya gini, kebanyakan pengunjungnya dia itu dari kalangan pelajar. Jadi setelah datang di Waterpark, itu kunjungannya dia di paket, nanti di ajak kerjasama ngajarin ke mereka anak-anak kecil itu tapi mintanya pakai kerbau gitu, pakai traktor tidak mau, jadi harus yang tradisional banget. Jadi mereka itu senang. Gitu. Trus yang kedua, setiap tahun dalam panen raya itu, ada kegiatan panen raya ya, itu ada namanya petik lahan. Bisa menarik ini nanti. Jadi mereka belinya nggak langsung pakai ditimbang itu metik sendiri dia. Inovasinya itu, menarik nanti. Petik sendiri dengan catatan harus didampingi mbak. Kalau nggak, rusak semua tanaman kita, di cabuti semua, cara metiknya yang bagus ini, atau yang bener-bener merah kalau cabai kita ambil. Itu harus ada pendampingan dan mereka senang masuk ke lahan padahal lumpurnya segini (se lutut). Anak-anaknya orang china. Waktu panen raya, ada inovasi petik lahan itu. Di lahan itu ada timbangannya, kita sediakan sepatu, tapi mereka malah nggak mau pakai sepatu terus langsung masuk kesitu. Nah itu inovasi juga. Trus nanti cara kemasnya kan juga. Harus ada inovasi memang.
- P : Iya, Pak, memang harus ada inovasi ya biar sektor pertanian masih tetap eksis di Surabaya.
- R2 : Iya, soalnya yang pertama itu setelah dari Waterpark, diarahkan ke Polsek malah pertama itu. Mereka kurang menarik. Dilihatkan polisi sudah tahu setiap hari terus ini tahanan, cara kerja polisi. Jadi ya ingin inovasi itu. Nah itu belum terwujud, mbak. Yang baru terwujud ya itu, petik lahan itu. Petik di lahan-lahan langsung jadi mereka bisa mungkin dapat sayur segar juga dapat pengalaman. Kadang mereka tidak tahu. Tahunya kan “Oh, cabai ini” tapi tidak tahu perlakuannya gimana. Nggak tau mereka. Oh, pohon cabai itu kayak gini. Terus yang kedua dulu kita pernah kerjasama sama Suzuki Ertiga, banyak pengunjungnya. Masyarakat nya untung mbak, waktu itu harga tomat itu 1500 bisa laku 5000. Jadi, dari komunitas Suzuki Ertiga A. Yani sana itu pengen ngajak kerjasama trus kita oke, Pak. Tapi waktu itu bersamaan dengan Bu Risma ingin ke lahan. Ya akhirnya Bu Risma dulu paginya. Setelah dipetik Bu Risma pagi, baru Ertiga datang itu. Komunitas Ertiga. Itu juga menguntungkan masyarakat biar bisa jadi 2x lipat harganya kalau ada event itu. inovasi-inovasi gitu seperti itu yang harus dipertahankan sebetulnya kedepan itu.

P : Iya, baik Pak, lanjut ke pertanyaan yang selanjutnya ya, Pak terkait biaya operasional. Menurut Bapak, untuk mengatasi biaya operasional yang cukup tinggi terkait dengan kebutuhan pupuk dan pestisida. Hal-hal apakah yang perlu diperhatikan nantinya agar masyarakat bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan operasional tersebut?

R2 : Kalau segi pupuk, kita harus pandai-pandai menyatukan antara organik dengan kimia. Fifty fifty ya. Kalau kimia semua rugi kita nanti. Pupuk kimia kan umumnya mahal harganya. Makannya kita siasati sebagian pakai pupuk organik. Pestisida juga ada yang organik kan mbak.

T2.14

P : Pestisida nabati itu ya, Pak?

R2 : Iya. Mereka juga tahu “Oh, ini daun ini bisa di pakai untuk pestisida”. Terus temu-temu an itu mbak, seperti temulawak, temuireng itu bisa mbak untuk pestisida. Trus serai, trus daun sirih, trus tembakau. Jadi tembakau yang sudah siap dipakai untuk rokok itu mereka beli trus direndam pakai air, trus airnya diambil, tembakau nya dibuang. Itu ampuh loh, terutama untuk ulat kalau tembakau itu, nggak berani dia. Itu, siasatnya gitu. Kalau kita melulu obat kimia, yang namanya obat kimia, apa ya namanya, curah cron, segini itu harganya 150 ribu, segini padahal, berapa mili itu? Pakai nya juga sedikit, nanti bau nya luar biasa juga, efeknya juga luar biasa. Terutama kalau dia pas aplikasi, nggak ngerti ilmunya, nyemprotnya nggak searah dengan angin, mbak ya sama saja seperti meracun tubuhnya sendiri. Kedua, ya jangan merokok kalau pas nyemprot itu loh mbak, trus pakai penutup. Nah itu dulu-dulu tidak ada kayak begitu. Trus diajarin. Karena bahaya nanti kalau tersedot ya bisa keracunan nanti. Memang perlu pembelajaran kayak gitu lah masyarakat biar cerdas, pintar.

T2.15

P : Berarti untuk mengatasi biaya operasional itu tadi..

R2 : Iya, itu untuk pupuk tadi pakai organik. Semi ya..semi organik. Jadi nggak melulu 100 persen pakai kimia, jadi kita bandingkan yang 50 persen organik yang 50 persen kimia.

T2.16

P : Kalau terkait peralatan-peralatan gitu Pak?

R2 : Kalau peralatan dia biasanya kalau kepingin agak murah langsung ambil ke Malang ke sentral nya malang di daerah Blimbing, pasar Blimbing disana. Dan ternyata, cabai, bukan hanya cabai, yang pakai organik hasilnya lebih bagus ternyata. Bisa lebih mengkilap, bisa lebih awet dan tahan lama. Itu kalau pakai organik, mbak. Kalau pakai kimia malah warna nya pudar dan cepet busuk buahnya. Itu sudah diuji. Trus masa

panen lebih panjang kalau organik. Gitu. Pengalaman-pengalaman yang sudah ada.

P : Di Made sendiri berarti sudah mencoba organik ya, Pak?

R2 : Iya, sudah. Pakai organik sama kimia itu. tidak melulu kimia. Kalau pertama dulu memang kimia. Dan dulu nggak terukur. Kebetulan awal-awal waktu itu memang pupuk nggak seberapa langka seperti sekarang ini. Jadi kalau mupuk itu kayak dibuang gini. Sampai kelihatan pupuk semua itu tanahnya, padahal nggak bagus itu. Efeknya itu terlihat ketika musim kemarau. Tanah itu retak-retak semua gitu.

P : Oh, ngefeknya ke tanah itu tadi ya, Pak?

R2 : Iya, betul. Rusak tanahnya. Tapi kalau pakai organik nggak. Bagus tanahnya malahan.

P : Oh, begitu ya, Pak. Baik Pak, selanjutnya terkait tingkat produksi ya Pak, menurut Bapak faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat produksi pertanian di Kelurahan Made sendiri, Pak?

R2 : Peningkatan produksinya?

P : Iya, Pak.

R2 : Ya itu tadi, harus pakai organik itu, trus pestisidanya juga harus. Nggak boleh pakai kimia semua. Pakai sendiri, meramu sendiri.

T2.17

P : Bikin sendiri, ya Pak?

R2 : Bikin sendiri. Cuman, persoalannya gini, mbak. Bedanya gini. Kalau organik itu, apa itu istilahnya, nyantaknya ke tanaman itu nggak bisa langsung mbak.

P : Iya, lama ya Pak prosesnya.

R2 : Iya, bertahap. Tapi panjang. Demikian juga yang organik. Apa itu pestisida. Kalau kimia memang langsung disemprot langsung mati disitu. Tapi kalau itu nggak, mengusir saja, ya lari nggak sampai mati. Nanti kalau efeknya sudah tidak ada mungkin kembali lagi. Gitu. Mereka kan maunya begitu disemprot langsung kelihatan mata sudah mati. Trus juga harus menghindari musim hujan. Kalau pas hujan nyemprot ya luntur semua.

P : Air juga nggak Pak?

R2 : Iya, air juga. Trus edukasi juga penting itu.

T2.18

P : Edukasi itu terkait penyuluhan ya pak?

R2 : Iya, penyuluhan itu. Kalau perlu selama ini kita belum pernah diajak apa itu istilahnya, apa ya, belajar ke daerah luar kan bisa tukar pengalaman sebenarnya. Saling tukar pengalaman. Sentra nya cabai kan di Pare sana. Pare, Kediri. Saya punya gagasan gitu. Sekali waktu pengen bisa ajak kesana tukar ilmu.

T2.19

P : Semacam Study banding gitu ya Pak?

R2 : Iya. Perlakuannya mungkin kan lain kalau disana. Subur daerahnya. Disana nggak seberapa ada pupuk pun mungkin bisa, tapi kalau disini nggak bisa karena tanahnya keras itu.

P : Iya, Pak. Selanjutnya terkait penurunan harga pangan ya Pak, apakah hal-hal yang perlu diperhatikan bila terjadi penurunan harga pangan di pasar Pak? Lalu bagaimana upaya yang dapat dilakukan bila sedang terjadi penurunan harga di pasar?

R2 : Ya itu, harus ada upaya lain misalnya pemanfaatan untuk tomat, kita buat untuk saus, kita buat untuk ya itu untuk manisan. Manisan buah tomat. Rasanya seperti kurma. Tomakur istilahnya. Tomat rasa kurma. Itu buatantisipasi kalau memang bener-bener pas harga murah.

T2.20

P : Lebih ke pengolahan bahan bakunya ya Pak?

R2 : Iya, ke pengolahan hasil. Nah itu juga perlu kerjasama dengan perindustrian ya kadang-kadang. Ya pelatihan-pelatihan kayak gitu.

P : Selanjutnya terkait kerjasama antar daerah Pak, menurut Bapak kerjasama daerah yang seperti apa yang dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif untuk kegiatan pertanian di Kelurahan Made?

R2 : Kalau bisa kerjasama antar daerah itu sebetulnya bisa bergilir ya tanamnya. Itu lebih enak nanti. Oh, disini lagi tanam cabai, kan kebetulan disini mengandalkan musim hujan. Daerah lain tanam yang lain. Kan enak sebetulnya. Tapi kan ya tidak bisa aturan kayak gitu sebetulnya. Bisa dirotasi. Daerah lain nggak semuanya tanam cabai. Kalau semuanya tanam cabai, booming harga bisa turun.

T2.21



P : Terjadi penurunan harga itu tadi ya, Pak?

R2 : Iya, turun. Gitu.

P : Mungkin ada organisasi apa gitu Pak antar masyarakat?

R2 : Iya, ada. ACCI namanya. Asosiasi apa ya itu namanya. Ada masyarakat saya yang masuk kepengurusan itu. Pak Joko, Pak Karnoto. Aktif dia.

T2.22

P : Apakah ada lagi Pak, kerjasama yang ingin dilakukan kedepannya?

R2 : Iya, kerjasama itu sebetulnya kerjasama untuk pertanian itu dengan supermarket besar, seperti Superindo, apa itu kan enak sebetulnya. Kita lari nya nggak ke pasar tradisional semua. Cuman problemnya kalau ke supermarket besar harus barangnya bener-bener apa ya, di sortir ya. Yang bagus bener trus dikemas yang bagus. Itu juga mungkin perlu dipelajari. Cuman problemnya seperti yang saya pernah cerita dulu itu tidak bisa bayar cash. 3 kali kirim baru dibayar. Nah ini uang buat muter nya apa ini.

P : Iya, Pak. Jadi balik modal untuk masyarakat nya sendiri susah ya Pak?

R2 : Betul.

P : Baik, Pak, yang terakhir terkait permodalan ini Pak. Menurut Bapak, faktor-faktor atau hal-hal apa yang dapat mempengaruhi kemudahan masyarakat di Kelurahan Made dalam mendapatkan modal?

R2 : Iya, itu perlu kredit murah sebetulnya mbak. Kredit murah trus nggak macam-macam.

P : Sudah ada koperasi simpan pinjam belum Pak, disana?

R2 : Belum ada, mbak.

P : Apakah kedepannya ingin ada koperasi, Pak?

R2 : Sebetulnya kepingin ada koperasi. Koperasi ya nggak cuman simpan pinjam aja.

T2.23

P : Mungkin seperti KUD gitu ya, pak?

R2 : Iya, KUD yang jual obat, pupuk, kan enak bisa terorganisir jadi nggak cuman ke orang-orang tertentu. Kan nanti keuntungannya itu kan bisa kembali ke kita lagi.

T2.24

P : Baik, Pak. Mungkin kedepannya nanti bisa diusulkan agar ada koperasi.

R2 : Iya, mudah-mudahan.

P : Baik, Pak. Mungkin cukup sampai disini dulu Pak wawancaranya.  
Terima kasih atas waktunya.

R2 : Iya, sama-sama.

### Lampiran H.3: Transkrip Wawancara (3)

Penelitian Arahan Peningkatan Pengelolaan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya

Nama Responden : Ir. Bagus Swadaya A.  
 Jabatan : Kepala Seksi Tanaman Pangan dan Hortikultura  
 Instansi : Dinas Pertanian Kota Surabaya  
 Tanggal Wawancara : 15 Maret 2016  
 Lokasi Wawancara : Kantor Dinas Pertanian Kota Surabaya  
 Nama Pewawancara : Renny Ratna Dewi  
 Isi Wawancara : (P) = Peneliti ; (R3) = Responden

- P : Berdasarkan hasil dari sasaran 1, terdapat 11 permasalahan terkait pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made. Permasalahan pertama yaitu terkait hama. Menurut Bapak, apakah hal-hal penting yang harus diperhatikan untuk menangani hama itu sendiri ya, Pak?
- R3 : Betul. Jadi, untuk penanganan hama ini, karena begini ya. Sebetulnya itu merupakan kepedulian dari para masyarakat itu sendiri ya terkait dengan lahan yang diusahakan. Dalam arti, masih belum ada kesadaran untuk perbaikan-perbaikan tanah tersebut, khususnya dalam penggunaan bahan organik. Sehingga disini, kalau penanganan hama penyakit, seharusnya kan memang harus memperhatikan prinsip-prinsip yang benar. Nah ini yang memang harus penting dilakukan oleh masyarakat, karena ledakan hama sendiri itu seperti deret hitung..deret ukur ya. Jadi, katakanlah kalau dia mati sekian, maka perkembangannya akan lebih banyak lagi. Jadi, penting sekali pengendalian hama penyakit itu. Dan selama ini memang masyarakat Sambikerep masih banyak yang tidak menggunakan apa itu..katakanlah dia kembali ke penggunaan bahan organik, seperti penggunaan pesnat (pestisida nabati), kemudian dalam pemupukannya itu masih menggunakan bahan-bahan kimia.
- P : Berarti penggunaan pestisida serta pupuk-pupuk kimia itu dapat memunculkan hama itu sendiri ya, Pak?
- R3 : Bisa saja. Katakanlah kalau struktur tanahnya sudah rusak, kalau seperti itu dia banyak menggunakan bahan-bahan kimia tanpa memperhatikan apa itu kandungan unsur hara didalamnya. Ya yang pertama itu dia tidak efisien dalam penggunaan pupuk yang berlebihan, sehingga dengan banyaknya penggunaan pupuk-pupuk kimia, tentunya perbaikan

struktur tanahnya juga kurang dan sangat rentan sekali terhadap penyakit, terhadap hama maupun penyakit. Kemudian dia sistem pertaniannya juga begitu, pertaniannya kebanyakan pertaniannya itu monokultur. Monokultur itu dalam arti sepanjang tahun itu lebih banyak menggunakan satu komoditas tanaman misalnya cabai. Cabai sepanjang satu tahun ditanami cabai terus tanpa adanya pergiliran tanaman. Itu bisa jadi memunculkan hama.

T3.2

P : Berarti faktor-faktor penyebab kenapa tanaman itu bisa diserang oleh hama, ya itu tadi ya, Pak, karena kepedulian masyarakat dalam pengolahan tanahnya itu sendiri ya, Pak.

R3 : Iya.

P : Terus penggunaan pestisida dan pupuknya itu ya, Pak.

R3 : Iya, betul. Kalau kita terlalu sering menggunakan pestisida, hama itu pasti akan lebih tahan lagi. Apalagi dengan masyarakat itu pengennya “apa yang saya usahakan ini harus dapat untung”. Jadi, dia tidak mau rugi. Kebanyakan seperti itu, sehingga ya cara menanamnya disemprotlah dengan pestisida itu dengan dosis yang banyak. Itu selain berdampak pada tanaman, selanjutnya juga produksinya berbahaya bagi manusia. Begitu.

P : Iya, Pak. Selanjutnya yang kedua terkait ketersediaan lahan ya, Pak. Apakah tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketersediaan lahan yang semakin lama akan semakin sempit dan akan banyak lahan-lahan yang dibangun untuk rumah dan lain sebagainya di sektor properti?

R3 : Terkait dengan lahan, memang ada upaya pemerintah untuk menyediakan atau menghimbau kepada seluruh Pemda itu agar menyediakan ada lahan-lahan abadi. Lahan-lahan abadi itu dalam arti lahan sawah dimana memang itu nantinya untuk mencukupi terkait dengan ketersediaan pangan. Jadi, swasembada pangan di Indonesia. Namun, untuk Kota Surabaya sendiri, ini masalahnya itu terjadinya alih fungsi lahan itu sebelum berlakunya munculnya undang-undang itu. Undang-undang No. 41 Tahun 2009. Jadi, sebelum undang-undang tahun 2009 itu, tanah-tanah disekitar di Surabaya ini banyak yang sudah beralih fungsi menjadi milik pengembang. Cuman, saat ini memang masih belum dibangun. Upaya-upaya kita tentunya ada upaya-upaya dari pemerintah kota itu memang ada lahan-lahan asset pemerintah seperti lahan-lahan BPKD, tanah kas desa itu yang masih dipertahankan tapi fungsinya untuk RTH. Dalam arti bukan fokus untuk pertanian.

T3.3

Untuk RTH itu maksudnya bisa jadi untuk perhutanan, ditanami tanaman-tanaman hutan, trus kemudian mungkin disitu ada juga sektor perikanan atau peternakan, dan memang sebagian mungkin pertanian. Tapi tidak semuanya untuk pertanian. Jadi, itu hanya untuk mempertahankan RTH di Surabaya saja. Misalnya itu pemerintah cuman saat ini, tapi tidak menutup kemungkinan siapa tahu, tergantung Kepala Daerah nya.

P : Kemudian yang ketiga terkait kepemilikan lahan ya, Pak. Menurut Bapak, bagaimana caranya agar lahan-lahan pekarangan sisa yang sekarang masih dimiliki oleh warga itu tidak dijual, sehingga masih dapat mempertahankan kegiatan bercocok tanam disana?

R3 : Jadi seperti yang saya sampaikan tadi ya. Bahwa sebelum berlakunya undang-undang maupun setelah saat ini. Setelah berlakunya undang-undang, lahan-lahan otomatis sudah kecil sekali yang menjadi milik masyarakat. Maksudnya begini, kita itu kesulitan untuk mempengaruhi masyarakat. Kan ini kota besar Kota Surabaya, mereka pasti bergeser. Apalagi Kota Surabaya ini sudah ditetapkan sebagai kota perdagangan dan jasa. Jadi, prioritas untuk pertanian itu nomer sekian. Nah itu, dengan bergesernya kultur jadi masyarakat. Dia mungkin lebih bangga kalau bekerja di toko, di mall daripada jadi seorang masyarakat. Nah, bergesernya kultur ini tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari keuntungan untuk menjual lahannya. Terutama lahan di wilayah Sambikerep. Kecuali kalau misalnya ada kebijakan dari pemerintah, misalnya kalau kita ingin mempertahankan lahan-lahan tersebut. Kalau tidak didukung dengan kebijakan-kebijakan dari pemerintah untuk memberikan insentif kepada masyarakat, maka tanah-tanah itu akan lepas. Mungkin insentifnya berupa keringanan pajak atau apa, macem-macem.

T3.4

P : Begitu ya, pak. Kemudian yang keempat terkait ketersediaan air bersih, Pak. Apakah hal-hal yang perlu diperhatikan agar air bersih selalu tersedia untuk kebutuhan tanaman terutama pada saat musim kemarau?

R3 : Kami dari pemerintah kota, pada saat musim kemarau, jika sumber air itu sudah semakin menipis. Ini di wilayah-wilayah tadah hujan, kendalanya memang pada saat musim kemarau. Jadi, mereka itu mengandalkan walaupun itu dari sungai-sungai kecil, itu mengandalkan dari limbah rumah tangga. Seperti itu. Nah ini, upaya-upaya kami itu dengan membantu air bersih, kami kirimkan tangki-tangki air ke masyarakat. Jadi, saya sendiri sudah punya nya WA (*whatsapp*) nya masyarakat itu melalui teman-teman. Jadi, pada saat musim kemarau

T3.5

kalau ada masyarakat yang kekeringan, kami informasikan ke teman-teman kalau masyarakat membutuhkan air bersih. Jadi, ada juga yang memang sumber airnya masih besar seperti sungai-sungai yang masih ada airnya, itu kami bantu dengan pompa air, peminjaman pompa air berikut jaringan irigasinya, pipanya, segala macam, trus kemudian disitu kalau sumber airnya jauh, kita minta masyarakat itu membuat embung, kemudian kita bantu dengan terpal. Jadi, katakanlah didekat areal pertanamannya, mereka gali tanah ukuran 4 x 5, kemudian saya bantu terpalnya kemudian kami kirim truk tangki untuk ngisi embungnya yang semi permanen tadi. Dari situ mereka baru bisa menyirami tanamannya dengan sumber air yang tidak terlalu jauh. Memang ada yang beli sendiri truk tangki tapi berat buat mereka, akhirnya kita bantu fasilitas seperti itu.

- P : Oh..begitu ya, Pak. Kemudian yang kelima terkait sistem irigasi. Sebenarnya bagaimana sih pak, sistem irigasi yang baik yang seharusnya dapat dilakukan untuk menunjang kegiatan pertanian di Kelurahan Made? Karena selama ini mereka masih menerapkan sistem irigasi tradisional.
- R3 : Ya. Jadi, untuk Kota Surabaya, jaringan irigasi itu sudah diambil alih oleh pemerintah kota sejak tahun 2000, semenjak otonomi daerah jaringan irigasi yang ada di Kota Surabaya, dulunya untuk mengairi lahan-lahan sawah. Itu kan lahan sawahnya masih luas ya. Semenjak otonomi itu, pemerintah mengambil alih. Dulu masih dikelola oleh PU. Nah, diambil alih itu sudah beralih fungsi, dulunya saluran irigasi, sekarang menjadi saluran pematusan atau saluran pembuangan, pengendali banjir, drainase. Sehingga, masyarakat mau tidak mau ya hanya bisa memanfaatkan beberapa...maksudnya mereka membuat sendiri jaringan irigasi yang sederhana itu tadi. Jadi, tidak menggantungkan ke pemerintah kota setempat. Mereka kan tidak diperbolehkan merusak jaringan irigasinya. Kemudian irigasinya sendiri karena jadi saluran pematusan, otomatis dia tidak untuk mengairi lahan sawah ini. Kalau ingin mencari pengairan di lahan sawah, ya masyarakat harus berjuang sendiri, katakanlah dengan pompa air, nyedot sungai nya dimasukkan ke sawahnya. Ya itu, itu memang kendalanya di Made seperti itu. Kemudian sumber air di Made sendiri, selain minimnya waduk, ya itu tadi, dia hanya mengandalkan sumber air hanya di satu sungai kalau nggak salah Kali Makmur. Selebihnya, ya itu tadi, saluran-saluran kecil untuk pembuangannya Citraland. Ya kendalanya memang disitu. Tidak ada lagi memang selain tadah hujan, padahal keinginan tani itu kan sepanjang tahun itu selalu bisa ada beberapa kali panen, jadi kalau mengandalkan air hujan, ya katakanlah

cuman bisa panen 1 kali kalau itu tanam padi. Harapannya nanti kalau pada saat musim kemarau itu masih bisa tanam, ya itu tadi bisanya hanya tanaman hortikultura. Hortikultura itu dalam arti seperti melon, semangka, yang memang tanamnya pada saat musim kemarau. Itupun masih kami bantu. Jadi, untuk pengairannya ya kami bantu dengan itu tadi, beberapa embung-embung yang semi permanen tadi buat pengairan mereka.

T3.7

- P : Berarti selama ini, mereka harus bertahan dengan sistem irigasi yang sederhana itu tadi ya, Pak?
- R3 : Iya, karena memang tidak bisa.
- P : Emm..baik, Pak. Kemudian yang keenam terkait dengan daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lainnya. Hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan serta diupayakan untuk mengatasi persaingan antara sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain seperti sektor properti?
- R3 : Permasalahannya memang disitu ya. Jadi, kita itu kalau mau bersaing itu gimana? Surabaya sendiri itu memang ciri-ciri dari kota besar. Kenyataannya memang kalau dari sektor pertanian memang kurang bisa mendukung pesatnya perekonomian di kota-kota besar seperti itu. Jadi, mereka lebih fokus ke perdagangan dan jasa itu tadi. Nah, kalau sudah seperti itu, otomatis sektor properti yang mengikuti. Karena mau tidak mau ya itu tadi, berkembangnya suatu kota itu kan bisa dilihat dari kondisi ekonomi dan kondisi ekonomi bisa dilihat dari banyaknya hotel, banyaknya perumahan disitu. Jadi, investasi dari beberapa daerah yang masuk Surabaya, misalnya seperti itu. Ini otomatis menyingkirkan sektor pertanian. Nah, artinya sektor pertanian cuma sebagai sektor pendukung, ya karena memang cirinya kota besar seperti itu, prioritas tentunya dialihkan ke sektor-sektor itu tadi. Pertanian hanya mendukung saja saat ini, karena otomatis dengan kita mengutamakan properti, otomatis akan memakan lahan pertanian. Ya kalau lahan pertanian di Surabaya sendiri sudah banyak yang terbuang, dia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Surabaya dengan perkembangan jumlah penduduk yang begitu ya otomatis tidak mampu, sehingga mau tidak mau biasanya kota-kota besar itu, kota-kota metropolis itu mesti mengharapakan pasokan bahan pangan dari wilayah-wilayah lain yang katakanlah masih berpotensi. Itu memang ya karakteristik dari kota-kota besar ya memang seperti itu. Dimana-mana itu, ya Jakarta, Semarang, Surabaya, Jogja itu pasti bergeser, karena sektor ekonomi lain.
- P : Terus, apa upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan sektor pertanian yang tinggal sedikit ini, Pak?

- R3 : Kalau bergesernya....lahan semakin menyempit, otomatis pergeseran komoditas. Dengan semakin menyempitnya lahan ini akan bergeser ke lahan pekarangan. Kalau sudah bergeser ke lahan pekarangan, akan bergeser komoditas ke hortikultura. Nah kalau sudah bergeser ke komoditas hortikultura, kebanyakan komoditas hortikultura itu sebagai bahan pangan atau industri. Nah, otomatis kita akan mengarahkan ke arah pengolahan, bukan *on-farm* lagi tapi *off-farm*. *Off-farm* itu macam-macam, jadi nanti dari sisi pengolahannya seperti apa, kita fokuskan kesitu. Selain kita masih ada, masih mempertahankan produksi misalnya dengan tanam-tanam sayur dengan memanfaatkan pekarangan yang masih ada, seperti itu. Tapi, untuk persaingan ekonomi yang seperti sekarang ini dengan sektor ekonomi yang lain, pertanian ini berupaya ya itu tadi, beberapa produk ini kalau bisa diolah sehingga dia nanti masih bisa bersaing dengan industri lain. Sebab, masalahnya sekarang itu kan tergantung dengan motivasi masyarakatnya itu sendiri. Kalau masyarakat di Kota Surabaya ini sudah biasa semuanya tersedia, kita untuk memulai lagi itu ya..Jadi, ya upaya-upaya kita tadi yaitu memberikan pelatihan-pelatihan pembinaan ke arah pengolahan hasil. Itu yang masih bisa diharapkan dari pertanian di Surabaya, karena kalau kita terlalu fokus ke *on-farm*, kita akan ketinggalan. Lebih baik ke pengolahan hasil, yang hasilnya itu nanti memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi daripada tanam tadi. Kita ajari seperti itu, dengan kemasannya yang seperti apa. Itu akan lebih bersaing lagi.
- P : Baik, pak. Fokusnya lebih diarahkan ke pengolahan hasil tanaman itu tadi ya, Pak?
- R3 : Iya, saya kira kalau untuk kota-kota besar seperti Kota Surabaya ya itu tadi. Kalau mereka hanya bertani ya sudah. Paling tidak untuk konsumsi sendiri tanpa ada hasil keuntungan. Tapi menurut saya itu juga positif untuk mereka, paling tidak *mainset* mereka sudah bergeser sudah mulai berubah.
- P : Baik, Pak. Saya lanjutkan lagi ya, Pak terkait biaya operasional pak. Untuk mengatasi biaya operasional yang cukup tinggi terkait dengan kebutuhan pupuk dan pestisida, hal-hal apakah yang perlu diperhatikan agar masyarakat bisa mandiri dalam memenuhi biaya operasional itu sendiri? Karena banyak masyarakat yang mengeluh harga pupuk dan pestisida maha, sedangkan subsidi yang diberikan oleh pemerintah hanya sedikit.
- R3 : Ya itu tadi ya, di awal tadi yang saya katakan. Semuanya memang kalau merubah kebiasaan itu yang memang tidak gampang ya. Jadi, melalui



proses. Ini sedikit demi sedikit sisa-sisa masyarakat yang ada di Kota Surabaya ini memang sudah mulai kami upayakan untuk *go-organic*. Cuman ya itu tadi, kita sudah adakan pelatihannya, kita bahkan mulai mengajarkan komitmen, coba mulai sekarang komitmen dengan kondisi tanah yang sedemikian parah, Karena kondisinya ya seperti itu. Pertama, dia bercocok tanam monokultur, trus kemudian dia, kebanyakan masyarakat-masyarakat sana itu ya kalau mengambil keuntungan ya itu tadi menggunakan pestisida kimia, pupuk kimia yang tidak pernah mereka ukur jumlahnya itu, kebutuhannya itu. Artinya otomatis tanah-tanah itu yang rusak. Nah, sebetulnya yang paling gampang itu untuk mengatasi harga pupuk mahal, pestisida mahal, buatlah pestisida nabati. Memang kalau yang serba nabati serba organik itu penanganannya itu, efeknya itu tidak bisa secara langsung ya. Tapi paling tidak itu bisa mengusir, bisa membunuh dan kedepannya itu, ya itu tadi pertama mereka bisa menghemat biaya. Terus kemudian apa itu, kalau penggunaan organik itu kan kadang-kadang kita bisa menggunakan pupuk alami, kemudian serum alami. Intinya itu tidak menggunakan bahan-bahan kimia itu tadi. Itu akan mengurangi biaya itu. Terus kemudian yang perlu diingat produksinya itu harganya pasti mahal itu. Cuman kendalanya kalau di Kota Surabaya paling tidak, produksi yang dihasilkan oleh pertanian itu adalah produksi bahan pangan yang sehat. Kalau dikatakan organik di Surabaya itu saya katakana belum ada. Kenapa begitu? Karena organik itu, perlakuan yang dikatakan tanaman organik, atau beras organik atau tanaman apa yang hasil produksinya organik, perlakuannya itu mulai dari awal pembenihan. Benihnya itu apakah perlakuannya juga organik, sehingga paling tidak mudah, tidak bisa di Surabaya ini pengairannya. Nah, kalau pengairannya dia ngambilnya dari air limbah, apa bisa dikatakan organik kan tidak. Paling tidak produksi makanan nya itu makanan sehat. Kita gunakan pestisida nabati yang tidak berbahaya bagi manusia. Saya kira kalau kita menggunakan organik, saya yakin ya itu tadi, pertama dia tidak keluar biaya yang banyak. Murah loh bahan organik itu. Lebih murah daripada pupuk-pupuk yang kimia itu dan juga hasilnya pasti lebih bagus.

T3.9

- P : Berarti untuk mengatasi biaya operasional itu tadi ya harus *go-organic* itu tadi ya, Pak.
- R3 : Iya, itu tadi. Jadi pergeseran *mainset* itu tadi, dari kebiasaan yang dulu seperti ini, sedikit demi sedikit menggunakan bahan organik.
- P : Oke, saya lanjutkan lagi ke permasalahan yang ke delapan, terkait peningkatan produksi ya, Pak. Faktor-faktor apa saja yang dapat

mempengaruhi tingkat produksi pertanian di Kelurahan Made itu sendiri, Pak?

R3 : Yang pertama faktor iklim, kemudian apa itu. eemm.. faktor budidaya.. teknik budidaya nya. Terus.. mulai dari awal ya.. benihnya. Benih itu maksudnya varietas, sedangkan teknik budidaya itu dalam arti alur tanam dan pola tanam. Kemudian sarana prasarana terkait sarana parasarana produksi.

T3.10

P : Sarana dan prasarana produksi itu apa saja ya, Pak?

R3 : Kalau sarana prasarana produksi yang pertama faktor ketersediaan lahan, faktor lahannya, kemudian sama penunjangnya itu, misalnya seperti jaringan irigasi dan segala macam. Kemudian ada juga ketersediaan pupuk untuk tanahnya itu, trus ketersediaan air. Itu sangat berpengaruh kepada tingkat produksi. Katakanlah seperti benih, bibit. Kalau bibitnya kurang bagus, tentunya akan berpengaruh terhadap tingkat produksi tanamannya. Sekarang benih itu macem-macem. Kebanyakan masyarakat itu tidak tahu ada benih R1, R2. Malah kalau beli benih-benih itu kan tidak bisa ditanam lagi. Setelah ditanam tidak bisa ditanam lagi. Kadang bisa tumbuh tapi produksinya kecil sekali. Karena jenis varietas itu kan sangat berpengaruh terhadap kualitas tanaman yang ditanam. Kemudian teknik budidaya itu tadi terkait dengan pola tanam dan pola tata tanam. Kalau pola tanam itu pola penggiliran tanaman. Kalau semuanya tersedia, oke tentunya akan sangat berpengaruh pada produksinya itu tadi. Sampai ketersediaan air tadi. Kemudian faktor ledakan hama, iklim dan cuaca yang tidak menentu dan sulit diprediksi. Kebanyakan sering terjadi gagal produksi karena kondisi iklim. Sekarang hujan, kemudian nggak hujan lagi, ya kurang lebih seperti itu.

T3.11

T3.12

P : Iya, Pak. Selanjutnya permasalahan terkait penurunan harga pangan ya, Pak. Apakah hal-hal yang perlu diperhatikan bila terjadi penurunan harga pangan di pasar, Pak? Kemudian apakah upaya yang dapat dilakukan untuk menangani hal tersebut?

R3 : Penurunan harga itu kan kalau dalam ilmu ekonomi berarti bahwa barang itu banyak, stoknya banyak tapi permintaanya sedikit. Jadi, stoknya banyak. Kalau di Surabaya terjadi penurunan harga, stoknya banyak, berarti stok dari beberapa daerah itu sudah *over*, biasanya kalau dari masyarakatnya itu disebabkan karena banyaknya panen raya. Panen serempak. Jadi, beberapa komoditas yang harganya turun tadi. Nah ini tentunya upaya-upaya itu, kalau kami itu efeknya begini, efeknya itu sampai tingkat produsen. Produsen kan masyarakat ya. Kalau harga di

pasar aja turun, karena masyarakat itu kan katakanlah tangan pertama ya, kalau harga di pasar turun apalagi di tingkat masyarakat, makin rendah. Kami pernah mengalami seperti itu. Jadi, masyarakat di Made itu, waktu itu harga tomat itu jatuh, di Pasar Keputran sini jatuh, kebetulan memang di Pasar keputran ini banyak sekali *penyupply* trus juga banyak yang panen yang produksi. Nah itu, kami fasilitasi dengan..untuk menaikkan harga itu kita bikin tempat wisata, kemudian di sekitarnya saya buat pasar tani di lokasi Made lokasi panen. Kalau sudah menjadi tempat wisata, mereka terutama keuntungannya bisa menjual secara langsung produksi tanaman dan tidak tergantung pada tengkulak yang memang mempermainkan harga itu. Kemudian, di lokasi tersebut kenapa saya katakan wisata, karena masyarakat juga bisa petik langsung disitu. Asal sudah ada nama wisata, pasti harga nya pasti naik. Itu kami fasilitasi benar. Jadi, kita buat pasar tani disitu di sekitar areal pertanian di Made itu. Kita buat pasar tani lalu kita ajak petik langsung disitu. Waktu itu kalau nggak salah dibantu sama radio SS (Suara Surabaya) juga, kita siarkan ke radio SS. Paling tidak minimal itu harga itu sama dengan yang di pasar, tapi mereka menikmati wisata petik langsungnya itu. Dimana-mana kalau namanya sudah daerah wisata, meskipun itu sentra apel ini itu, pasti lebih mahal harganya daripada harga pasar. Ya itu, upaya-upaya nya seperti itu dek. Trus kemudian ya itu tadi, harapan kami kan memang mereka itu punya asosiasi, kemudian mereka itu bisa mengatur. Kalau sudah punya asosiasi, paling tidak seluruh Jawa Timur lah, misalnya pemasok cabai, pemasok tomat. Asosiasinya bisa ngatur penanamannya. Jadi, misalnya Lumajang cabai nya tanam bulan ini ya, sekian hektar saja, cukup untuk supply sini daerah sini jumlah tanamannya sekian, sehingga tidak terjadi panen serempak. Itu upaya-upaya untuk apa itu. Paling tidak, intinya bahwa kalau harga turun itu kan mestinya karena adanya panen serempak itu, di daerah-daerah produsen.

T3.13

T3.14

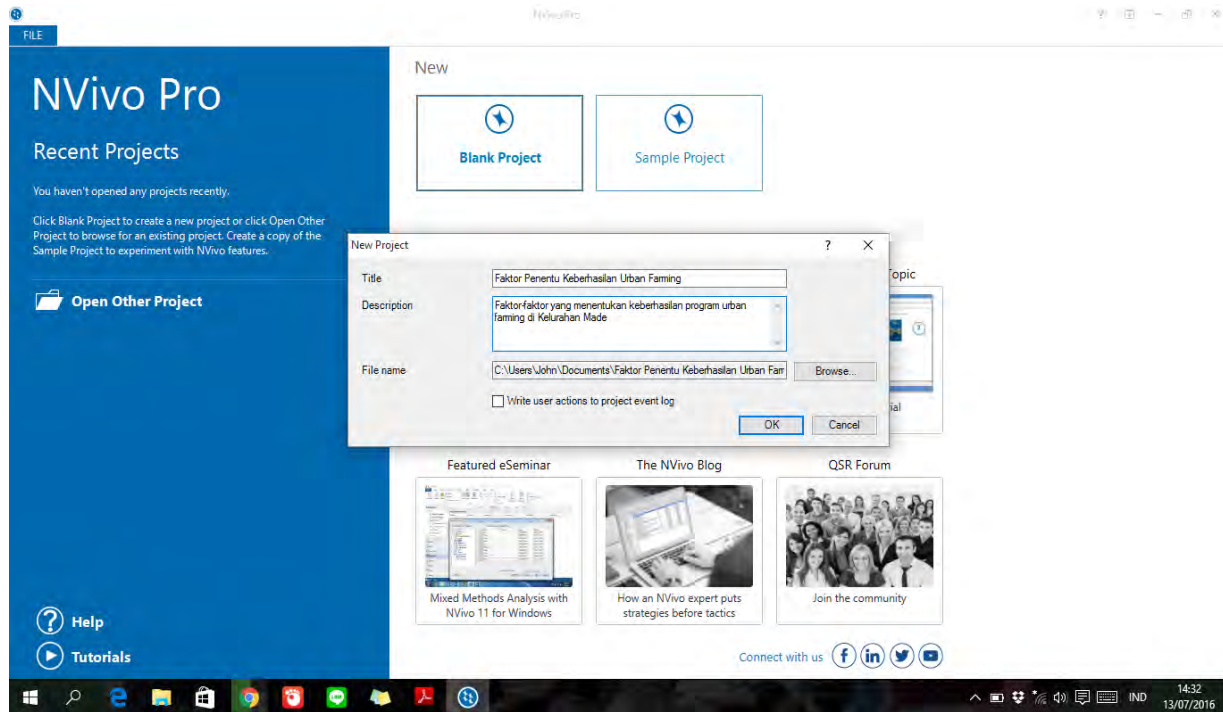
- P : Hal tersebut berarti terkait dengan kerjasama antar daerah ya, Pak?
- R3 : Betul. Ya maksudnya kerjasama antar daerah bisa melalui instansi, tapi yang jelas itu termasuk pelakunya. Masyarakatnya biasanya punya asosiasi. Kalau kami sih, kami hanya sebagai pemberi informasi kalau harga di pasar sedang turun. Tapi yang jelas pelakunya ini yang punya asosiasi sendiri.
- P : Jadi, kerjasama antar daerah itu juga salah satu permasalahan ya, Pak karena tidak ada kesinambungan antara satu daerah dengan daerah yang lain sehingga kelebihan stok itu tadi, ya Pak. Jadi, menurut Bapak seharusnya ada kerjasama antar daerah yang seperti apa yang dapat

bermanfaat dan memberikan dampak positif untuk kegiatan pertanian di Kelurahan Made?

- R3 : Jadi gini, jadi itu tadi ya. Kalau antar daerah memang dalam arti bukan di sisi birokrat ya. Birokrat itu kan kebijakan aja. Yang saya katakan tadi, antar daerah itu ya langsung ke pelakunya itu, masyarakat-masyarakatnya itu membentuk asosiasi, soalnya perlu adanya berbagai informasi, kebutuhan pasar sekian misalnya, stok nya dari mana saja. Itu perlu memang adanya asosiasi. Diharapkan seluruh daerah itu memang punya.
- P : Di pertemuannya itu apakah melibatkan birokrasi pemerintahan juga nggak, Pak?
- R3 : Melibatkan. Dari pertanian provinsi diundang. Kalau dari birokrat pertanian itu dari kebijakan-kebijakan bagaimana..katakanlah seperti Surabaya ini, keamanan pangan, ketahanan pangan. Misalnya. Jadi, ini misalnya masyarakat di Made ini adalah sentra cabai, kami berikan sosialisasi ke mereka.
- P : Oh, begitu ya, Pak. Baik, Pak, ini yang terakhir terkait permodalan. Menurut Bapak faktor-faktor atau hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi kemudahan masyarakat di Kelurahan Made dalam mendapatkan modal untuk kegiatan pertanian mereka ya, Pak?
- R3 : Untuk mendapatkan modal?
- P : Iya, Pak. Untuk kegiatan pertanian mereka.
- R3 : Ya, ini memang..terkait dengan permodalan ini..masih belum banyak bank-bank atau stakeholder yang mau memberikan modal kepada masyarakat dengan persyaratan-persyaratan yang ringan. Sebetulnya kalau masyarakat itu nggak mau ribet ya. Jadi, selama ini dia butuh koperasi yang dapat memberikan modal dengan cepat sesuai yang dibutuhkan, ya para tengkulak itu. Sehingga, ada beberapa masyarakat yang menganggap tengkulak itu seperti keluarga. Itu memang kelemahannya disitu, timpangnya disitu. Jadi, masyarakat itu nggak mau ribet dengan urusan administrasi yang nanti akan berakibat fatal misalnya kehilangan lahannya. Jadi, dia lebih enak kalau misalnya butuh dana itu ya ke tengkulak itu.
- P : Menurut Bapak, pengadaan koperasi simpan pinjam itu bagaimana ya Pak?

- R3 : Kalau koperasi simpan pinjam itu ya hitungannya ya sama saja, kecuali kalau memang anggotanya kebanyakan dari masyarakat-masyarakat itu. Mungkin persyaratannya di koperasi simpan pinjam itu sama seperti permintaan bank. Koperasi itulah yang sebetulnya bisa asalkan ya itu tadi, mereka itu keanggotaannya itu loh, keanggotaan mereka itu harus betul-betul komitmen untuk membesarkan koperasi, karena notabene kan anggotanya dia juga anggota koperasinya. Sebetulnya yang lebih mudah itu koperasi. Tapi kadang-kadang ya itu tadi. Koperasi hutangnya sudah penuh. Karena masyarakat itu kadang-kadang bukan butuh uang ketika mau tanam saja.
- P : Iya, Pak. Jadi, yang bisa dilakukan ya itu tadi ya Pak. Membentuk koperasi tapi juga tidak bisa maksimal juga kalau koperasi punya banyak hutang ya Pak.
- R3 : Iya. Jadi, sebetulnya harapan memang itu. Dari koperasi itu harus dihidupkan. Sekarang banyak kan koperasi-koperasi. Kalau di beberapa daerah potensial itu koperasi berperan. Cuma ya itu tadi, kebutuhan-kebutuhan manusia itu kan ya banyak, tidak hanya kebutuhan pada saat tanam saja, tapi ada kebutuhan lain yang itu tidak dapat dipenuhi oleh koperasi dan dapat dipenuhi oleh orang lain seperti tengkulak itu tadi. Misalnya kebutuhan mendadak seperti kebutuhan untuk bayar sekolah.
- P : Begitu ya Pak. Baik Pak, kalau begitu mungkin itu dulu yang mau saya tanyakan. Terima kasih atas waktunya.
- R3 : Iya, sama-sama.

## Lampiran H : Step Software Nvivo



The screenshot displays the NVivo Pro software interface. The title bar reads "Faktor Penentu Keberhasilan Urban Farming.nvp - NVivo Pro". The ribbon menu includes tabs: FILE, HOME, CREATE, DATA, ANALYZE, QUERY, EXPLORE, LAYOUT, and VIEW. The 'DATA' tab is active, showing options like Project, Documents, PDFs, Survey, Audios, Pictures, Memos, From Other Sources, Classification Sheets, Attribute Values, Report, Extract, Items, List, Project, Classification Sheets, To Other Destinations, Export, Purchase Transcript, and Check Status.

On the left, the 'Sources' pane shows a tree view with 'Documents' selected. Below it, a list of sources includes 'Nodes', 'Classifications', 'Collections', 'Queries', 'Reports', 'Maps', and 'Folders'. A tooltip for 'Documents' explains: "Import documents from Word files (.doc, .docx), rich text files (.rtf), or text files (.txt)."

The main workspace is divided into 'Nodes' and 'References' panes. A 'Quick Start Steps' window is open, titled "New to NVivo? Get Started Here." It provides instructions for importing a document and includes a small inset image of the 'Documents' icon in the ribbon, which is circled in orange.

The 'Quick Start Steps' window contains the following text:

**New to NVivo? Get Started Here.**

Follow these four simple steps to learn how to bring in a document, code content, view coding and run a query.

**1. Bring in a Document**

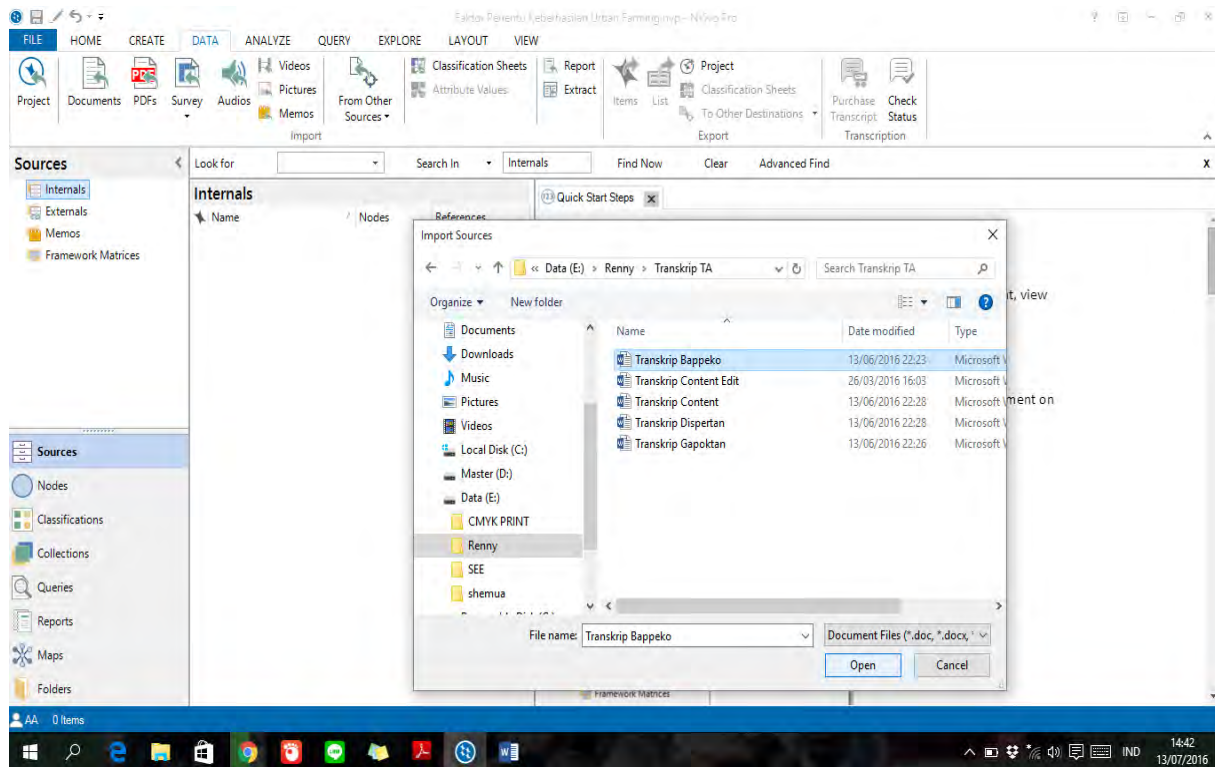
Click the **Data** tab, and then click **Documents** and select any text file or document on your computer.

Your document is imported as a source into the Internals folder.

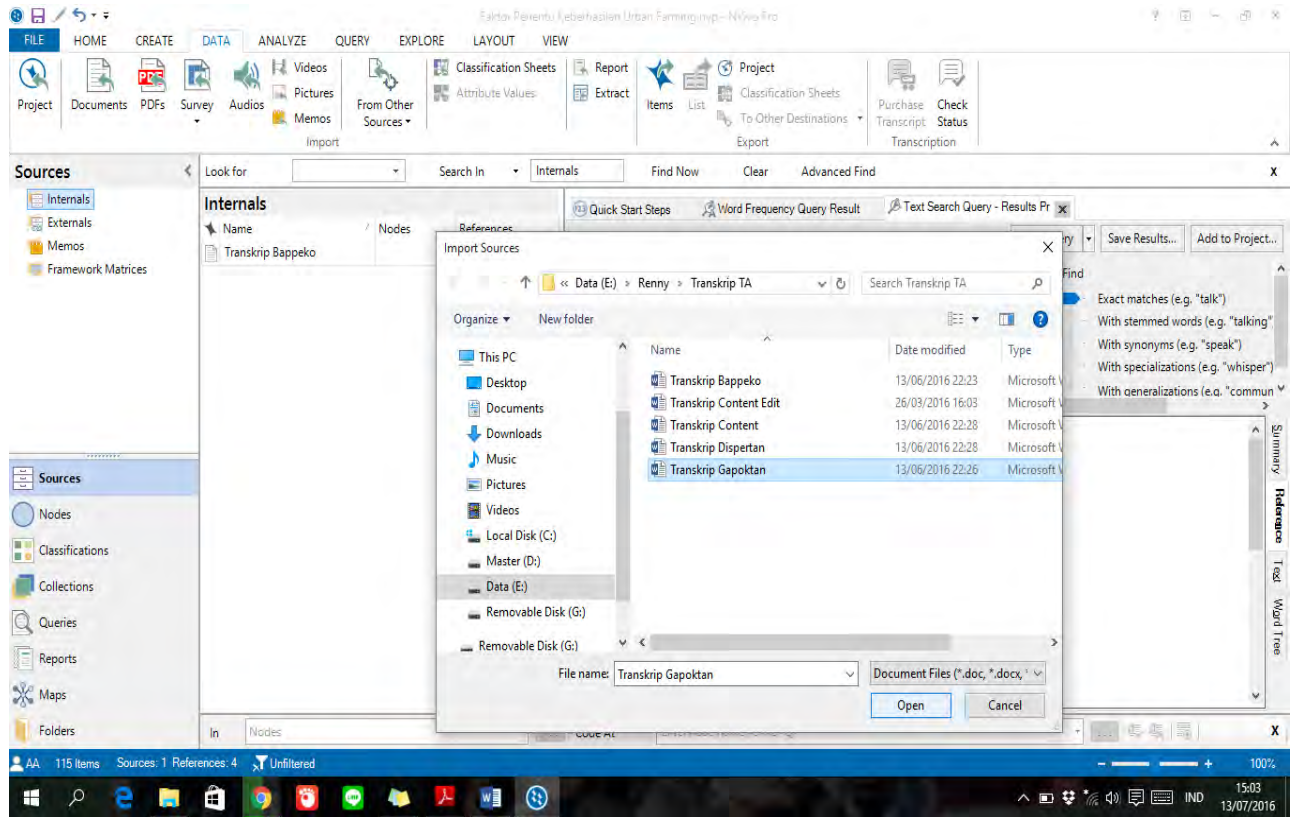
Below this text, a small table shows the 'Internals' folder structure:

| Sources            | Internals              |
|--------------------|------------------------|
| Internals          | Name                   |
| Externals          | Interview with Charles |
| Memos              |                        |
| Framework Matrices |                        |

The Windows taskbar at the bottom shows the system clock as 14:39 on 13/07/2016.







Editor: Persepsi Keberhasilan Urban Farming.myp - Nikiy Ripo

FILE HOME CREATE DATA ANALYZE QUERY EXPLORE LAYOUT VIEW

Project Documents PDFs Survey Audios Videos Pictures From Other Sources Import

Classification Sheets Attribute Values Report Extract Items List Project Classification Sheets To Other Destinations Export Purchase Transcript Check Status Transcription

Sources

Look for Search In Internals Find Now Clear Advanced Find

Internals

Name Nodes

Transkrip Bappeko

Transkrip Gapoktan

Quick Start Steps Word Frequency Query Result Text Search Query - Results P

Run Query Add to Project...

Grouping

- Exact matches (e.g. "talk")
- With stemmed words (e.g. "talking")
- With synonyms (e.g. "speak")
- With specializations (e.g. "whisper")
- With generalizations (e.g. "commun")

Summary Word Cloud User Map Cluster Analysis

Import Sources

Organize New folder

This PC Desktop Documents Downloads Music Pictures Videos Local Disk (C:) Master (D:) Data (E:) Removable Disk (G:) Removable Disk (G:)

Name Date modified Type

|                        |                  |           |
|------------------------|------------------|-----------|
| Transkrip Bappeko      | 13/06/2016 22:23 | Microsoft |
| Transkrip Content Edit | 26/03/2016 16:03 | Microsoft |
| Transkrip Content      | 13/06/2016 22:28 | Microsoft |
| Transkrip Dispartan    | 13/06/2016 22:28 | Microsoft |
| Transkrip Gapoktan     | 13/06/2016 22:26 | Microsoft |

File name: Transkrip Dispartan Document Files (\*.doc, \*.docx)

Open Cancel

AA 115 Items

15:06 13/07/2016

Faktor Penentu Keberhasilan Urban Farming.nvp - NVivo Pro

FILE HOME CREATE DATA ANALYZE QUERY EXPLORE LAYOUT VIEW

Project Documents PDFs Survey Audios Videos Pictures Memos From Other Sources Import

Classification Sheets Attribute Values Report Extract Items List Project Classification Sheets To Other Destinations Export Purchase Transcript Check Status Transcription

**Sources** Look for Search In Internals Find Now Clear Advanced Find

Internals Externals Memos Framework Matrices

**Internals**

| Name                | Nodes | References |
|---------------------|-------|------------|
| Transkrip Bappeko   | 0     | 0          |
| Transkrip Dispartan | 0     | 0          |
| Transkrip Gapoktan  | 0     | 0          |

Quick Start Steps Word Frequency Query Result Text Search Query - Results Pr

Text Search Criteria Run Query Save Results... Add to Project...

Search in All Sources Selected Items... Selected Folders... Find

Search for Pestisida Special

Spread to None

Exact matches (e.g. "talk")  
With stemmed words (e.g. "talking")  
With synonyms (e.g. "speak")  
With specializations (e.g. "whisper")  
With generalizations (e.g. "commun")

Internals\Transkrip Bappeko - \$ 10 references coded [0.47% Coverage]

Reference 1 - 0.05% Coverage

lebih lagi. Mungkin kalau pemakaian **pestisida** itu nanti keterkatannya hama itu

Reference 2 - 0.05% Coverage

nanti akan kebal ya. Jadi **pestisida** itu kan dia itu bukan

Reference 3 - 0.05% Coverage

yang dia itu kalau kena **pestisida** dia itu tambah kebal, tidak

In Nodes Code At Enter node name (CTRL+Q)

AA 115 Items Sources: 3 References: 29 Unfiltered 100%

15:10 13/07/2016

Faktor Penentu Keberhasilan Urban Farming.nvp - NVivo Pro

FILE HOME CREATE DATA ANALYZE QUERY EXPLORE LAYOUT VIEW

Project Documents PDFs Survey Audios Videos Pictures Memos From Other Sources Import

Classification Sheets Attribute Values Report Extract Items List Project Classification Sheets To Other Destinations Export Purchase Transcript Check Status Transcription

Sources Look for Search In Internals Find Now Clear Advanced Find

Internals

| Name                | Nodes | References |
|---------------------|-------|------------|
| Transkrip Bappeko   | 0     | 0          |
| Transkrip Dispartan | 0     | 0          |
| Transkrip Gapoktan  | 0     | 0          |

Quick Start Steps Word Frequency Query Result Text Search Query - Results Pr

Text Search Criteria

Search in All Sources Selected Items... Selected Folders... Find

Search for Pestisida

Spread to None

Exact matches (e.g. "talk")  
With stemmed words (e.g. "talking")  
With synonyms (e.g. "speak")  
With specializations (e.g. "whisper")  
With generalizations (e.g. "commun")

Run Query Save Results... Add to Project...

Summary Reference Text Word Tree

mungkin dia bisa meminimalisir pemakaian **pestisida**, atau ya itu tadi cara

<Internals\Transkrip Dispartan> - \$ 11 references coded [0,36% Coverage]

Reference 1 - 0,03% Coverage

bahan organik, seperti penggunaan pesnat (**pestisida** nabati), kemudian dalam pemupukannya itu

Reference 2 - 0,03% Coverage

bahan kimia.

P : Berarti penggunaan **pestisida** serta pupuk-pupuk kimia itu

In Nodes Code At Enter node name (CTRL+Q)

AA 115 Items Sources: 3 References: 29 Unfiltered 100%

15:10 13/07/2016

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai arahan peningkatan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Made masih memiliki beberapa permasalahan dalam proses pelaksanaannya, diantaranya yaitu terkait :
  - a. Hama
  - b. Ketersediaan lahan
  - c. Kepemilikan lahan
  - d. Ketersediaan air bersih
  - e. Sistem irigasi
  - f. Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain
  - g. Biaya operasional
  - h. Peningkatan produksi
  - i. Penurunan harga pangan
  - j. Kerjasama antar daerah
  - k. Permodalan
2. Keberhasilan dari kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Made dipengaruhi oleh faktor-faktor teknis dan non teknis. Faktor teknis meliputi kegiatan penanganan hama; kegiatan penyuluhan dan pelatihan; pemanfaatan lahan; penyediaan air bersih dan sistem irigasi; pemeliharaan tanaman; serta adanya kegiatan inovasi-inovasi dalam sistem penanaman dan pemasaran produk hasil pertanian. Sedangkan faktor non teknis meliputi kondisi cuaca/iklim, persaingan ekonomi, serta kebijakan-kebijakan dari pemerintah.
3. Arahan peningkatan pengelolaan kegiatan *urban farming* di Kelurahan Made dapat dikelompokkan berdasarkan peran stakeholder. Pertama, berdasarkan peran kelompok tani yaitu

meliputi pemilihan bibit, pemeliharaan tanaman, pemilihan metode penanaman yang tepat, pengolahan hasil produksi, serta kegiatan kerjasama antar kelompok tani di Surabaya. Kedua, berdasarkan peran pemerintah Kota Surabaya yang meliputi kegiatan pelatihan dan penyuluhan, penyesuaian pajak lahan (PBB), program bantuan air bersih, inovasi kegiatan pemasaran produk pertanian melalui wisata, inovasi kegiatan agrobisnis di Kelurahan Made, dan pembentukan Koperasi Unit Desa (KUD)

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah :

- a. Mengatasi kegiatan pertanian di Kelurahan Made yang masih memanfaatkan lahan milik developer yang belum terpakai, pemerintah harus memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada kelompok tani di Kelurahan Made terkait sistem pertanian perkotaan yang modern dengan memanfaatkan lahan sempit karena sewaktu-waktu lahan yang digunakan masyarakat sekarang akan diambil oleh developer dan berubah menjadi area perumahan.
- b. Dinas Pertanian dapat bekerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surabaya untuk membentuk kegiatan industri hasil olahan cabai sebagai komoditas tanaman utama di Kelurahan Made
- c. Dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai arahan pengembangan wilayah Kelurahan Made berbasis agroindustri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hastari, R. (2014, November). *Permukiman di DKI Jakarta*. Retrieved April 6, 2015, from JAKARTAPEDIA: [http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Permukiman\\_di\\_DKI\\_Jakarta](http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Permukiman_di_DKI_Jakarta)
- Hidup, K. L. (2013). *Potensi Dampak Lingkungan Bangunan Komersil (Mall, Ruko)*. Sukabumi: Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sukabumi.
- Kusbiantoro, D. (2014, Juni 16). *Antara 2015*. Retrieved April 1, 2015, from Antara Jatim: <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/135041/menunggu-kelanjutan-megaprojek-permukiman-gresik-selatan>
- Moleong. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noorsya, A. O., & Kustiwan, I. (n.d.). Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan Untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Bandung Yang Berkelanjutan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V2N1*, 89-99.
- Pearson, C. J., Pilgrim, S., & OBE, J. P. (2010). *Urban Agriculture : diverse activities and benefits for city society*. London: Earthscan.
- Perencana Kota*. (n.d.). Retrieved April 4, 2015, from Penataan Ruang: <http://www.penataanruang.com/kawasan-budidaya.html>
- Puriandi, F. (2013). Proses Perencanaan Kegiatan Pertanian Kota Yang Dilakukan Oleh Komunitas Berkebun Di Kota Bandung Sebagai Masukan Pengembangan Pertanian Kota Di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 227-240.
- Rambe, N. (2014, July 2). *Konsep Urban Farming (Pertanian Perkotaan)*. Retrieved April 4, 2016, from <http://novisanriarambe.blogspot.co.id/2014/07/konsep-urban-farming-pertanian-perkotaan.html>

- Redwood, M. (2009). *Agriculture in Urban Planning*. London: Earthscan.
- Santoso, E. B., & Widya, R. R. (2014). Gerakan Pertanian Perkotaan Dalam Mendukung Kemandirian Masyarakat Di Kota Surabaya. *Seminar Nasional Cities*.
- Sindo. (2008, September 9). *Lifestyle*. Retrieved April 6, 2015, from Okezone:  
<http://lifestyle.okezone.com/read/2008/09/09/29/144058/search.html/large>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Zeew, H. D., Veenhuizen, R. V., & Dubbeling, M. (2011). The Role of urban Agriculture in Building Reslient Cities in Developing Countries. *Journal of Agricultural Science*, 1-11.
- Zuhriati. (2013). Penataan Kawasan Koridor Komersial pada Jalan Arteri Primer. *Temu Ilmiah IPLBI*, 93-98.



## BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Gresik, 14 Januari 1994, merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Slamet Prayogi dan Sofiatul Faridah. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu SD Muhammadiyah 1 Gresik, SMPN 1 Gresik, SMAN 1 Gresik, dan terakhir tercatat sebagai Mahasiswa di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS pada tahun 2012 dengan NRP 3612100054. Selama

perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi mahasiswa seperti Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) sebagai staff Departemen Hubungan Luar pada tahun 2013. Penulis dapat dihubungi melalui email *rennyratna143@gmail.com*.